

Sosiologi Karawitan:

Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum



Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial

Buku Ajar

Jilid 1

Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

**Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali
2025**

Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial

Denpasar © 2025, Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

Penulis : Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum
Sampul : I Putu Udiyana Wasista

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

Jl. Nusa Indah, Denpasar Timur, Denpasar, Bali

E-Mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Website: omp.isi-dps.ac.id

v + 135 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5560-64-9 (jil.1 PDF)

Cetakan I, November 2025

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar "Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial" ini dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini merupakan upaya untuk mengurai benang merah antara seni karawitan sebagai warisan budaya adiluhung dengan konteks sosial yang melingkupinya, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi dan membentuk harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Karawitan, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai filosofis, seringkali hanya dipandang dari dimensi estetik dan teknis musikalnya. Namun, lebih dari sekadar alunan melodi dan ritme, karawitan adalah cerminan dari sistem nilai, struktur sosial, dan dinamika budaya suatu masyarakat. Melalui lensa sosiologi, buku ini mengajak pembaca untuk menyelami lebih dalam fungsi, peran, dan implikasi karawitan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari ritual keagamaan, kohesi komunitas, hingga adaptasinya di era modern. Kami berharap, buku ajar ini dapat menjadi referensi yang komprehensif bagi mahasiswa, akademisi, praktisi seni, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap interkoneksi antara seni, budaya, dan masyarakat. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan meningkatkan apresiasi kita terhadap kekayaan budaya bangsa.

Saya menyadari bahwa dunia seni karawitan terus berubah, dan praktik kurasi pun harus selalu adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, saya mengajak para mahasiswa, pendidik, dan praktisi seni untuk tidak hanya membaca buku ini sebagai referensi, tetapi juga sebagai ruang dialog, eksplorasi, dan inovasi dalam mengembangkan ekosistem seni pertunjukan yang berkelanjutan dan berdaya di Indonesia.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan masukan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan seni pertunjukan di Indonesia.

Selamat belajar, berkarya, dan mengkurasi masa depan!

Denpasar, November 2025

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial* ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa bimbingan dan kekuatan-Nya, penulisan buku ini tidak akan terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen, pakar, dan praktisi karawitan serta sosiologi yang telah memberikan inspirasi, masukan, dan dukungan intelektual selama proses penyusunan buku ini. Wawasan dan pengalaman mereka sangat berharga dalam memperkaya isi dan sudut pandang buku ajar ini.

Penghargaan khusus kami sampaikan kepada rekan-rekan di institusi pendidikan dan komunitas seni karawitan yang telah memberikan data, informasi, serta kesempatan untuk melakukan observasi lapangan. Partisipasi aktif mereka sangat membantu dalam menggambarkan dinamika sosial dan budaya karawitan secara akurat dan mendalam.

Tidak lupa, kami berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penulisan. Kesabaran dan pengertian mereka menjadi sumber motivasi yang tak ternilai bagi kami untuk menyelesaikan karya ini.

Akhir kata, kami berharap buku ajar ini dapat memberikan manfaat besar bagi mahasiswa, akademisi, praktisi seni, dan masyarakat luas dalam memahami hubungan harmonis antara karawitan dan dinamika sosial budaya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Kata Sambutan Penerbit

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku ajar ini, yang diterbitkan oleh Pusat Penerbitan LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Buku ini merupakan salah satu wujud nyata komitmen kami dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya, khususnya dalam bidang seni dan humaniora yang menjadi fokus utama ISI Bali. Kami berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

Sebagai institusi yang berperan sebagai pusat pengembangan seni dan budaya di Bali, kami menyadari pentingnya menghadirkan publikasi yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pendidikan serta pelestarian budaya. Buku ajar *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial* ini hadir sebagai sumber referensi yang komprehensif dan mendalam, menghubungkan aspek seni karawitan dengan dinamika sosial masyarakat. Kami percaya buku ini akan memperkaya wawasan para mahasiswa, dosen, peneliti, dan praktisi seni dalam memahami dan mengembangkan karawitan secara berkelanjutan.

Kami mengapresiasi kerja keras penulis dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini, mulai dari penyusunan naskah, penyuntingan, hingga proses produksi. Dedikasi dan profesionalisme mereka menjadi kunci keberhasilan penerbitan buku yang layak dijadikan rujukan akademik dan sumber inspirasi bagi pengembangan seni budaya di Indonesia. Pusat Penerbitan LPPMPP ISI Bali berkomitmen untuk terus mendukung karya-karya ilmiah dan kreatif yang memperkuat identitas budaya bangsa.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan dan menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian serta inovasi seni karawitan. Semoga karya ini dapat menginspirasi generasi muda untuk terus mencintai dan mengembangkan warisan budaya yang kaya dan beragam. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan semua pihak yang telah menjadikan penerbitan buku ini sebagai kenyataan.

Daftar Isi

Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial	i
Kata Pengantar	i
Ucapan Terima Kasih	iii
Kata Sambutan Penerbit	iv
Daftar Isi	v
Pendahuluan Sosiologi Karawitan	1
1.1 Definisi dan Ruang Lingkup Sosiologi Karawitan	1
1.2 Pentingnya Kajian Sosiologi dalam Seni Karawitan	6
1.3 Hubungan Karawitan dengan Masyarakat dan Budaya	9
1.4 Simpulan	14
Konsep Dasar Sosiologi dan Kebudayaan	16
2.1 Pengantar Sosiologi: Masyarakat, Budaya, dan Interaksi Sosial	16
2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan Universal dalam Konteks Karawitan	20
2.3 Peran Karawitan sebagai Bagian dari Kebudayaan Lokal	26
2.4 Simpulan	31
Sejarah dan Perkembangan Karawitan dalam Masyarakat	33
3.1 Asal-Usul dan Evolusi Karawitan	33
3.2 Karawitan dalam Konteks Sejarah Sosial Masyarakat Jawa dan Bali	43
3.3 Transformasi Karawitan dari Tradisional ke Modern	51
3.4. Simpulan	55
Struktur Sosial dan Organisasi dalam Karawitan	57
4.1 Struktur Sosial Komunitas Karawitan (Kelompok, Dalang, Pemain)	57
4.2 Peran dan Fungsi Sosial dalam Kelompok Karawitan	66
4.3 Jaringan Sosial dan Solidaritas dalam Komunitas Karawitan	71
4.4. Simpulan	74
Fungsi Sosial Karawitan	76
5.1 Fungsi Karawitan dalam Ritual dan Upacara Adat	76
5.2 Karawitan sebagai Media Komunikasi Sosial dan Simbol Identitas	79

5.3 Fungsi Edukatif dan Hiburan dalam Masyarakat	82
5.4 Simpulan	86
Karawitan dan Identitas Sosial	88
6.1 Karawitan sebagai Simbol Identitas Etnis dan Budaya	88
6.2 Peran Karawitan dalam Pembentukan Identitas Kelompok	93
6.3 Karawitan dan Dinamika Identitas Sosial di Era Globalisasi	98
6.4 Simpulan	100
Dinamika Sosial dan Perubahan dalam Karawitan	102
7.1 Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Karawitan .	102
7.2 Adaptasi dan Inovasi dalam Seni Karawitan	106
7.3 Konflik dan Tantangan Pelestarian Karawitan	110
7.4 Simpulan	114
Evaluasi Pokok Pembahasan Sosiologi Karawitan	115
Contoh Soal Evaluasi	116
Soal Evaluasi	117
A. Pilihan Ganda	117
B. Isian Singkat	120
C. Esai	121
Referensi	122
Curriculum Vitae	136

1

Pendahuluan Sosiologi Karawitan

1.1 Definisi dan Ruang Lingkup Sosiologi Karawitan

1.1.1 Definisi Sosiologi Karawitan

Sosiologi karawitan merupakan cabang kajian yang mengkaji hubungan sosial dan budaya yang terkait dengan seni karawitan dalam masyarakat. Secara umum, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi sosial, struktur sosial, nilai, norma, serta perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Suparno, 2015). Dalam konteks karawitan, sosiologi tidak hanya menelaah karawitan sebagai seni musik tradisional, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan dan membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat (Setyawan, 2017).



Gambar 1. 1 Pementasan Joged Bumbung pada Upacara tahun 2025
Sumber: Dokumentasi Sekaa Wahyu Ulangun

Karawitan sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *rawit* yang berarti halus, rumit, berliku-liku, dan enak didengar. Istilah ini khusus dipakai untuk menyebut musik gamelan yang menggunakan sistem nada nondiatonis seperti slendro dan pelog, dengan aturan

garapan yang ketat dan mengandung nilai historis serta filosofis (Supanggah, 2002). Dengan demikian, karawitan adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara vokal dan instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog, dan memiliki fungsi sosial budaya yang luas (Widodo, 2000).

Sosiologi karawitan memandang seni ini sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, yang berfungsi sebagai media komunikasi, penguat identitas sosial, dan sarana pelestarian nilai budaya. Kajian ini menempatkan karawitan dalam konteks interaksi sosial, struktur sosial, serta dinamika perubahan sosial budaya yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh praktik karawitan (Setyawan, 2017). Seni karawitan juga berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan media integrasi antaranggota masyarakat, sekaligus menjadi instrumen untuk meminimalisir konflik dan memperlerat hubungan antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, karawitan tidak hanya sebagai hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang penting dalam menjaga harmoni dan kohesi komunitas.

1.1.2 Ruang Lingkup Sosiologi Karawitan

Ruang lingkup sosiologi karawitan mencakup berbagai aspek sosial dan budaya yang berkaitan dengan seni karawitan dalam masyarakat, antara lain:

a. Kedudukan dan Peran Sosial Para Pelaku Karawitan

Pelaku karawitan seperti dalang, pemain gamelan, dan penonton memiliki posisi dan peran sosial yang berbeda dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Dalang, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pengatur pertunjukan wayang, tetapi juga sebagai tokoh budaya dan spiritual yang dihormati (Prasetya, 2016). Pemain gamelan memiliki peran sebagai pelestari seni dan penghubung antar generasi, sedangkan penonton berperan sebagai bagian dari komunitas sosial yang turut membentuk makna dan fungsi karawitan (Setyawan, 2017).

Dalam struktur sosial komunitas karawitan, terdapat hierarki dan pembagian tugas yang jelas, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan norma budaya masyarakat setempat (Setyawan, 2017). Peran sosial ini tidak statis, melainkan dinamis mengikuti perubahan sosial dan budaya, termasuk pengaruh modernisasi dan globalisasi. Dalam struktur sosial komunitas karawitan, hierarki dan pembagian tugas yang

jelas mencerminkan nilai dan norma yang dijunjung masyarakat, di mana setiap anggota memiliki peran spesifik sesuai dengan sistem komunitas adat seperti banjar¹ di Bali, yang membantu menjaga keteraturan dan solidaritas sosial. Namun, peran sosial ini bersifat dinamis, menyesuaikan dengan perubahan sosial dan budaya yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi, sehingga praktik karawitan terus mengalami adaptasi untuk tetap relevan tanpa kehilangan makna budaya dan fungsinya dalam masyarakat (H. Santosa et al., 2025).

b. Nilai-nilai dan Norma Sosial dalam Praktik Karawitan

Karawitan diatur oleh nilai dan norma sosial yang menjadi pedoman dalam praktiknya. Nilai-nilai tersebut meliputi estetika, etika, serta filosofi hidup yang terkandung dalam setiap gending dan pertunjukan (Bagaskara et al., 2023). Norma sosial mengatur bagaimana pelaku karawitan berinteraksi, berperilaku, dan menjalankan fungsi seni ini dalam konteks ritual, hiburan, dan pendidikan.

Norma ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menjaga kelestarian karawitan dan menghindarkan dari penyimpangan yang dapat merusak makna budaya (Setyawan, 2017). Misalnya, dalam tradisi Jawa, pakem atau aturan garap gending menjadi pedoman yang harus dipatuhi oleh seniman karawitan agar karya tetap sesuai dengan nilai budaya yang diwariskan. Selain menjaga kelestarian dan makna budaya, norma ini juga membentuk kesadaran kolektif dan etika bersama di antara para pelaku seni, sehingga menjaga keharmonisan dan kesinambungan tradisi karawitan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

¹ Banjar adalah unit komunitas atau kelompok sosial terkecil dalam struktur masyarakat Bali yang berfungsi sebagai wadah organisasi sosial penting yang mengatur kehidupan adat, keagamaan, dan sosial di lingkungan setempat. Banjar tidak hanya sebagai pembagian wilayah, tetapi juga pusat kegiatan seperti musyawarah, upacara adat, dan gotong royong, serta dipimpin oleh kepala banjar yang disebut Kelian Banjar. Banjar terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu Banjar Adat yang mengurus kegiatan tradisi dan keagamaan, serta Banjar Dinas yang mengurus hal administratif. Setiap anggota banjar memiliki tanggung jawab dalam menjaga nilai dan keberlangsungan budaya serta tata kehidupan masyarakat Bali secara lokal (Prataama, 2024).

c. Fungsi Sosial Karawitan

Karawitan memiliki berbagai fungsi sosial dalam masyarakat, antara lain:

- **Ritual dan Upacara Adat:** Karawitan menjadi pengiring utama dalam berbagai ritual keagamaan dan adat yang memperkuat hubungan manusia dengan alam dan leluhur (Arrizqi, 2023).
- **Hiburan dan Pendidikan:** Selain sebagai hiburan, karawitan juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya dan sosial, menanamkan nilai-nilai moral dan kebersamaan (Setyawan, 2017).
- **Pembentukan Identitas Kelompok:** Karawitan menjadi simbol identitas budaya yang membedakan kelompok masyarakat satu dengan lainnya, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial (Setyawan, 2017).

Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa karawitan bukan sekadar seni musik, melainkan fenomena sosial budaya yang kompleks dan multidimensional.

d. Dinamika Perubahan Sosial Budaya

Karawitan mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap praktik karawitan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna sosialnya (Setyawan, 2017). Adaptasi dan inovasi dalam karawitan menjadi bagian dari proses perubahan sosial yang memungkinkan seni ini tetap relevan dan hidup. Karawitan mengalami perubahan yang signifikan akibat pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi yang tidak hanya mengubah bentuk dan fungsi seni ini, tetapi juga memaksa para pelaku budaya untuk melakukan adaptasi dan inovasi agar karawitan tetap relevan dalam konteks sosial budaya yang terus berubah. Selain itu, kolaborasi lintas genre dan penggunaan teknologi digital dalam pendokumentasian serta penyebaran karawitan menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ini, sekaligus memperkaya dinamika budaya lokal dan menjembatani antara tradisi dan modernitas di masa kini.

Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda dan ancaman hilangnya nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, sosiologi karawitan juga mengkaji bagaimana masyarakat merespons dan mengelola perubahan tersebut untuk menjaga kelangsungan seni karawitan (Setyawan, 2017).

Perubahan yang dihadapi karawitan, termasuk menurunnya minat generasi muda serta ancaman terkikisnya nilai-nilai tradisional, mendorong masyarakat dan pelaku seni untuk mengadopsi berbagai strategi adaptasi seperti integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, pertunjukan, dan dokumentasi karawitan. Pendekatan ini tidak hanya membantu menarik perhatian generasi muda melalui media sosial, platform streaming, dan konten interaktif, tetapi juga menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya agar karawitan tetap relevan dan bermakna dalam konteks sosial modern (Wijayanto et al., 2025).

e. Masalah Sosial Budaya dalam Pelestarian dan Perkembangan Karawitan

Pelestarian karawitan menghadapi berbagai masalah sosial budaya, seperti kurangnya dukungan institusional, keterbatasan sumber daya, dan perubahan nilai sosial (Setyawan, 2017). Konflik antara tradisi dan modernitas sering muncul dalam komunitas karawitan, yang memerlukan pendekatan sosiologis untuk menemukan solusi yang berkelanjutan. Konflik antara tradisi dan modernitas dalam pelestarian karawitan sering kali muncul karena perbedaan pandangan antara generasi tua yang ingin mempertahankan nilai-nilai dan fungsi asli karawitan dengan generasi muda yang cenderung menganggap seni karawitan kurang relevan dan lebih memilih budaya modern. Pendekatan sosiologis diperlukan untuk mengelola konflik ini dengan mendorong dialog antar generasi, memberikan pendidikan budaya yang kontekstual, dan mengintegrasikan teknologi serta inovasi tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional agar pelestarian karawitan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif (Qomariyah, 2019).

Sosiologi karawitan juga mengkaji peran komunitas, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam pelestarian seni ini, serta strategi yang efektif untuk mengatasi masalah sosial budaya yang muncul (Al Mubarak & Bastian, 2024). Peran komunitas, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat krusial dalam pelestarian karawitan, di mana komunitas lokal seperti paguyuban karawitan berfungsi sebagai wadah latihan, pertunjukan, dan pemeliharaan tradisi musik karawitan secara berkelanjutan. Pemerintah turut mendukung dengan memberikan fasilitas, regulasi, dan bantuan dana, seperti yang terjadi di Desa Sidakangen, di mana desa mengeluarkan surat keputusan resmi dan menyediakan sarana gamelan sebagai bagian dari upaya

menghidupkan kembali budaya karawitan di tingkat lokal (Lestari et al., 2022).

Selain itu, lembaga pendidikan dan program kolaboratif antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah juga memperkuat upaya pelestarian dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan penyebaran pengetahuan tentang karawitan kepada generasi muda, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam praktik budaya tradisional. Strategi yang efektif mencakup integrasi teknologi, inovasi pengembangan karya, serta dialog lintas generasi yang menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan sosial budaya modern (Dias Nur Ramadhan et al., 2024).

1.2 Pentingnya Kajian Sosiologi dalam Seni Karawitan

Seni karawitan, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya, tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi artistik semata, melainkan juga sebagai fenomena sosial budaya yang kompleks. Kajian sosiologi dalam karawitan menjadi sangat penting karena membantu memahami seni ini dalam konteks sosialnya yang lebih luas, termasuk interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika perubahan sosial yang mempengaruhinya.

1.2.1 Karawitan sebagai Media Komunikasi Sosial dan Simbol Identitas Budaya

Salah satu alasan utama pentingnya kajian sosiologi dalam karawitan adalah kemampuannya untuk menjelaskan bagaimana karawitan berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan simbol identitas budaya. Karawitan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan sosial, nilai, dan norma yang diwariskan secara turun-temurun (Setyawan, 2017). Melalui gending dan pertunjukan karawitan, masyarakat menyampaikan cerita sejarah, filosofi hidup, dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi budaya mereka (Putra & Sudiana, 2023).

Kajian fenomenologi terhadap seniman karawitan di Surakarta menunjukkan bagaimana karawitan menjadi identitas sosial yang kuat, membedakan kelompok seniman gaya klasik dan kontemporer, dan membentuk rasa kebersamaan serta perbedaan emosional antar kelompok (Haryono, 2016). Hal ini menegaskan bahwa karawitan

adalah simbol budaya yang menguatkan identitas komunitas dan menjadi medium komunikasi yang efektif dalam masyarakat.

1.2.2 Menjaga dan Meneruskan Nilai-nilai Budaya serta Norma Sosial

Karawitan juga berperan penting dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya serta norma sosial. Melalui praktik karawitan, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa hormat, keselarasan, dan keseimbangan sosial diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Firdaus et al., 2024). Norma-norma sosial yang mengatur pelaksanaan karawitan, seperti tata cara bermain gamelan dan etika dalam pertunjukan, menjadi mekanisme pengendalian sosial yang menjaga kelestarian budaya (Setyawan, 2017).

Contohnya, dalam komunitas Dusun Legundi, modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi fondasi penting dalam pelestarian karawitan. Partisipasi aktif masyarakat, musyawarah, dan kolaborasi antar kelompok karawitan memperkuat keberlanjutan seni ini (Bangsawan et al., 2023; Sasono & Setiawan, 2023). Kajian sosiologi membantu mengungkap bagaimana nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat komunitas karawitan. Kajian sosiologi mengungkap bahwa nilai dan norma tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian dan kepercayaan yang mendorong solidaritas komunitas. Selain itu, mekanisme koordinasi yang terbangun melalui modal sosial ini mampu menjaga kelancaran kegiatan karawitan sekaligus menjaga tradisi agar tetap relevan dan hidup dalam dinamika sosial masyarakat saat ini (Mujiburrahman & Fitriya, 2024).

1.2.3 Interaksi Sosial Antar Pelaku Karawitan dan Masyarakat

Interaksi sosial antara pelaku karawitan seperti dalang, pemain gamelan, dan penonton dengan masyarakat luas merupakan aspek penting yang dikaji dalam sosiologi karawitan. Hubungan ini mempengaruhi praktik seni karawitan, baik dari segi teknik, fungsi, maupun makna sosialnya (Setyawan, 2017). Interaksi ini juga menciptakan jaringan sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas.

Misalnya, dalam paguyuban karawitan, terdapat struktur sosial yang mengatur peran dan tanggung jawab anggota, serta norma yang

mengatur interaksi antar pelaku seni dan masyarakat (Setyawan, 2017). Kajian sosiologi memungkinkan pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial tersebut membentuk praktik karawitan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat. Struktur sosial dalam paguyuban karawitan tidak hanya mengatur pembagian tugas dan peran, tetapi juga menciptakan mekanisme koordinasi yang efektif untuk memastikan kelancaran kegiatan seni dan keberlanjutan tradisi. Norma dan nilai yang diterapkan dalam komunitas ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan hubungan antaranggota serta memperkuat ikatan sosial yang mendukung perkembangan karawitan sebagai praktik budaya yang adaptif dan relevan dengan perubahan masyarakat.

1.2.4 Dampak Perubahan Sosial: Modernisasi dan Globalisasi

Perubahan sosial yang cepat akibat modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap seni karawitan. Kajian sosiologi penting untuk memahami bagaimana karawitan beradaptasi dengan perubahan tersebut, sekaligus menghadapi tantangan pelestarian budaya (Haryono, 2016). Globalisasi membuka akses karawitan ke panggung internasional, namun juga mengancam keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam seni ini.

Penelitian di Surakarta mengungkapkan adanya pergeseran identitas sosial seniman karawitan seiring kemunculan gending kontemporer yang menggabungkan unsur modern dan tradisional. Hal ini menunjukkan dinamika sosial budaya yang kompleks dan perlunya strategi adaptasi yang tepat agar karawitan tetap relevan (Purnomo & Demartoto, 2022). Pergeseran identitas sosial seniman karawitan di Surakarta yang muncul bersamaan dengan kemunculan gending kontemporer telah membagi seniman ke dalam dua kelompok utama, yaitu seniman gending klasik dan kontemporer, masing-masing dengan loyalitas in-group yang kuat dan persepsi berbeda terhadap nilai serta norma karawitan Jawa. Fenomena ini menimbulkan pembentukan in-group dan out-group yang berpotensi menimbulkan konflik sosial, sehingga diperlukan strategi adaptasi berupa penyempurnaan identitas sosial yang menumbuhkan kesadaran bahwa kedua kelompok tersebut tetap merupakan bagian dari satu identitas sosial seniman karawitan Jawa yang sama, untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan karawitan dalam dinamika sosial budaya modern (Purnomo & Demartoto, 2022).

Perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi dan globalisasi tidak hanya membuka peluang bagi seni karawitan untuk dikenal secara

internasional, tetapi juga menimbulkan tantangan besar dalam hal pelestarian dan regenerasi budaya. Modernisasi membawa masuk unsur-unsur teknologi dan gaya hidup baru yang mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap kesenian tradisional, seringkali menggeser minat mereka ke arah hiburan modern yang dianggap lebih menarik dan relevan (Nurhasanah et al., 2021).

Di sisi lain, globalisasi mempercepat pertukaran budaya sehingga nilai-nilai asli karawitan bisa terancam terkikis oleh budaya asing yang masuk tanpa filter yang memadai (Nasution, 2017). Namun, adaptasi kreatif seperti penggabungan unsur modern dalam gending kontemporer dan pemanfaatan teknologi digital oleh generasi muda, khususnya pelajar seni karawitan, menunjukkan bahwa seni ini masih memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang di era modern. Oleh karena itu, strategi pelestarian yang inovatif dan kolaboratif sangat diperlukan agar karawitan tidak hanya menjadi warisan yang statis, tetapi juga tetap relevan dan hidup dalam dinamika sosial budaya masa kini (Rohmadin, 2024).

1.2.5 Memfasilitasi Strategi Pelestarian Karawitan yang Kontekstual

Kajian sosiologi juga berperan dalam merumuskan strategi pelestarian karawitan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Pelestarian seni karawitan tidak dapat dilakukan secara mekanis tanpa memperhatikan modal sosial, struktur komunitas, dan nilai budaya lokal (Suparno, 2015). Pendekatan sosiologis membantu mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mendukung atau menghambat pelestarian, serta merancang intervensi yang efektif.

Misalnya, pengembangan pendidikan karawitan di sekolah dan komunitas sebagai media pelestarian sekaligus penguatan identitas budaya telah terbukti efektif dalam menumbuhkan minat generasi muda (Arief & Fitriani, 2020). Kajian sosiologi memberikan kerangka teori dan metode untuk mengkaji efektivitas program tersebut dan mengoptimalkan peran berbagai aktor sosial.

1.3 Hubungan Karawitan dengan Masyarakat dan Budaya

Karawitan, sebagai salah satu bentuk seni tradisional Indonesia yang khas, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masyarakat dan budaya di mana seni ini berkembang. Kajian sosiologi karawitan

menempatkan seni ini bukan hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi sebagai bagian integral dari sistem sosial dan budaya masyarakat yang melingkupinya. Penjelasan berikut ini menguraikan hubungan tersebut secara mendalam berdasarkan kajian akademik yang relevan.

1.3.1 Karawitan sebagai Ekspresi Budaya yang Mencerminkan Nilai, Norma, dan Kepercayaan Masyarakat

Karawitan merupakan manifestasi budaya yang memuat nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Seni karawitan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan cerminan dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Fatimah, 2020). Dalam konteks ini, karawitan menjadi media simbolik yang menyampaikan pesan-pesan budaya secara tersirat melalui struktur musik, pola permainan, dan konteks pertunjukan.



Gambar 1. 2 Pementasan Gamelan Jaged Bumbung
Sumber: Koleksi Pande Widya

Menurut Widodo (2000), karawitan mengandung nilai estetika yang tidak hanya dinikmati secara musikal, tetapi juga mengandung pesan moral dan filosofi yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti harmoni, keseimbangan, dan keselarasan yang tercermin dalam alunan gamelan merupakan cerminan dari pandangan hidup masyarakat Jawa dan Bali yang menempatkan keharmonisan sosial dan alam sebagai prinsip utama.

Norma sosial yang mengatur pelaksanaan karawitan juga menjadi bagian penting yang menjaga kelangsungan tradisi ini.

Misalnya, tata cara bermain gamelan, urutan gending, dan peran masing-masing pemain diatur secara ketat sesuai aturan yang diwariskan secara turun-temurun (Setyawan, 2017). Norma tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menjaga integritas budaya.

1.3.2 Karawitan sebagai Media Penyampaian Cerita, Sejarah, dan Filosofi Hidup

Melalui karawitan, masyarakat menyampaikan cerita-cerita rakyat, sejarah, dan filosofi hidup yang membentuk identitas kolektif mereka. Pertunjukan karawitan seringkali dikaitkan dengan wayang kulit atau tarian tradisional yang mengandung narasi mitologis dan sejarah lokal (Setyawan, 2017). Musik karawitan menjadi pengiring yang memperkuat makna cerita dan menciptakan suasana yang mendalam bagi penonton.

Kajian fenomenologi terhadap seniman karawitan di Surakarta menunjukkan bahwa karawitan berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan identitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Ciptaningsih & Mistortofy, 2022). Melalui proses pembelajaran dan pertunjukan, nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh generasi muda sehingga menjaga kesinambungan budaya.

Selain itu, karawitan juga berfungsi sebagai arsip budaya yang hidup, menyimpan memori kolektif masyarakat dalam bentuk musik dan pertunjukan. Hal ini penting dalam konteks pelestarian budaya, karena melalui karawitan, sejarah dan filosofi hidup masyarakat tetap terjaga dan diteruskan (Sasono & Setiawan, 2023). Karawitan sebagai arsip budaya yang hidup memungkinkan generasi penerus untuk memahami akar budaya mereka secara langsung melalui pengalaman estetis dan interaktif. Selain itu, keberlanjutan praktik karawitan juga menjaga keberagaman budaya lokal dari tergerus oleh modernisasi dan pengaruh budaya asing, sehingga memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka.

1.3.3 Peran Karawitan dalam Ritual dan Upacara Adat

Karawitan memiliki peran sentral dalam berbagai ritual dan upacara adat yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Dalam banyak budaya di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari tata upacara yang sakral (Rohmana & Ernawati, 2014).

Melalui pelaksanaan karawitan dalam prosesi adat, seni ini tidak hanya mengiringi jalannya upacara, tetapi juga memperkuat makna spiritual dan sosial, sehingga peran karawitan menjadi sangat penting dalam mempertahankan harmoni dan kohesi sosial di masyarakat adat tersebut.

Misalnya, dalam upacara keagamaan Hindu Bali, gamelan menjadi pengiring utama yang menciptakan suasana religius dan sakral. Musik gamelan mengiringi berbagai tahapan upacara, mulai dari prosesi pembukaan hingga penutupan, yang semuanya memiliki makna simbolis dan spiritual (Sari, 2024). Fungsi ini memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas yang bersama-sama melaksanakan ritual tersebut.

Di Jawa, karawitan juga menjadi bagian penting dalam upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan panen. Musik gamelan dan pertunjukan wayang kulit mengandung pesan moral dan filosofi yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan spiritual kepada masyarakat (Setyawan, 2017). Dengan demikian, karawitan berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas komunitas. Karawitan di Jawa tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan sosial yang menyampaikan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan empati melalui musik dan pertunjukan. Hal ini menjadikan karawitan sebagai alat efektif untuk mempererat hubungan sosial serta memperkuat solidaritas dan identitas komunitas secara harmonis dan berkesinambungan (Santoso et al., 2023).

1.3.4 Praktik Karawitan dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat

Praktik karawitan melibatkan interaksi sosial yang kompleks antara pelaku seni dan masyarakat luas. Interaksi ini tidak hanya terjadi dalam konteks pertunjukan, tetapi juga dalam proses latihan, pengajaran, dan kegiatan sosial lainnya (Setyawan, 2017). Melalui interaksi sosial ini, hubungan antar anggota masyarakat diperkuat dan jaringan sosial terbentuk. Interaksi dalam praktik karawitan juga menciptakan ruang kolaborasi dan dialog lintas generasi yang membantu menjaga kelangsungan tradisi serta memperkaya dinamika sosial budaya dalam komunitas.

Struktur sosial dalam komunitas karawitan biasanya melibatkan pembagian peran yang jelas, seperti dalang, pemain gamelan, dan penonton, yang masing-masing memiliki fungsi sosial tertentu (Setyawan, 2017). Interaksi antar pelaku karawitan dan

masyarakat menciptakan solidaritas dan kohesi sosial yang menjadi modal sosial penting dalam pelestarian seni ini.

Kajian sosiologi menunjukkan bahwa komunitas karawitan juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan pertukaran budaya, pembelajaran nilai sosial, dan penguatan identitas kolektif (Purnomo & Demartoto, 2022). Interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

1.3.5 Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Karawitan

Karawitan tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari faktor eksternal seperti modernisasi dan globalisasi. Perubahan ini mempengaruhi perkembangan dan transformasi karawitan sebagai seni dan budaya (Purnomo & Demartoto, 2022).

Modernisasi membawa perubahan dalam pola konsumsi budaya, teknologi pertunjukan, dan cara pelestarian karawitan. Misalnya, penggunaan media digital dan platform online memungkinkan karawitan dikenal lebih luas dan diakses oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi (Sasono & Setiawan, 2023). Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan seperti menurunnya minat terhadap nilai-nilai tradisional dan risiko kehilangan makna budaya asli.

Globalisasi membuka ruang bagi pertukaran budaya yang lebih intens, sehingga karawitan mengalami proses akulturasi dan inovasi. Seniman karawitan kini dapat menggabungkan unsur-unsur modern dalam komposisi dan pertunjukan mereka, menciptakan bentuk seni yang lebih dinamis dan relevan dengan konteks global (Setyawan, 2017). Namun demikian, proses ini harus diimbangi dengan upaya pelestarian agar nilai-nilai budaya tidak tergerus.

1.3.6 Kajian Sosiologi dalam Memahami Keterkaitan Karawitan dengan Masyarakat dan Budaya

Kajian sosiologi sangat penting dalam memahami keterkaitan karawitan dengan masyarakat dan budaya secara mendalam. Pendekatan sosiologis memberikan kerangka analisis yang memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara seni, struktur sosial, nilai budaya, dan dinamika sosial secara holistik (Suryono, 2006).

Melalui kajian sosiologi, dapat dipahami bagaimana karawitan berfungsi sebagai media komunikasi sosial, simbol identitas, dan alat

pelestarian budaya. Kajian ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan karawitan, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Purnomo & Demartoto, 2022).

Selain itu, pendekatan sosiologis memfasilitasi perumusan strategi pelestarian karawitan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan memahami konteks sosial budaya masyarakat, pelestarian karawitan dapat dilakukan secara partisipatif dan efektif, melibatkan berbagai aktor sosial seperti komunitas seni, pemerintah, dan lembaga pendidikan (Sasono & Setiawan, 2023). Hal ini memungkinkan terciptanya sinergi yang mendukung kelangsungan karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis dalam masyarakat.

1.4 Simpulan

Sosiologi karawitan adalah kajian multidisipliner yang menghubungkan seni karawitan dengan aspek sosial budaya masyarakat. Kajian ini menempatkan karawitan sebagai fenomena sosial yang mencerminkan struktur sosial, nilai, norma, serta dinamika perubahan sosial budaya. Ruang lingkupnya meliputi peran sosial pelaku karawitan, nilai dan norma yang mengatur praktik seni, fungsi sosial karawitan dalam berbagai konteks, serta tantangan pelestarian di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan sosiologis, karawitan dapat dipahami secara komprehensif sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Dengan pendekatan sosiologis, seni karawitan dapat dipahami secara lebih komprehensif sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, bukan sekadar hiburan atau seni murni. Kajian ini membuka wawasan tentang fungsi sosial karawitan, interaksi sosial pelaku dan masyarakat, serta dinamika perubahan sosial yang memengaruhi kelangsungan seni ini. Oleh karena itu, sosiologi karawitan menjadi disiplin penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya tradisional di era modern.

Karawitan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat dan budaya sebagai ekspresi nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat. Melalui karawitan, masyarakat menyampaikan cerita, sejarah, dan filosofi hidup yang membentuk identitas kolektif. Karawitan juga berperan penting dalam ritual dan upacara adat yang memperkuat kohesi sosial serta melibatkan interaksi sosial yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi mempengaruhi perkembangan karawitan, sehingga kajian

sosiologi menjadi sangat penting untuk memahami keterkaitan ini secara mendalam dan membantu pelestarian seni karawitan dalam konteks sosial budaya yang terus berubah.

2.1 Pengantar Sosiologi: Masyarakat, Budaya, dan Interaksi Sosial

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat manusia, baik secara individu maupun kolektif, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Kajian sosiologi² sangat penting untuk memahami bagaimana manusia hidup bersama, membentuk struktur sosial, dan mengembangkan budaya sebagai pola hidup yang kompleks (Haralambos & Holborn, 2013). Dalam konteks ini, konsep masyarakat, budaya, dan interaksi sosial menjadi landasan utama dalam memahami dinamika sosial yang terjadi.

2.1.1 Definisi dan Konsep Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan berinteraksi secara terorganisir untuk memenuhi kebutuhan sosialnya (Haralambos & Holborn, 2013). Masyarakat tidak hanya sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah sistem sosial yang memiliki struktur, norma, dan nilai yang mengatur perilaku anggotanya. Menurut Horton dan Hunt (1984), masyarakat adalah kelompok manusia yang memiliki kesadaran bersama dan berinteraksi dalam suatu wilayah geografis tertentu.

Masyarakat dapat dibedakan berdasarkan ukuran, struktur, dan tingkat kompleksitasnya. Tonnies dan Loomis (2017) membedakan masyarakat menjadi dua tipe utama: *Gemeinschaft*³ (masyarakat

² Kajian sosiologi adalah studi yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosial serta interaksi antar individu, kelompok, dan institusi dalam masyarakat. Ilmu ini juga mengkaji struktur sosial, proses sosial, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat untuk memahami pola hubungan sosial dan dinamika kehidupan bersama secara ilmiah dan sistematis (Adila, 2025).

³ *Gemeinschaft* adalah konsep sosiologi yang merujuk pada bentuk masyarakat atau kelompok sosial yang didasarkan pada hubungan pribadi yang erat, ikatan batin yang alami dan kekal, serta nilai-nilai bersama yang sangat dijunjung tinggi. Dalam *Gemeinschaft*, anggota saling mengenal secara personal dan memiliki rasa solidaritas serta kebersamaan yang kuat, biasanya ditemukan pada masyarakat

tradisional yang didasarkan pada hubungan personal dan emosional) dan *Gesellschaft*⁴ (masyarakat modern yang didasarkan pada hubungan formal dan rasional). Pemahaman ini membantu menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan struktur sosial berkembang dalam berbagai konteks.

2.1.2 Budaya sebagai Sistem Nilai dan Norma

Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, kepercayaan, bahasa, kebiasaan, dan produk material maupun nonmaterial yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pola hidup masyarakat (Kottak, 2014). Budaya mencakup aspek-aspek yang membentuk identitas sosial dan memberikan makna pada kehidupan bersama. Budaya tidak hanya merefleksikan cara hidup dan pemahaman masyarakat terhadap dunia, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan hubungan sosial, norma, serta sikap yang mengarahkan interaksi dan perkembangan komunitas secara berkelanjutan.

Menurut Geertz (1973), budaya adalah “sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol” yang memungkinkan manusia untuk memahami dunia dan berinteraksi satu sama lain. Budaya berfungsi sebagai kerangka acuan yang mengarahkan perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Misalnya, bahasa sebagai bagian dari budaya memungkinkan komunikasi dan transmisi nilai-nilai sosial.

Budaya juga bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring waktu, baik melalui proses internal maupun pengaruh eksternal seperti globalisasi (Appadurai, 1996). Perubahan budaya dapat mempengaruhi struktur sosial dan pola interaksi dalam masyarakat. Perubahan budaya yang dinamis tersebut memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan tantangan dan peluang baru, sekaligus mempertahankan elemen-elemen tradisional yang dianggap penting. Namun, proses perubahan ini juga dapat menimbulkan ketegangan

tradisional dan komunitas pedesaan dengan interaksi sosial yang intens dan bermakna (Rosyida, 2023).

⁴ *Gesellschaft* adalah konsep sosiologi yang menggambarkan bentuk masyarakat modern yang lebih kompleks, di mana hubungan antarindividu bersifat impersonal, berdasarkan kontrak, tujuan tertentu, dan kepentingan pribadi. Dalam *Gesellschaft*, ikatan sosial cenderung lemah dan transaksional, dengan interaksi yang rasional dan formal, berbeda dengan *Gemeinschaft* yang lebih personal dan intim; *Gesellschaft* umumnya ditemukan dalam masyarakat perkotaan dan organisasi modern, di mana nilai-nilai bersama tidak terlalu kuat dan hubungan sosial lebih mekanis serta temporer (Rosyida, 2023).

antara nilai-nilai lama dan baru, sehingga memerlukan mekanisme negosiasi dan rekonsiliasi agar harmoni sosial tetap terjaga.

2.1.3 Interaksi Sosial sebagai Proses Komunikasi dan Hubungan Timbal Balik

Interaksi sosial adalah proses komunikasi dan hubungan timbal balik antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang membentuk struktur sosial dan budaya (Blumer, 1969). Interaksi ini merupakan dasar terbentuknya norma, nilai, dan institusi sosial yang mengatur kehidupan bersama. Interaksi sosial memungkinkan individu dan kelompok saling mempengaruhi dan menyesuaikan diri, sehingga tercipta pola-pola perilaku yang disepakati bersama. Melalui proses ini, masyarakat dapat membangun keteraturan sosial dan memperkuat kohesi yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangan budaya.

Menurut Mead (1934), interaksi sosial melibatkan proses simbolik di mana individu saling memberi makna melalui bahasa, gestur, dan tindakan. Konsep interaksi simbolik ini menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun realitas sosial. Dalam interaksi sosial, individu tidak hanya bertindak berdasarkan stimulus, tetapi juga berdasarkan interpretasi dan makna yang mereka berikan.

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kerjasama, konflik, kompetisi, dan negosiasi. Setiap bentuk interaksi ini berkontribusi pada pembentukan dan perubahan struktur sosial serta budaya (Giddens & Griffiths, 2006). Berbagai bentuk interaksi sosial ini saling memengaruhi dalam menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana kerjasama memperkuat solidaritas, sementara konflik dan kompetisi dapat memicu perubahan dan penyesuaian normatif. Negosiasi menjadi mekanisme penting untuk menyelesaikan perbedaan dan mencapai kesepakatan bersama, sehingga menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat.

2.1.4 Hubungan Antara Masyarakat, Budaya, dan Interaksi Sosial

Masyarakat, budaya, dan interaksi sosial saling terkait dan membentuk sistem sosial yang kompleks. Budaya menyediakan kerangka nilai dan norma yang mengarahkan interaksi sosial, sementara interaksi sosial memungkinkan budaya untuk dipraktikkan dan diteruskan (Haralambos & Holborn, 2013). Interaksi sosial berfungsi sebagai medium di mana budaya dihidupkan, dipertahankan,

dan disesuaikan melalui tindakan dan komunikasi sehari-hari antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan timbal balik antara masyarakat, budaya, dan interaksi sosial menciptakan sistem sosial yang dinamis, di mana perubahan nilai dan norma dapat terjadi sekaligus menjaga kohesi sosial dan identitas bersama.

Sebagai contoh, dalam sebuah komunitas, norma budaya menentukan bagaimana individu berinteraksi dalam berbagai situasi sosial. Melalui interaksi tersebut, norma dan nilai budaya dipelajari, diinternalisasi, dan disesuaikan dengan perubahan sosial. Dengan demikian, budaya dan interaksi sosial membentuk struktur sosial yang dinamis dan adaptif (Kottak, 2014). Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat berperan sebagai proses kontinu dalam memperbaharui dan menyebarkan norma serta nilai budaya sehingga mampu menjawab kebutuhan dan perubahan zaman. Proses ini memungkinkan budaya untuk tidak hanya dipertahankan, tetapi juga berkembang secara fleksibel, sehingga struktur sosial yang terbentuk mampu menyesuaikan diri dengan kompleksitas dan dinamika kehidupan sosial.

2.1.5 Pentingnya Kajian Sosiologi dalam Memahami Fenomena Sosial

Kajian sosiologi membantu memahami bagaimana masyarakat berfungsi, bagaimana budaya membentuk perilaku sosial, dan bagaimana interaksi sosial terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sosiologi memberikan alat analisis untuk melihat hubungan antara individu dan masyarakat, serta dinamika perubahan sosial yang kompleks (Giddens & Griffiths, 2006). Kajian sosiologi juga menyoroti peran struktur sosial dan institusi dalam mempengaruhi pola perilaku serta interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, sosiologi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses integrasi sosial, konflik, dan adaptasi yang terjadi dalam kehidupan sosial yang terus berubah.

Dalam konteks seni dan budaya, seperti karawitan, pemahaman tentang masyarakat, budaya, dan interaksi sosial sangat penting untuk mengkaji bagaimana seni tersebut berfungsi sebagai ekspresi budaya, media komunikasi sosial, dan alat pelestarian nilai-nilai tradisional (Purnomo & Demartoto, 2022). Pemahaman tentang masyarakat, budaya, dan interaksi sosial sangat krusial dalam mengkaji karawitan karena seni ini berfungsi sebagai wadah ekspresi budaya yang

mengandung nilai-nilai filosofis, estetika, dan spiritual yang merefleksikan identitas masyarakat setempat. Selain itu, karawitan juga berperan sebagai media komunikasi sosial yang menghubungkan anggota komunitas melalui partisipasi kolektif dalam pertunjukan dan ritual, sekaligus menjadi alat pelestarian nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam konteks sosial yang dinamis dan adaptif (Administrator, 2025).

Kajian sosiologi juga sangat penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan kontinuitas dalam fenomena sosial, termasuk dalam konteks seni dan budaya seperti karawitan. Melalui pendekatan sosiologis, kita dapat memahami bagaimana struktur sosial, norma, dan nilai-nilai budaya berperan dalam membentuk praktik seni serta bagaimana seni tersebut berinteraksi dengan dinamika sosial yang lebih luas, seperti globalisasi dan modernisasi (Marzuqi et al., 2025). Selain itu, kajian ini membantu mengungkap peran seni sebagai sarana negosiasi identitas sosial dan sebagai medium yang dapat memperkuat solidaritas komunitas sekaligus menjadi arena konflik budaya. Dengan demikian, sosiologi tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang cepat (Purnomo & Demartoto, 2022).

2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan Universal dalam Konteks Karawitan

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks, terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait dan membentuk pola hidup masyarakat. Dalam konteks seni tradisional seperti karawitan, pemahaman tentang unsur-unsur kebudayaan universal menjadi penting untuk mengerti bagaimana karawitan tidak hanya sebagai seni musik, tetapi juga sebagai sistem budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990). Kebudayaan secara umum terbagi menjadi dua unsur utama, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial (Kottak, 2014).

2.2.1 Kebudayaan Material dalam Karawitan

Kebudayaan material adalah semua benda fisik dan artefak yang diciptakan oleh manusia sebagai bagian dari budaya mereka (Pradoko, 2021). Dalam konteks karawitan, kebudayaan material meliputi alat-alat musik gamelan seperti gong, kendang, saron, bonang,

serta panggung pertunjukan dan kostum yang dikenakan para pemain (Santoso, 2018a). Semua benda ini bukan hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki makna dan nilai estetika tersendiri.

Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa kebudayaan material mencakup segala ciptaan manusia yang nyata dan dapat disentuh, termasuk bangunan, alat musik, pakaian adat, dan peralatan hidup lainnya. Dalam karawitan, alat musik gamelan adalah contoh utama kebudayaan material yang menjadi pusat aktivitas seni ini. Bentuk, bahan, dan cara pembuatan gamelan mencerminkan teknologi tradisional dan nilai budaya masyarakat Jawa dan Bali (Widodo, 2000).

Selain alat musik, panggung pertunjukan karawitan dan kostum para pemain juga merupakan bagian dari kebudayaan material. Panggung gamelan biasanya dirancang dengan ornamen khas yang mencerminkan estetika tradisional, sedangkan kostum seperti kebaya, kain batik, dan udeng (penutup kepala Bali) memiliki nilai simbolik dan identitas budaya (Setyawan, 2017). Kebudayaan material ini menjadi media visual dan fisik yang memperkuat makna budaya dalam pertunjukan karawitan.

2.2.2 Kebudayaan Nonmaterial dalam Karawitan

Kebudayaan nonmaterial adalah unsur-unsur budaya yang bersifat abstrak dan tidak berwujud secara fisik, namun sangat berperan dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat (Kottak, 2014). Dalam karawitan, kebudayaan nonmaterial meliputi nilai-nilai, norma, bahasa, sistem kepercayaan, filosofi, tata cara bermain, serta ritual yang menyertai pertunjukan (Koentjaraningrat, 1990).

Nilai dan norma dalam karawitan mengatur bagaimana musik dimainkan, kapan dan dalam konteks apa pertunjukan dilakukan, serta bagaimana para pelaku seni berinteraksi satu sama lain dan dengan penonton (Buana & Arisona, 2022b). Misalnya, tata krama dalam latihan dan pertunjukan gamelan sangat dijunjung tinggi, mencerminkan nilai kesopanan dan hormat dalam budaya Jawa dan Bali (Setyawan, 2017). Nilai dan norma dalam karawitan tidak hanya mengatur aspek teknis permainan musik, tetapi juga mencakup tata krama yang mengajarkan sikap disiplin, rasa hormat, dan keharmonisan antar penabuh serta dengan penonton. Misalnya, dalam karawitan Jawa, penabuh harus menabuh dengan tenang dan tidak boleh bergerak sembarangan selama pertunjukan, sementara di Bali, prinsip

keseimbangan dan keselarasan antara instrumen laki-laki dan perempuan juga dijaga ketat melalui aturan pakem dan tata krama yang telah disepakati bersama (Christiana & Adi, 2016).

Bahasa yang digunakan dalam nyanyian atau tembang karawitan juga merupakan bagian dari kebudayaan nonmaterial. Bahasa Jawa dan Bali yang digunakan dalam lirik tembang mengandung filosofi hidup dan ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun (Purnomo & Demartoto, 2022). Sistem kepercayaan yang melingkupi karawitan, seperti kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan magis gamelan, menambah dimensi spiritual dalam seni ini (Widodo, 2000). Bahasa Jawa dan Bali dalam lirik tembang karawitan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memuat filosofi hidup yang mendalam, seperti ajaran moral, etika, dan panduan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, penggunaan bahasa dalam karawitan juga merefleksikan hubungan sosial dan kosmologis masyarakat, di mana lirik-lirik tersebut seringkali memuat doa, harapan, dan nilai-nilai yang memperkuat ikatan komunitas dan kepercayaan terhadap kekuatan magis serta roh leluhur (Widarningsih, 2015).

Ritual dan tradisi yang menyertai karawitan, seperti upacara adat dan pertunjukan wayang, merupakan manifestasi kebudayaan nonmaterial yang menguatkan fungsi sosial dan religius seni karawitan (Sasmita, 2018). Melalui ritual ini, karawitan menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas komunitas. Ritual dan tradisi yang menyertai karawitan, seperti upacara adat dan pertunjukan wayang, tidak hanya memperkuat fungsi sosial dan religius seni karawitan tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang meneguhkan ikatan komunitas melalui pengalaman bersama yang sakral dan estetis. Melalui keterlibatan aktif dalam ritual ini, masyarakat tidak hanya mewariskan nilai-nilai budaya, tetapi juga meneruskan fungsi karawitan sebagai sarana penghubung antara manusia, alam, dan roh leluhur, yang menjadikan karawitan bagian tak terpisahkan dari identitas sosial dan spiritual komunitas (Ardana, 2010a).

2.2.3 Interkoneksi Kebudayaan Material dan Nonmaterial dalam Karawitan

Dalam karawitan, unsur kebudayaan material dan nonmaterial tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait membentuk sistem budaya yang kompleks dan hidup (Koentjaraningrat, 1990). Alat musik gamelan (material) tidak bisa dipisahkan dari nilai, norma, dan filosofi

yang mengaturnya (nonmaterial). Misalnya, cara memainkan gong atau kendang diatur oleh aturan tradisional yang mencerminkan nilai estetika dan spiritual masyarakat (Setyawan, 2017).

Panggung pertunjukan dan kostum (material) menjadi panggung bagi ekspresi nilai-nilai sosial dan kepercayaan (nonmaterial), sehingga pertunjukan karawitan tidak hanya dinikmati secara musikal tetapi juga dipahami secara kultural dan spiritual (Setyawan, 2017). Interaksi antara unsur-unsur ini menciptakan pengalaman budaya yang utuh dan bermakna bagi pelaku dan penonton.

Interkoneksi antara kebudayaan material dan nonmaterial dalam karawitan juga mencerminkan bagaimana seni tradisional ini menjadi media transmisi nilai-nilai sosial dan identitas komunitas secara berkelanjutan. Misalnya, proses pembuatan alat musik gamelan tidak hanya melibatkan keahlian teknis, tetapi juga mengandung ritual dan simbolisme yang menghubungkan pembuatnya dengan leluhur dan alam semesta, sehingga menghasilkan benda-benda yang sarat makna spiritual (Koentjaraningrat, 1990). Selain itu, praktik pertunjukan karawitan yang melibatkan tata krama, bahasa, dan sikap para pemain menunjukkan bagaimana norma dan etika budaya nonmaterial mengarahkan interaksi sosial dalam konteks seni tersebut (Setyawan, 2017). Dengan demikian, hubungan erat antara unsur material dan nonmaterial dalam karawitan tidak hanya memperkaya makna estetika, tetapi juga memperkuat fungsi sosial dan kultural karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan terus berkembang (Sugimin, 2019).

2.2.4 Nilai Estetika, Etika, dan Sosial dalam Karawitan

Karawitan sebagai seni tradisional mengandung nilai-nilai estetika yang tinggi, yang tercermin dalam harmoni suara gamelan, pola ritme, dan komposisi musiknya (Sukerta, 2012). Nilai estetika ini tidak hanya dinikmati secara indrawi, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam, seperti konsep keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan (Widodo, 2000). Nilai estetika dalam karawitan juga mencerminkan prinsip kebersamaan dan keteraturan sosial, di mana harmoni musik gamelan melambangkan idealnya hubungan antaranggota masyarakat yang saling mendukung dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai etika dalam karawitan tercermin dalam tata krama dan perilaku pelaku seni, yang mencerminkan norma sosial masyarakat. Misalnya, sikap hormat kepada sesepuh dan dalang, serta kesungguhan

dalam latihan, menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya dan solidaritas sosial (Utomo & Hardyanto, 2021). Nilai etika dalam karawitan juga tercermin dalam disiplin kolektif dan tanggung jawab bersama yang dijalankan oleh para pelaku seni, yang menjaga keharmonisan dan keberlanjutan tradisi melalui sikap saling menghargai dan kerja sama dalam setiap proses keberhasilan pertunjukan.



Gambar 2. 1 Pembelajaran Karawitan oleh Komunitas
Sumber: unisvet (Administrator, 2025)

Nilai sosial karawitan terlihat dari fungsinya dalam mempererat hubungan sosial, membangun identitas komunitas, dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat (Setyawan, 2017). Karawitan menjadi medium komunikasi sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat melalui pengalaman budaya bersama. Nilai sosial karawitan juga tercermin dalam kemampuannya untuk menjembatani perbedaan sosial dan generasi, sehingga menciptakan ruang inklusif yang mendukung dialog budaya serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

2.2.5 Konteks Pelestarian dan Perkembangan Karawitan

Pemahaman unsur-unsur kebudayaan universal dalam karawitan sangat penting dalam konteks pelestarian dan perkembangan seni ini. Pelestarian karawitan harus mempertimbangkan kedua unsur

kebudayaan tersebut agar tidak hanya menjaga alat musik dan bentuk fisik, tetapi juga nilai-nilai dan makna budaya yang terkandung di dalamnya (Sasono & Setiawan, 2023). Pemahaman mendalam tentang unsur kebudayaan universal dalam karawitan memungkinkan pelestarian yang holistik, di mana aspek materiil seperti alat musik dan teknik permainan dijaga sekaligus aspek non-materiil seperti filosofi, simbolisme, dan nilai-nilai moral yang melekat pada karawitan tetap hidup dan diwariskan. Dengan demikian, pelestarian karawitan tidak hanya mempertahankan keberadaan fisik seni ini, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta kontinuitas nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat yang mempraktikkannya.

Perkembangan karawitan yang adaptif terhadap perubahan zaman, seperti integrasi teknologi digital dan inovasi komposisi, harus tetap berakar pada nilai-nilai budaya asli agar tidak kehilangan identitasnya (Sasono & Setiawan, 2023). Pendekatan holistik yang mengintegrasikan kebudayaan material dan nonmaterial menjadi kunci keberlanjutan karawitan sebagai warisan budaya. Perkembangan karawitan yang adaptif terhadap perubahan zaman dengan integrasi teknologi digital memungkinkan pelestarian dan penyebaran seni tradisional ini secara lebih luas, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya asli yang menjadi dasar identitasnya. Dengan memanfaatkan platform digital seperti media sosial, streaming, dan aplikasi interaktif, karawitan tidak hanya menjangkau generasi muda secara efektif tetapi juga memperkuat kesinambungan tradisi melalui dokumentasi dan edukasi yang terintegrasi, sehingga inovasi dan konservasi budaya berjalan beriringan secara seimbang (Wijayanto et al., 2025).

Pelestarian dan perkembangan karawitan memerlukan strategi yang tidak hanya fokus pada konservasi fisik alat musik dan bentuk pertunjukan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya yang melingkupinya, seperti filosofi, tradisi, dan makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun (Sasono & Setiawan, 2023). Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, karawitan harus mampu berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital, misalnya melalui rekaman, media sosial, dan platform daring, tanpa mengorbankan esensi budaya yang melekat pada seni ini. Pendekatan holistik yang menggabungkan pelestarian kebudayaan material dan nonmaterial memungkinkan karawitan untuk terus berkembang secara dinamis sekaligus menjaga identitas budaya yang autentik (Sasono & Setiawan, 2023). Dengan demikian, karawitan tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk

identitas sosial dan memperkaya kehidupan budaya masyarakat masa kini.

2.3 Peran Karawitan sebagai Bagian dari Kebudayaan Lokal

Karawitan, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya, bukan sekadar seni musik tradisional, melainkan juga merupakan ekspresi budaya yang memuat nilai, norma, dan identitas masyarakat lokal. Seni karawitan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, khususnya di daerah Jawa dan Bali, di mana seni ini telah menjadi bagian integral dari kebudayaan lokal yang hidup dan berkembang secara dinamis (Santoso, 2018a; Setyawan, 2017). Karawitan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Melalui keterlibatan aktif berbagai generasi dalam praktik karawitan, seni ini menjadi sarana penguatan identitas budaya sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan modernitas.

2.3.1 Karawitan sebagai Media Komunikasi Sosial

Karawitan berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menyampaikan cerita, sejarah, dan filosofi hidup masyarakat. Melalui pertunjukan karawitan, masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya dan menyampaikan pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun (Setyawan, 2017). Musik gamelan yang mengiringi pertunjukan wayang kulit, misalnya, tidak hanya sebagai pengiring suara, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat makna cerita dan filosofi yang disampaikan (Widodo, 2000). Karawitan sebagai media komunikasi sosial juga membangun ikatan emosional antara penampil dan penonton, sehingga pesan budaya yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Selain itu, melalui simbolisme musik dan pola permainan gamelan, karawitan mampu menggugah kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita dan filosofi tradisional.

Menurut Geertz (1973), budaya adalah sistem simbol yang memberikan makna pada tindakan manusia. Dalam konteks karawitan, simbol-simbol musik dan gerak yang terkandung dalam pertunjukan menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh anggota masyarakat sebagai

bagian dari identitas dan sejarah mereka. Dengan demikian, karawitan menjadi alat komunikasi yang efektif dalam membangun dan memelihara kesadaran kolektif masyarakat. Simbol-simbol dalam karawitan, seperti pola irama, instrumen gamelan, dan gerak tari, tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai penanda sosial yang menguatkan rasa kebersamaan dan kontinuitas sejarah komunitas. Melalui penghayatan dan partisipasi dalam pertunjukan karawitan, anggota masyarakat lebih mampu memahami identitas kolektifnya, sehingga seni ini menjadi medium yang vital dalam pelestarian warisan budaya dan pembentukan solidaritas sosial.

2.3.2 Penguat Solidaritas Sosial

Karawitan juga berperan sebagai penguat solidaritas sosial melalui partisipasi bersama dalam pertunjukan dan ritual adat. Kegiatan karawitan yang melibatkan berbagai anggota masyarakat, dari dalam, pemain gamelan, hingga penonton, menciptakan rasa kebersamaan dan ikatan sosial yang kuat (Setyawan, 2017). Partisipasi kolektif ini mempererat solidaritas komunitas dan memperkuat jaringan sosial yang menjadi modal sosial penting dalam pelestarian budaya.

Dalam banyak upacara adat di Bali dan Jawa, karawitan menjadi bagian tak terpisahkan yang menghidupkan suasana ritual dan memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas (Suweca, 2007). Melalui pengalaman bersama dalam pertunjukan dan latihan, anggota komunitas membangun rasa identitas kolektif dan solidaritas yang mendalam.

Selain itu, karawitan juga berfungsi sebagai medium integrasi sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, maupun latar belakang budaya, sehingga menciptakan ruang inklusif yang memupuk rasa saling pengertian dan toleransi. Keterlibatan aktif dalam kegiatan karawitan memperkuat komunikasi antaranggota komunitas, membentuk solidaritas yang bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga bermakna dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata kebersamaan dan dukungan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, karawitan tidak hanya menjadi seni pertunjukan, tetapi juga sarana efektif dalam memperkokoh kohesi sosial dan mempertahankan harmoni sosial dalam masyarakat adat.



Gambar 2. 2 Gamelan Banyumasan pada 2024

Sumber: Koleksi penulis

2.3.3 Karawitan sebagai Penanda Identitas Budaya

Karawitan berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang membedakan kelompok masyarakat satu dengan lainnya. Misalnya, karawitan Jawa dan Bali memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan nilai dan estetika budaya lokal (Setyawan, 2017). Gamelan Bali dikenal dengan ritme yang cepat dan dinamis, sementara gamelan Jawa lebih halus dan terstruktur, mencerminkan perbedaan filosofi hidup dan tradisi masing-masing masyarakat. Perbedaan karakteristik karawitan antara Jawa dan Bali tidak hanya mencerminkan variasi estetika, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan komunitas terhadap warisan budaya mereka masing-masing. Sebagai simbol identitas budaya, karawitan memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperkuat batas sosial yang membantu mempertahankan keberagaman budaya di Indonesia.

Identitas budaya yang terwujud dalam karawitan juga menjadi sumber kebanggaan dan pengakuan sosial bagi komunitas. Melalui seni ini, masyarakat mengekspresikan keunikan dan kekayaan budaya mereka di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar (Fatimah, 2020). Karawitan menjadi simbol yang memperkuat rasa memiliki dan keterikatan terhadap warisan budaya lokal. Identitas

budaya yang tergambar dalam karawitan tidak hanya memperkuat ikatan internal komunitas, tetapi juga meningkatkan visibilitas dan penghormatan terhadap budaya lokal dalam kancah nasional maupun internasional. Dengan demikian, karawitan berperan strategis dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional.

2.3.4 Sarana Pelestarian Nilai-nilai Tradisional dan Adaptasi Zaman

Sebagai bagian dari kebudayaan lokal, karawitan juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti keselarasan, keharmonisan, dan kebersamaan yang terkandung dalam karawitan menjadi pedoman hidup masyarakat (Sularso, 2017). Melalui pembelajaran dan pertunjukan karawitan, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan meneruskan tradisi budaya mereka. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam karawitan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dihidupkan melalui praktik langsung yang memperkuat rasa tanggung jawab dan kebanggaan generasi muda terhadap warisan budaya mereka, sehingga tradisi tersebut dapat terus berkembang sesuai konteks zaman tanpa kehilangan esensinya.

Namun, pelestarian karawitan tidak berarti stagnasi. Seni ini juga mengalami adaptasi dengan perubahan zaman, termasuk integrasi teknologi digital dan inovasi dalam komposisi musik (Sasono & Setiawan, 2023). Adaptasi ini memungkinkan karawitan tetap relevan dan menarik bagi generasi muda tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai tradisionalnya. Adaptasi karawitan dengan integrasi teknologi digital dan inovasi komposisi memungkinkan perkembangan karya yang tetap menghormati tradisi, seperti dalam proses kreatif komposisi "Gesang" yang memadukan unsur-unsur musikal tradisional dengan elemen baru secara harmonis, mencerminkan dinamika sosial dan menyampaikan pesan moral secara kontekstual (Susanti & Suhatmini, 2025). Pendekatan ini menggunakan improvisasi dan eksplorasi idiom musikal tradisional untuk menghasilkan karya yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjaga integritas estetika dan nilai budaya asli karawitan.

Pelestarian nilai-nilai tradisional melalui karawitan tidak hanya menjaga keberlangsungan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan kohesi komunitas di tengah arus perubahan sosial

yang cepat. Proses pembelajaran karawitan yang melibatkan interaksi sosial antar generasi menjadi wahana penting untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa hormat, dan kesadaran kolektif yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Sasono & Setiawan, 2023). Sementara itu, adaptasi karawitan terhadap perkembangan zaman, seperti penggunaan media digital untuk dokumentasi dan penyebaran, serta eksperimen dengan unsur musik kontemporer, menunjukkan fleksibilitas seni ini dalam menjawab kebutuhan estetika dan sosial generasi modern. Dengan demikian, karawitan tetap hidup sebagai praktik budaya yang dinamis, mampu mengakomodasi inovasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi jati dirinya (Suweca, 2007).

2.3.5 Studi Kasus: Karawitan di Komunitas Lokal

Penelitian di Dusun Legundi, Gunungkidul, menunjukkan bagaimana karawitan menjadi pusat kehidupan sosial budaya masyarakat. Modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial mendukung pelestarian karawitan secara berkelanjutan (Bangsawan et al., 2023; Ningrum et al., 2024). Partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi antar kelompok karawitan memperkuat solidaritas dan identitas komunitas.

Di Bali, karawitan menjadi bagian penting dalam upacara keagamaan Hindu Bali, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana spiritual dan sosial (Mawan & Santosa, 2025). Pertunjukan gamelan yang mengiringi ritual adat memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan leluhur, menciptakan harmoni sosial dan budaya yang khas.

Karawitan di komunitas lokal tidak hanya berperan sebagai elemen seni dan hiburan, tetapi juga sebagai fondasi spiritual yang menguatkan makna upacara keagamaan, khususnya di Bali. Dalam konteks agama Hindu Bali, gamelan yang merupakan bagian dari karawitan menjadi sarana utama dalam upacara yajña, mengiringi ritual dan tari-tarian sakral dengan tujuan menciptakan suasana khidmat sekaligus memperkuat hubungan kosmis antara manusia, alam, dan leluhur. Karawitan di sini bukan sekadar pengiring, melainkan juga merupakan persembahan suci yang menyatu dengan proses ritual, menggambarkan kesatuan estetika, spiritualitas, dan fungsi sosial yang tercermin dalam tata keharusan yang diatur dalam teks tradisional seperti Aji Ghūrṇṇita. Hal ini memperlihatkan bagaimana karawitan menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni sosial budaya yang khas

di Bali sekaligus memperkokoh solidaritas dan identitas komunitas melalui pengalaman budaya yang mendalam (Bandem, 2013; Darmawana, 2024).

2.3.6 Implikasi Sosial dan Budaya

Peran karawitan sebagai bagian dari kebudayaan lokal memiliki implikasi sosial dan budaya yang luas. Seni ini menjadi media pendidikan budaya yang efektif, memperkenalkan nilai-nilai luhur dan identitas budaya kepada generasi muda. Selain itu, karawitan juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal (Rahma & Hendriani, 2023). Peran karawitan dalam pendidikan budaya tidak hanya menanamkan nilai-nilai tradisional tetapi juga membentuk karakter dan rasa cinta tanah air pada generasi muda, sehingga mereka menjadi penerus yang bertanggung jawab terhadap warisan budaya. Selain itu, pengembangan karawitan sebagai bagian dari ekonomi kreatif dan pariwisata budaya membuka peluang usaha bagi pelaku seni lokal, meningkatkan pendapatan komunitas, dan memperkuat posisi budaya sebagai daya tarik wisata yang bernilai ekonomi sekaligus sosial.

Namun, tantangan pelestarian karawitan tetap ada, terutama terkait dengan perubahan sosial dan globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran karawitan dalam kebudayaan lokal menjadi penting untuk merumuskan strategi pelestarian yang efektif dan berkelanjutan. Tantangan pelestarian karawitan di era globalisasi meliputi menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh budaya asing dan perubahan gaya hidup yang lebih modern, sehingga regenerasi seniman karawitan menjadi terhambat. “Oleh karena itu, strategi pelestarian yang efektif harus menggabungkan pendekatan tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital dan media sosial untuk memperluas akses serta meningkatkan apresiasi seni karawitan di kalangan generasi muda, sekaligus menjaga nilai-nilai budaya asli yang terkandung dalam karawitan” (Zulfahmi et al., 2025).

2.4 Simpulan

Sosiologi sebagai ilmu sosial mempelajari masyarakat, budaya, dan interaksi sosial sebagai tiga konsep yang saling terkait. Masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup bersama dan berinteraksi dalam sistem sosial yang terorganisir. Budaya adalah sistem nilai, norma, dan

simbol yang diwariskan dan menjadi pola hidup masyarakat. Interaksi sosial adalah proses komunikasi dan hubungan timbal balik yang membentuk struktur sosial dan budaya. Pemahaman mendalam tentang ketiga konsep ini menjadi landasan penting dalam kajian sosiologi untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif.

Karawitan sebagai bagian dari kebudayaan lokal memiliki peran multifungsi yang sangat penting. Sebagai media komunikasi sosial, karawitan menyampaikan cerita dan filosofi hidup masyarakat. Sebagai penguat solidaritas sosial, seni ini mempererat ikatan komunitas melalui partisipasi bersama. Sebagai penanda identitas budaya, karawitan membedakan kelompok masyarakat dan memperkuat rasa kebanggaan budaya. Selain itu, karawitan juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai tradisional yang sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemahaman dan penguatan peran ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang.

3

Sejarah dan Perkembangan Karawitan dalam Masyarakat

3.1 Asal-Usul dan Evolusi Karawitan

Karawitan adalah seni musik tradisional yang berasal dari Pulau Jawa dan Bali, Indonesia, yang menggunakan gamelan sebagai instrumen utamanya. Istilah "karawitan" berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata "rawit" yang berarti halus, lembut, rumit, dan enak didengar. Oleh karena itu, karawitan dapat diartikan sebagai seni gamelan yang mengandung kelembutan perasaan dan memiliki garapan yang mendalam (Supanggah, 2002; Widodo, 2000). Karawitan telah menjadi bagian integral dari kebudayaan Nusantara selama berabad-abad, mencerminkan nilai-nilai filosofis, estetika, dan sosial masyarakat pendukungnya.

3.1.1 Asal-Usul Karawitan

Sejarah karawitan memiliki akar yang sangat dalam, bermula dari masa prasejarah di Nusantara, jauh sebelum kedatangan pengaruh Hindu-Buddha. Berdasarkan temuan arkeologis dan analisis mitologis, alat musik serupa gamelan, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana, kemungkinan sudah ada sejak zaman perunggu. Relief-relief pada candi Borobudur (abad ke-8 M) dan candi Prambanan (abad ke-9 M) menunjukkan keberadaan instrumen musik yang menyerupai elemen-elemen gamelan modern, seperti alat pukul dan dawai, yang digunakan dalam konteks ritual dan pertunjukan (H. S. Santosa, 2016). Dengan demikian, sejarah karawitan mencerminkan proses panjang evolusi yang menggabungkan unsur material dan nonmaterial budaya, membentuk tradisi musik yang kaya nilai estetika, sosial, dan spiritual yang terus berkembang hingga era kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Mataram. Keberlanjutan karawitan juga didukung oleh peran kraton sebagai pusat perkembangan seni dan kebudayaan, di mana gamelan awalnya berfungsi dalam upacara istana dan kemudian menyebar ke masyarakat luas (Adiyanto, 2024).

Periode abad ke-8 hingga ke-11 Masehi, yang merupakan masa kejayaan kerajaan Hindu dan Buddha di wilayah Nusantara (terutama Sumatra, Jawa, dan Bali), menjadi periode penting bagi perkembangan

awal karawitan. Pada masa ini, seni karawitan mulai berkembang pesat di lingkungan keraton dan kuil. Fungsi karawitan tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga memegang peranan krusial dalam upacara keagamaan, ritual sosial, dan pengiring pertunjukan wayang atau tari-tarian sakral (Setyawan, 2017). Pengaruh agama Hindu-Buddha membawa konsep-konsep filosofis dan mitologis yang kemudian terintegrasi dalam struktur dan makna karawitan.

Diperkirakan, instrumen gamelan awalnya terdiri dari instrumen perkusi sederhana, yang kemudian berkembang menjadi perangkat kompleks seperti sekarang. Penggunaan bilah-bilah logam perunggu dan kuningan merupakan inovasi teknologi yang signifikan, menghasilkan suara yang lebih resonan dan beragam (Spiller, 2005). Perkembangan instrumen gamelan dari bentuk sederhana ke perangkat yang kompleks menunjukkan bagaimana kreativitas dan keterampilan teknologi masyarakat Nusantara terus berkembang seiring waktu. Inovasi penggunaan bilah logam perunggu dan kuningan tidak hanya meningkatkan kualitas dan variasi suara, tetapi juga mencerminkan kemajuan pengetahuan metallurgi serta nilai seni tinggi yang melekat pada karawitan sebagai warisan budaya penting.

3.1.2 Evolusi Karawitan di Jawa

Perkembangan karawitan di Jawa sangat dipengaruhi oleh pusat-pusat kebudayaan, terutama keraton-keraton Jawa di Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. Setiap keraton mengembangkan gaya karawitan yang khas, dikenal sebagai *gaya keraton* atau *gagrak*⁵, yang memiliki karakteristik musikal, repertoire, dan fungsi yang berbeda (Mugi Raharja, 2014). Perkembangan karawitan di keraton-keraton Jawa seperti Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta menghasilkan gaya karawitan atau gagrak yang memiliki ciri khas baik dari segi fisik instrumen maupun aspek musikal. Misalnya, karawitan gaya

⁵ Gaya keraton atau gagrak adalah ciri khas karawitan yang berkembang dalam lingkungan istana atau keraton, terutama di Jawa, dengan karakteristik fisik dan musikal yang membedakan tiap keraton, seperti Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. Misalnya, gaya Yogyakarta dikenal dengan pola tabuhan ricikan yang spesifik dan garap soran yang mengekspresikan jiwa keprajuritan dengan volume keras, sedangkan gaya Surakarta memiliki karakter yang lebih lembut, meditatif, dan terstruktur dengan tempo dan irama yang halus (Sugimin, 2019). Gagrak mencakup susunan balungan gending, pola tabuhan, tempo, dan cara memainkan musik yang secara keseluruhan membentuk identitas musikal keraton tersebut.

Yogyakarta dikenal dengan pola tabuhan ricikan yang spesifik serta garap soran yang menampilkan volume keras dan jiwa keprajuritan, sedangkan gaya Surakarta memiliki karakter yang lebih lembut dan terstruktur, menciptakan identitas musikal yang berbeda meski menggunakan perangkat gamelan ageng yang sama (Sugimin, 2019).

a. Periode Kerajaan Hindu-Buddha (abad ke-8 hingga ke-15 M):

Relief di Candi Borobudur dan Prambanan tidak hanya menggambarkan keberadaan instrumen gamelan, tetapi juga menunjukkan peran penting musik dalam kehidupan ritual dan budaya masyarakat kuno Nusantara. Instrumen seperti kendhang, gong, simbal, dan gambang terlihat di relief, menandakan bahwa gamelan sudah digunakan secara luas untuk mengiringi berbagai upacara adat dan pertunjukan tari sakral yang memperkuat fungsi sosial dan religius seni musik pada masa itu (Tifada, 2021). Pada masa ini, karawitan menjadi bagian integral dari kehidupan istana dan ritual keagamaan. Relief Candi Borobudur dan Prambanan menjadi bukti visual keberadaan instrumen musik yang mirip gamelan. Gamelan digunakan untuk mengiringi tari-tarian ritual, upacara adat, dan mungkin juga pertunjukan naratif.



Gambar 3. 1 Instrumen Musik pada Relief Candi Borobudur

Sumber: koleksi Tropen Museum Relief Borobudur-Lalitavistara⁶-001E

⁶ Panel relief Lalitavistara pada candi Borobudur berjumlah 120, terletak pada dinding utama lorong pertama deret atas. Adegannya diawali sejak Buddha di surga memutuskan untuk turun ke dunia dan berinkarnasi sebagai manusia biasa sampai ketika ia menyampaikan khotbah pertamanya. Lalitavistara menggambarkan kisah Sang Budha Gautama yang dilahirkan pada tahun 623 SM di taman Lumbini sebagai anak dari raja Suddhodana dari suku Sakya. Setelah ibunya meninggal, Gautama diasuh oleh Maha Prajapati Gautami. Dalam sebuah ramalan diungkapkan bahwa Gautama kelak akan menjadi Bhuda (Marzuki & Heraty, 1991).

Pada periode Kerajaan Hindu-Buddha yang berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-15 Masehi, karawitan menjadi bagian penting dalam kehidupan istana dan ritual keagamaan. Bukti visual keberadaan instrumen musik yang mirip gamelan dapat ditemukan pada relief-relief di Candi Borobudur dan Prambanan, yang menunjukkan bahwa gamelan telah digunakan secara luas sebagai pengiring tari-tarian ritual, upacara adat, dan pertunjukan naratif pada masa itu. Gamelan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam, mengiringi berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang menjadi bagian dari struktur kehidupan kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara (Setyawan, 2017). Keberadaan gamelan dalam konteks ini menegaskan bahwa seni musik tradisional tersebut telah melekat erat dengan sistem nilai dan kepercayaan yang dianut masyarakat pada masa itu.

Selain itu, karawitan pada masa kerajaan Hindu-Buddha juga mencerminkan akulturasi budaya antara tradisi lokal dan pengaruh India yang masuk melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Hindu-Buddha. Kerajaan-kerajaan seperti Medang, Sriwijaya, dan Majapahit tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik, tetapi juga pusat kebudayaan yang mengembangkan seni karawitan sebagai ekspresi identitas dan kekuasaan mereka. Candi-candi monumental seperti Borobudur dan Prambanan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kejayaan peradaban yang mengintegrasikan unsur seni, agama, dan politik. Melalui karawitan, nilai-nilai keselarasan, keharmonisan, dan spiritualitas yang menjadi inti ajaran Hindu-Buddha dapat disampaikan dan diwariskan secara turun-temurun, menjadikan karawitan sebagai sarana penting dalam pelestarian budaya dan identitas sosial masyarakat pada masa itu (Koentjaraningrat, 1990).

b. Periode Kesultanan Islam (abad ke-15 hingga ke-19 M):

Setelah masuknya Islam, karawitan tidak lenyap, melainkan beradaptasi dan berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Gamelan tetap digunakan dalam konteks keagamaan, misalnya dalam perayaan Maulid Nabi melalui gamelan Sekaten di keraton-keraton Jawa. Fungsi hiburan dan pengiring wayang kulit juga semakin berkembang. Pada masa ini, gamelan menjadi lebih kompleks dengan penambahan instrumen dan repertoire yang lebih beragam (Daryanto, 2016b). Keraton menjadi pusat pengembangan dan pelestarian karawitan,

menciptakan standar musikal dan tata garap yang kemudian menyebar ke masyarakat.

Pada periode Kesultanan Islam yang berlangsung dari abad ke-15 hingga ke-19 Masehi, karawitan mengalami proses adaptasi dan akulturasi yang signifikan dengan nilai-nilai Islam yang masuk ke Nusantara. Meskipun Islam membawa perubahan dalam aspek keagamaan dan sosial, seni karawitan tidak hilang, melainkan disesuaikan dengan konteks baru tersebut. Contohnya adalah gamelan Sekaten yang digunakan dalam perayaan Maulid Nabi di keraton-keraton Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta. Gamelan Sekaten ini bukan hanya berfungsi sebagai pengiring ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol harmonisasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Selain itu, fungsi hiburan karawitan juga semakin berkembang, terutama sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit yang menjadi media dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam secara simbolis dan estetis (Al-Amri & Haramain, 2017).

Selain fungsi keagamaan dan hiburan, periode Kesultanan Islam juga menjadi masa penting bagi pengembangan dan pelestarian karawitan secara sistematis. Keraton-keraton Islam di Jawa berperan sebagai pusat budaya yang menetapkan standar musikal dan tata cara pertunjukan gamelan, termasuk penambahan instrumen baru serta pengayaan repertoire yang lebih kompleks dan beragam. Standarisasi ini membantu menjaga kualitas dan keaslian karawitan sekaligus memungkinkan seni tersebut berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Penyebaran karawitan dari keraton ke masyarakat luas juga memperkuat posisi karawitan sebagai bagian dari identitas budaya Jawa yang hidup dan terus bertransformasi, sekaligus menjadi media ekspresi sosial dan spiritual yang penting (Daryanto, 2016a).

c. Periode Modern (abad ke-20 hingga sekarang):

Pada abad ke-20, karawitan mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi musikal maupun sosial. Munculnya institusi pendidikan seni seperti Konservatori Karawitan (Kokar) dan kemudian Institut Seni Indonesia (ISI) berperan besar dalam standarisasi dan penyebaran pengetahuan karawitan secara formal (Firman et al., 2024). Karawitan mulai dikenal luas di luar lingkungan keraton dan desa, menjadi bagian dari seni pertunjukan nasional.

Di era kontemporer, karawitan Jawa terus berevolusi dengan munculnya genre karawitan kontemporer yang menggabungkan unsur-

unsur tradisional dengan sentuhan modern, bahkan global. Seniman-seniman muda berinovasi dalam komposisi, aransemen, dan teknik permainan, menciptakan karya-karya yang relevan dengan zaman (Darmawan & Sadguna, 2023). Digitalisasi dan penggunaan media sosial juga turut mempercepat penyebaran dan perkembangan karawitan, menjangkau audiens global.

3.1.3 Evolusi Karawitan di Bali

Di Bali, karawitan berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan agama Hindu dan adat istiadat Bali (Setyawan, 2017). Berbeda dengan Jawa yang lebih fokus pada tradisi keraton, karawitan Bali sangat melekat pada aktivitas ritual di setiap banjar (komunitas desa).

Sejak kapan sebenarnya Bali memasuki masa sejarah? Hal ini tidak diketahui dengan jelas. Di daerah Pejeng⁷ ditemukan bukti-bukti artefaktual tertua yang ditemukan sebagian besar hanya menyebutkan pujian-pujian kepada Budha atau *ye te mantram* (Zuhdi, 1998: 55). Hal ini terlihat dari tulisan-tulisan yang digoreskan dalam materai-materai tanah liat yang berbentuk tablet (*teracota*)⁸ yang berisi mantra-mantra yang menggunakan huruf dan bahasa Sanskerta⁹. Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa cap yang berisi mantra-mantra itu berasal dari abad

⁷ Sebuah nekara perunggu yang berada di Pura Penataran Sasih, memiliki tinggi 186,5 cm dan diameter 160 cm yang berasal dari zaman prasejarah (pra Hindu), terkenal dengan sebutan Bulan Pejeng. Nekara ini memiliki hiasan yang berbentuk kedok muka yang disusun sepasang dengan mata besar membelalak, telinga yang panjang dan anting uang dibuat dari uang kepeng dengan hidung segitiga.

⁸ Cap tanah liat ini besarnya kira-kira 2,5 Cm, disimpan di dalam stupa-stupa kecil yang juga dibuat dari tanah liat. Cap ini ditulis dengan mantra-mantra agama Budha yang termashur di dalam Bahasa sanskerta, dengan bunyi seperti berikut. *Ye dharma hetu prabhawā. Hetun tesān tahtāgato hyawadat. Tesānca yo nirodhā. Wam wādi mahāśramanah.* Artinya: Keadaan tentang sebab-sebab itu telah diterangkan oleh Tathagata (Budha); Tuan Mahatapa itu telah menerangkan juga apa yang harus dibuat oleh orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Goris, 1948:3; Kartodirdjo, 1975:134-135).

⁹ Pendapat para sarjana menafsirkan bahwa para pendeta yang mula-mula menduduki pulau Bali adalah para pendeta yang berasal dari Sriwijaya. Hal ini berdasarkan pengaruh Sriwijaya dalam bidang keagamaan di daerah Asia Tenggara mencapai puncaknya dan tentu saja untuk melebarkan wilayah pengaruhnya seluas luasnya (Achdiati, 1988: 8). Anggapan ini tentulah hanya berdasarkan pakta sepihak dari perkembangan agama Budha, tetapi kalau mengingat Bali pada tahun-tahun tersebut merupakan negara bawahan dari Jawa Tengah yang memang pada saat itu Bali menganut Agama Hindu sampai sekarang.

ke-8 Masehi (778 M) karena mantra sejenis ditemukan pula di atas pintu candi Kalasan (Jawa Tengah) yang berasal dari abad ke-8 M. Pendapat selanjutnya kemungkinan mulai awal abad tersebut para bikhsu telah datang dan menetap di Bali, jauh sebelumnya (Kartodirdjo, 1975, p. 135).

Prambanan pertama kali dibangun sekitar tahun 850 Masehi oleh Rakai Pikatan¹⁰ dan kemudian disempurnakan dan diperluas oleh Raja Lokapala dan raja Balitung Maha Sambu. Berdasarkan prasasti Siwagrha berangka tahun 856 M, bangunan suci ini dibangun untuk memuliakan dewa Siwa, dan nama asli bangunan ini dalam Bahasa Sanskerta adalah Siwagrha yang berarti Rumah Siwa atau Siwalaya yang berarti Ranah Siwa atau Alam Siwa (Aldiansyah, 2018). Candi Prambanan sebenarnya lahir dari persaingan dua dinasti yaitu Sanjaya dan Syailendra sebenarnya saling bersaing. Wangsa Sanjaya pernah berkuasa di tanah Jawa dan harus berakhir pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran (770-792 M), yang kemudian beralih ke Wangsa Syailendra. Rakai Panangkaran adalah keturunan Ratu Shima (674-732 M), penguasa Jawa dari Kerajaan Kalingga (Aditya, 2017).

Ribuan kubik batu andesit diangkut, dipotong, dipahat dan disusun blok demi blok hingga membentuk bangunanbangunan monumental. Ratusan area dewa dipahat, puluhan panil batu bercerita pun turut diukir. Proyek sebesar ini tentu telah direncanakan dan diperhitungkan secara matang, tentu banyak pula yang ikut terlibat mulai dari penyandang dana, arsitek, pendeta, hingga para pekerja. Namun, berita dari masa lampau yang gemilang tersebut tak satu pun yang sampai kembali kepada kita di masa kini kecuali sebuah batu bertulis, prasasti Siwagraha(Pramumijoyo et al., 2009: 1).

Penggalan dari kutipan prasasti Siwagraha yang berbunyi "*Sira bhakti ta bhaktita weh ksunika samapta dening angutus inatus magawai sagupura parhyangan aganitanggana ta pacalan ...*"

¹⁰ Raja Mataram kuno dengan menyatukan 2 wangsa, karena Raja yang berkuasa dengan menganut Hindu Syiwa beristrikan Budha, justru memiliki bangunan pemujaan Budha sangat besar, akan dikemanakan rakyat yang menganut ajaran Syiwa seperti dirinya, untuk menjawab hal tersebut dan membayarkan apa yang telah dilakukan beberapa tahun silam maka dibangunlah kompleks Syiwagrha untuk memuliakan pemujaan kepada Hindu Syiwa, dengan demikian Rakai Pikatan menempatkan antara Hindu dan Budha sama bergengsinya, Bhumisambhara untuk menghormati kemuliaan Samaratungga dan Syiwagrha untuk menghormati leluhurnya berikut kemuliaan Trihita Karana sekaligus ungkapan cinta kepada Pramodhawardhani (Boyak, 2020).

merupakan sebuah narasi tentang pembuatan candi dan gapura yang dikerjakan oleh beratus-ratus pekerja. Candi Prambanan merupakan sebuah kompleks bangunan yang terbagi menjadi tiga halaman yang dipisahkan oleh pagar keliling. Pada mulanya ada aliran sungai yang melintasi halaman namun pada akhirnya alirannya dipindahkan (Pramumijoyo et al., 2009: 1).

Pada masa lalu, Candi Prambanan boleh dikatakan merupakan sebuah proyek prestisius yang pada akhirnya bisa terselesaikan sesuai harapan. Tidak diketahui siapakah peletak batu pertama pembangunan kuil Siwa ini. Sejauh ini kita hanya mengetahui bahwa Rakai Kayuwangi adalah raja yang meresmikannya di tahun *wualung gunung sang wiku* atau 778 Saka atau 856 Masehi (Pramumijoyo et al., 2009). Kini Candi Prambanan termasuk dalam situs warisan dunia yang dilindungi oleh UNESCO (Pramumijoyo et al., 2009). Jordaan melihatnya bahwa pembangunan Candi Prambanan merupakan sebuah bentuk yang lain dari adanya perebutan kekuasaan Dinasti Syailendra dan kebangkitan kembali Dinasti Sañjaya (Jordaan, 2009). Sebagai candi kenegaraan, tentu saja penanganannya dilakukan secara kenegaraan juga. Misalnya bagaimana Pemerintahan di Bali memelihara dan melaksanakan kegiatan keagamaan di Pura Besakih ada penanganan secara khusus, mulai dari apa, siapa, bagaimana, dan mengapa, semua ada SOP nya.

Kompleks bangunan ini secara berkala terus disempurnakan oleh raja-raja Medang Mataram berikutnya, seperti raja Daksa dan Tulodong. Sejarah Candi Prambanan ditinjau dari Pemugaran dimulai pada tahun 1918, akan tetapi upaya serius yang sesungguhnya dimulai pada tahun 1930-an. Pada tahun 1902-1903, Theodoor van Erp memelihara bagian yang rawan runtuh. Pada tahun 1918-1926, oleh Jawatan Purbakala (*Oudheidkundige Dienst*) di bawah P.J. Perquin dengan cara yang lebih sistematis sesuai kaidah arkeologi. Upaya renovasi terus menerus dilakukan bahkan hingga kini. Pemugaran candi Siwa yaitu candi utama kompleks ini dirampungkan pada tahun 1953 dan diresmikan oleh Presiden pertama Republik Indonesia Sukarno (Aldiansyah, 2018).

Griya hayu ning hyang sebagai rumah Dewa Siwa yang menjadi symbol masa keemasan kerajaan Mataram Kuna pada waktu itu, mungkin telah dihidupkan selama beberapa generasi lantas menghilang tanpa diketahui musababnya. Adakah disebabkan kerusakan bangunan akibat bencana gempa, peperangan, ataukah kondisi politik-ekonomi-sosial yang pada akhirnya menyebabkan

Prambanan tenggelam dalam sejarah selama belasan abad. Tarian suci Tandawa pun sejenak menghilang terkubur waktu. Kita mungkin dapat memperoleh sedikit gambaran kondisi candi-candi tua yang ditinggalkan pada waktu itu dengan membaca Kakawin Siwaratrikalpa karya Mpu Tanakung dari abad ke-15:

"Dekat sebuah sungai di pegunungan munculah sebuah kompleks candi dari zaman dulu. Gapura-gapurnya yang berbentuk makara telah tumbang dan hancur, tembok-tembok pun hampir runtuh karena tidak dipelihara lagi. Kepala-kepala raksasa itu seolah-olah menangis, raut mukanya tertutup oleh tetumbuhan yang menjalar. Patung-patung penjaga pun dekat gapura-gapura itu tertumbang, rata dengan tanah, seolah-olah tidak kuat lagi dan sedih.

Di pelataran gardu-gardu pun hancur, beberapa bangunan tinggal reruntuhan saja sedangkan yang lain melapuk. Atapnya telah patah dan runtuh, sedangkan tiang-tiangnya miring, goyang-goyang kian kemari. Dan kalau melihat reliefrelief, aduh, sungguh menyayat hati. Candi utama menjulang tinggi, tetapi rumput liar merimbun di puncaknya. Tembok-tembok samping retak dan menjadi tempat tumbuhnya sebuah pohon beringin yang dengan subur membentangkan ranting-rantingnya. Semua peristiwa pecah karena akar-akar pohon itu yang ganas. Hanya sang dewa utama berdiri tegak pada pusat pranakanya. Banyak bangunan itu telah runtuh dan semua makara tersumbat dan tidak lagi mengalirkan air. Juga kolam dan hiasannya tak ada satupun lagi yang masih dalam keadaan asli."

Keadaan candi-candi kuna tidak terawat sebagaimana ditulis oleh Mpu Tanakung sepenuhnya berbeda dengan narasi yang dituliskan oleh prasasti Siwagrha ketika masih dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya

a. Asal-Usul dan Pengaruh Hindu Dharma:

Pengaruh Hindu Dharma yang kuat dari Jawa pada abad ke-14, terutama setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit, memainkan peran krusial dalam membawa tradisi karawitan ke Bali. Migrasi para seniman, pemuka agama, dan bangsawan dari Jawa ke Bali membawa serta seni karawitan yang kemudian berakar kuat di pulau tersebut. Meskipun demikian, karawitan Bali tidak serta-merta menjadi duplikat karawitan Jawa; sebaliknya, ia mengalami proses adaptasi dan

transformasi signifikan yang menghasilkan ciri khasnya sendiri. Karawitan Bali dikenal lebih dinamis, energik, dan memiliki struktur musikal yang unik, seringkali ditandai dengan tempo cepat, sinkopasi yang kompleks, dan penggunaan skala pentatonik yang berbeda dari Jawa (H. Santosa et al., 2022). Perbedaan ini mencerminkan interpretasi budaya lokal Bali terhadap konsep Hindu Dharma serta integrasi dengan tradisi pra-Hindu Bali, menghasilkan bentuk seni yang secara estetika dan filosofis berbeda, namun tetap terkait dengan akar budayanya.

b. Jenis-Jenis Gamelan Bali:

Perangkat gamelan Bali sangat beragam, dengan berbagai jenis dan fungsi yang berbeda-beda, mencerminkan kekayaan budaya Bali (Novianti et al., 2023). Beberapa di antaranya adalah:

- **Gamelan Gambang:** Gamelan kuno yang digunakan dalam upacara kematian (ngaben), dengan instrumen bilah kayu.
- **Gong Kebyar:** Salah satu jenis gamelan Bali yang paling populer dan dinamis, berkembang pada awal abad ke-20. Cirinya adalah tempo yang cepat, teknik permainan *kotekan* (interlocking patterns), dan melodi yang energik. Gong Kebyar sering digunakan dalam tari-tarian kontemporer dan pertunjukan yang memukau.
- **Gamelan Angklung:** Digunakan dalam upacara keagamaan dan tarian, dengan nada yang lebih ringan dan riang.
- **Gamelan Selonding:** Gamelan sakral yang bilahnya terbuat dari besi kuno, digunakan dalam upacara keagamaan yang sangat sakral.

c. Perkembangan Kontemporer di Bali:

Pada abad ke-20, terutama setelah tahun 1970-an, karawitan Bali juga mengalami pembaharuan signifikan (H. S. Santosa, 2016). Munculnya komponis-komponis muda dan forum-forum seperti "Pekan Komponis Muda" mendorong eksplorasi musikal yang lebih luas, menciptakan karya-karya karawitan kontemporer yang tetap berakar pada tradisi namun dengan sentuhan modern dan eksperimental. Inovasi ini menjadikan karawitan Bali sebagai salah satu seni gamelan yang paling dinamis di dunia.

Inovasi ini mencakup pengembangan komposisi baru, penggabungan unsur-unsur musik lain, serta penggunaan teknik permainan yang lebih variatif, sehingga menjadikan karawitan Bali

sebagai salah satu seni gamelan yang paling dinamis dan progresif di dunia (Novianti et al., 2023). Gamelan baru seperti Gong Kebyar yang muncul pada awal abad ke-20 juga menjadi simbol perubahan tersebut, dengan karakter permainan yang lebih ekspresif dan ritme yang dinamis, yang kini tidak hanya dimainkan oleh pria tetapi juga oleh perempuan Bali, menunjukkan keterbukaan seni ini terhadap perubahan sosial.

Selain itu, perkembangan kontemporer karawitan Bali juga didukung oleh keberadaan berbagai jenis gamelan yang berakar dari tradisi Bali namun terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Ada sekitar 33 jenis gamelan Bali yang masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, dan repertoar yang berbeda, mulai dari gamelan wayah (tua), madya (menengah), hingga gamelan anyar (baru) seperti Gong Kebyar. Peran gamelan dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan hiburan tetap kuat, namun kini juga diperluas dengan integrasi teknologi digital dan media modern untuk dokumentasi dan penyebaran. Hal ini memungkinkan karawitan Bali tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus berkembang dan relevan di tengah masyarakat modern, sekaligus menjadi daya tarik budaya yang mendunia (Novianti et al., 2023).

3.1.4 Karawitan sebagai Manifestasi Budaya dan Simbol Identitas

Baik di Jawa maupun Bali, karawitan bukan hanya sekadar seni musik, melainkan manifestasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai filosofis, estetika, dan sosial masyarakat. Karawitan berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan kelompok masyarakat satu dengan lainnya (Setyawan, 2017). Perbedaan dalam gaya, laras (tangga nada), instrumen, dan fungsi karawitan antara Jawa dan Bali adalah bukti nyata dari kekayaan dan keragaman budaya Nusantara.

Selain itu, karawitan juga berperan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sambil terus beradaptasi dengan perubahan zaman (Setyawan, 2017). Proses evolusi karawitan menunjukkan kapasitasnya untuk bertahan dan berkembang, menjadikannya warisan budaya yang hidup dan relevan hingga kini.

3.2 Karawitan dalam Konteks Sejarah Sosial Masyarakat Jawa dan Bali

Karawitan sebagai seni musik tradisional memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat

Jawa dan Bali. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral dari struktur sosial, ritual keagamaan, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman sejarah sosial karawitan di kedua wilayah ini memberikan gambaran tentang bagaimana karawitan berkembang dan beradaptasi sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakatnya.

3.2.1 Karawitan dalam Sejarah Sosial Masyarakat Jawa

Karawitan di Jawa tumbuh dan berkembang pesat terutama di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Wilayah-wilayah ini dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang kaya, di mana karawitan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dan keraton (Setyawan, 2017).

Di wilayah ini, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral dari upacara adat, ritual keagamaan, dan simbol identitas sosial masyarakat Jawa. Keraton Yogyakarta dan Surakarta menjadi pusat pengembangan karawitan dengan gaya yang khas, yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta, yang meskipun berasal dari budaya yang sama yaitu Kerajaan Mataram, memiliki ciri fisik dan musikal yang berbeda, seperti pola tabuhan, tempo, dan susunan balungan gending (Sugimin, 2019). Karawitan di Jawa Timur berkembang lebih beragam, terutama di daerah pesisiran, dengan fungsi yang lebih banyak sebagai hiburan dan ritual masyarakat setempat, seperti dalam upacara petik laut dan bersih desa (Barokad & Sunarto, 2021).

Selain sebagai media ekspresi budaya, karawitan juga berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan melestarikan nilai-nilai tradisional Jawa. Melalui pembelajaran dan pertunjukan karawitan, generasi muda diajarkan untuk menghargai warisan budaya leluhur sekaligus menginternalisasi nilai-nilai seperti keselarasan, keharmonisan, dan kebersamaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa (Setyawan, 2017). Keberadaan karawitan yang terus lestari hingga kini menunjukkan bagaimana seni ini mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan akar budayanya, sehingga tetap menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Jawa (Barokad & Sunarto, 2021; Sugimin, 2019).

a. Pengaruh Keraton dalam Perkembangan Karawitan Jawa

Keraton-keraton di Mataram, Yogyakarta, dan Surakarta berperan sebagai pusat seni dan budaya yang sangat berpengaruh dalam

perkembangan karawitan. Keraton bukan hanya menjadi tempat tinggal raja dan keluarganya, tetapi juga sebagai pusat pengembangan seni, termasuk karawitan yang digunakan dalam berbagai upacara kerajaan dan hiburan (Setyawan, 2017). Keraton-keraton di Mataram, Yogyakarta, dan Surakarta tidak hanya menjadi tempat tinggal raja, tetapi juga pusat kehidupan budaya yang meneguhkan karawitan sebagai bagian tak terpisahkan dari ritual dan upacara kerajaan. Seni karawitan di keraton menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan turun-temurun dan terus dikembangkan melalui berbagai kreasi musik serta pemeliharaan tradisi yang ketat, sehingga keraton berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis. Selain itu, karawitan di keraton melibatkan interaksi kompleks antara seni musik, upacara adat, dan nilai sosial yang menjadikan karawitan sebagai medium ekspresi sekaligus penguat struktur sosial dalam masyarakat keraton (Daryanto, 2017).

Di lingkungan keraton, karawitan diperlakukan dengan sangat serius dan memiliki aturan ketat yang mengatur tata cara bermain, komposisi musik, dan fungsi sosialnya. Tangga nada slendro dan pelog menjadi ciri khas karawitan Jawa, dengan berbagai jenis gending yang memiliki fungsi ritual dan hiburan (Widodo, 2000). Gending-gending tersebut tidak hanya dinikmati secara estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolis yang mendalam. Di lingkungan keraton, aturan ketat juga mengatur interpretasi dan variasi gending dengan prinsip garap, di mana tiap pemain gamelan memiliki kebebasan untuk mengkreasikan pola-pola sesuai karakter gaya karawitan yang diterapkan, sekaligus menjaga keseimbangan estetika dan fungsi sosial musik tersebut dalam upacara dan hiburan (Sugimin, 2019).

b. Fungsi Sosial Karawitan Jawa

Karawitan Jawa memiliki fungsi sosial yang beragam, mulai dari pengiring upacara adat dan keagamaan, hiburan dalam acara sosial, hingga media pendidikan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ritual, karawitan digunakan untuk mengiringi wayang kulit, yang merupakan pertunjukan seni tradisional yang sarat dengan nilai moral dan filosofi hidup (Setyawan, 2017). Selain sebagai pengiring ritual, karawitan Jawa juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan menyampaikan pesan-pesan budaya yang mendalam kepada penonton melalui harmoni musik yang mengiringi seluruh jalannya pertunjukan wayang kulit.

Selain itu, karawitan juga menjadi sarana penguatan identitas budaya Jawa yang khas, dengan gaya permainan dan komposisi yang membedakannya dari daerah lain. Melalui karawitan, masyarakat Jawa mengekspresikan nilai-nilai keselarasan, harmoni, dan kebersamaan yang menjadi inti dari filosofi hidup mereka (Setyawan, 2017). Karawitan tidak hanya mencerminkan keunikan budaya Jawa, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan emosional masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Melalui praktik seni ini, nilai-nilai budaya tersebut ditransmisikan secara berkelanjutan, memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlangsungan identitas budaya di tengah modernisasi.

3.2.2 Karawitan dalam Sejarah Sosial Masyarakat Bali

Di Bali, karawitan memiliki kedudukan yang sangat erat dengan kegiatan keagamaan Hindu Bali. Seni ini menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara-upacara adat yang diklasifikasikan dalam panca yadnya, yaitu lima jenis upacara utama dalam agama Hindu Bali (Mawan & Santosa, 2025). Karawitan di Bali bukan hanya sebagai pelengkap upacara, tetapi juga dianggap sebagai bentuk persembahan bhakti yang memperkuat kekhidmatan dan kesakralan suasana dalam pelaksanaan panca yadnya, dengan setiap jenis gamelan dan tabuh memiliki karakter dan fungsi khusus sesuai jenis upacaranya. Sebagai seni wali, karawitan menjadi elemen yang wajib hadir dalam upacara, bukan sekadar hiburan, sehingga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara unsur religius, sosial, dan estetis dalam kehidupan keagamaan Hindu Bali (Darmawana, 2024).

a. Karawitan sebagai Bagian dari Ritual Keagamaan

Karawitan Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana religius yang menciptakan suasana sakral dalam berbagai upacara keagamaan. Musik gamelan Bali mengiringi berbagai ritual, mulai dari upacara piodalan, ngaben (upacara kremasi), hingga upacara adat desa (Setyawan, 2017). Karawitan Bali berfungsi sebagai sarana sakral yang memperkuat kekhidmatan dan kesakralan suasana upacara keagamaan, di mana setiap jenis gamelan dan tabuhan memiliki karakter khusus yang sesuai dengan jenis ritual yang dilaksanakan, sehingga tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai persembahan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran musik gamelan dalam upacara seperti piodalan, ngaben, dan upacara adat desa mengiringi prosesi dan meningkatkan atmosfer spiritual melalui

harmoni suara yang membawa makna filosofis dan religius yang mendalam bagi masyarakat Hindu Bali (Darmawana, 2024).

Keunikan karawitan Bali terletak pada variasi jenis gamelan yang digunakan, seperti gamelan gong kebyar, gamelan gambang, dan gamelan selonding, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri (Sukerta, 2012). Musik gamelan Bali dikenal dengan tempo yang cepat, dinamika yang tinggi, dan teknik permainan *kotekan* yang kompleks, menciptakan energi dan suasana religius yang khas.

Karawitan Bali sebagai bagian dari ritual keagamaan tidak hanya berperan sebagai pengiring upacara, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual. Melalui irama dan pola suara gamelan yang khas, karawitan mampu menciptakan suasana sakral yang mendalam, memperkuat makna dan kekhidmatan ritual yang dilaksanakan. Setiap jenis gamelan, seperti gong kebyar yang energik dan ekspresif, gambang yang lebih lembut dan meditatif, serta selonding yang bernuansa mistis, memiliki fungsi ritual yang spesifik sesuai dengan konteks upacara dan kepercayaan masyarakat Bali (Setyawan, 2017). Selain itu, karawitan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan filosofi hidup Bali yang mengedepankan keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur, sehingga musik gamelan tidak hanya dinikmati secara estetis, tetapi juga dihargai sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Bali. Dengan demikian, karawitan Bali menegaskan posisinya sebagai seni yang hidup dan sakral, yang terus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun.

b. Fungsi Sosial dan Budaya Karawitan Bali

Selain fungsi ritual, karawitan Bali juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas. Pertunjukan gamelan sering menjadi momen berkumpul dan berinteraksi sosial bagi anggota banjar (komunitas desa), mempererat ikatan sosial dan menjaga kesinambungan budaya (Setyawan, 2017). Pertunjukan gamelan dalam konteks banjar tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat rasa kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong yang menjadi pondasi utama kehidupan sosial masyarakat Bali.

Pertunjukan gamelan yang digelar dalam berbagai kesempatan, seperti upacara adat, perayaan keagamaan, dan kegiatan sosial di banjar, menjadi momen strategis untuk mempererat hubungan

antarwarga. Melalui partisipasi aktif dalam karawitan, anggota komunitas tidak hanya berbagi pengalaman estetis, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang kuat. Proses ini membantu menjaga kesinambungan budaya sekaligus memperkuat struktur sosial tradisional yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali (Spiller, 2005). Dengan demikian, karawitan bukan sekadar seni, melainkan juga instrumen sosial yang mengikat masyarakat dalam jaringan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

Karawitan juga menjadi simbol identitas budaya Bali yang membedakannya dari daerah lain di Indonesia. Melalui seni ini, masyarakat Bali mengekspresikan kepercayaan, nilai-nilai spiritual, dan estetika yang khas, yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara hingga kini (Sasono & Setiawan, 2023). Karawitan Bali tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana komunikasi ekspresif yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia roh sesuai dengan filosofi Hindu Bali.

Di sisi lain, karawitan juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang khas dan membedakan masyarakat Bali dari kelompok etnis lain di Indonesia. Melalui ragam gaya musik, instrumen, dan pola pertunjukan yang unik, karawitan Bali mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan estetika yang telah diwariskan secara turun-temurun. Seni ini menjadi medium penting bagi masyarakat Bali untuk mengekspresikan kepercayaan mereka terhadap konsep Tri Hita Karana¹¹ harmoni antara manusia, alam, dan leluhur yang menjadi landasan filosofi hidup Bali (Sasono & Setiawan, 2023). Pelestarian karawitan secara konsisten dilakukan melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga dan banjar, serta melalui institusi formal, sehingga seni ini terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya Bali yang kaya dan dinamis.

¹¹ Tri Hita Karana adalah sebuah konsep filsafat dan kearifan lokal dari Bali yang menekankan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan melalui tiga hubungan utama: hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam (Palemahan). Konsep ini bertujuan menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup secara holistik dengan menjaga keselarasan ketiga unsur tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali (Tarubali, 2023).

3.2.3 Karawitan Bali di Luar Pulau Bali

Masyarakat Bali yang merantau ke daerah lain, seperti Yogyakarta, turut membawa budaya karawitan Bali. Komunitas-komunitas ini aktif melestarikan dan mengembangkan karawitan di luar Bali, salah satunya melalui organisasi seperti Keluarga Putra Bali di Yogyakarta (Setyawan, 2017). Masyarakat Bali perantauan di Yogyakarta tidak hanya mempertahankan tradisi karawitan Bali, tetapi juga aktif mengembangkan seni tersebut melalui organisasi seperti Keluarga Putra Bali (KPB) Purantara yang menyediakan wadah latihan dan pertunjukan, sehingga karawitan Bali tetap hidup dan adaptif di lingkungan baru dengan melibatkan generasi muda serta kolaborasi dengan komunitas setempat. Selain itu, kegiatan karawitan ini juga mendukung penguatan identitas budaya dan hubungan sosial antar anggota komunitas Bali di perantauan serta masyarakat Yogyakarta (Ardana, 2010b).

Keberadaan komunitas Bali di luar pulau memberikan kontribusi penting dalam pelestarian karawitan Bali, sekaligus memperkaya keragaman budaya di daerah tujuan. Komunitas ini tidak hanya melaksanakan latihan dan pertunjukan, tetapi juga mengadakan pendidikan dan pelatihan karawitan bagi generasi muda, menjaga kesinambungan budaya Bali di perantauan (Sasono & Setiawan, 2023).

3.2.4 Perbandingan Karawitan Jawa dan Bali dalam Konteks Sosial Budaya

Meskipun karawitan Jawa dan Bali sama-sama menggunakan gamelan sebagai instrumen utama, keduanya memiliki karakteristik dan fungsi sosial yang berbeda sesuai dengan konteks budaya dan sejarah masing-masing.

Karawitan Jawa cenderung lebih halus, terstruktur, dan mengandung filosofi yang menekankan keseimbangan dan harmoni. Fungsi karawitan Jawa lebih luas, mencakup hiburan, pendidikan, dan ritual keagamaan, terutama dalam konteks keraton dan masyarakat agraris (Setyawan, 2017). Karawitan Jawa menekankan ekspresi yang halus, teratur, dan bertahap dengan fokus pada keseimbangan dan harmoni, serta menggunakan struktur musikal yang ketat dan simbolis, sehingga berbeda dengan karawitan Bali yang cenderung lebih dinamis, cepat, dan ekspresif dengan tempo serta irama yang lebih variatif dan bebas. Selain itu, karawitan Jawa sering digunakan dalam konteks keraton dan masyarakat agraris yang menempatkan musik sebagai

bagian integral dari ritual, pendidikan, dan kehidupan sosial yang berakar pada filosofi budaya Jawa.

Sebaliknya, karawitan Bali lebih dinamis, cepat, dan energik, dengan fungsi yang sangat terkait dengan ritual keagamaan Hindu Bali. Karawitan Bali juga lebih terintegrasi dalam kehidupan sosial komunitas desa dan upacara adat yang melibatkan seluruh anggota masyarakat (Setyawan, 2017).

Perbedaan ini mencerminkan adaptasi karawitan terhadap konteks sosial budaya yang berbeda, sekaligus menunjukkan kekayaan dan keragaman budaya Nusantara.

3.2.5 Implikasi Sosial dan Budaya Karawitan dalam Masyarakat Kontemporer

Karawitan tetap relevan dalam masyarakat kontemporer sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas sosial. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, karawitan terus beradaptasi melalui inovasi musikal dan pemanfaatan teknologi digital (Sasono & Setiawan, 2023).

Pelestarian karawitan di lingkungan masyarakat dan institusi pendidikan menjadi kunci keberlanjutan seni ini. Upaya kolaboratif antara komunitas seni, pemerintah, dan akademisi diperlukan untuk menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus membuka ruang bagi kreativitas dan inovasi (Sasono & Setiawan, 2023).

Dalam masyarakat kontemporer, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sarana aktif dalam memperkuat identitas sosial dan memperkaya kehidupan budaya masyarakat. Adaptasi karawitan terhadap modernisasi dan globalisasi, seperti melalui inovasi musikal dan pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi, penyebaran, dan pendidikan, memungkinkan seni ini tetap relevan dan menarik bagi generasi muda (Sasono & Setiawan, 2023). Selain itu, pelestarian karawitan yang efektif membutuhkan sinergi antara komunitas seni, pemerintah, dan institusi pendidikan, yang bersama-sama menciptakan ruang bagi pengembangan kreativitas tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Pendekatan kolaboratif ini penting untuk memastikan karawitan tidak hanya bertahan sebagai simbol budaya, tetapi juga berkembang sebagai ekspresi seni yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial dan budaya zaman sekarang (Sasono & Setiawan, 2023).

3.3 Transformasi Karawitan dari Tradisional ke Modern

Karawitan, sebagai seni musik tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, telah mengalami transformasi signifikan dari bentuk tradisional menuju modern. Transformasi ini terjadi baik di Bali maupun di Jawa, dua pusat utama karawitan di Indonesia, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dinamika perkembangan yang unik. Transformasi karawitan mencerminkan kemampuan seni ini untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan estetika tanpa kehilangan akar budaya dan identitasnya.

3.3.1 Transformasi Karawitan Bali: Dari Sakral ke Kontemporer **a. Perkembangan Karawitan Bali pada Periode 1970-an hingga 1990-an**

Sejak periode 1970-an hingga 1990-an, karawitan Bali mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada masa ini, karawitan Bali yang sebelumnya sangat tradisional dan sakral mulai mengalami pembaharuan, terutama dalam hal komposisi musik dan variasi nada (Suweca, 2007). Perubahan ini tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga sosial, di mana karawitan mulai memasuki ruang yang lebih luas, termasuk panggung pertunjukan internasional.

Perkembangan karawitan Bali pada periode 1970-an hingga 1990-an tersebut menandai sebuah era transformasi penting di mana seni ini mulai bergerak dari ranah sakral dan tradisional menuju ekspresi yang lebih kontemporer dan terbuka terhadap inovasi. Pembaharuan dalam komposisi musik dan variasi nada tidak hanya memperkaya khazanah karawitan Bali, tetapi juga memperluas fungsi sosial dan estetika seni ini. Karawitan yang sebelumnya kental dengan nilai-nilai religius dan ritual kini mulai tampil di panggung-panggung pertunjukan baik di dalam maupun luar negeri, menjadikan seni gamelan Bali sebagai salah satu ikon budaya yang dikenal secara global (Suweca, 2007). Transformasi ini juga mencerminkan perubahan sosial di Bali, di mana masyarakat mulai mengadopsi pendekatan baru dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan warisan budaya mereka agar tetap relevan dengan dinamika zaman.

Forum Pekan Komponis Muda yang diadakan sejak 1979 menjadi ikon pembaharuan musik tradisional Bali. Forum ini memberikan ruang bagi para komponis muda untuk bereksperimen dan menciptakan karya-karya baru yang menggabungkan unsur tradisional

dengan inovasi modern (Setyawan, 2017). Kegiatan ini mendorong lahirnya gamelan kontemporer yang memiliki karakteristik berbeda dari gamelan tradisional, seperti penggunaan pola ritme yang lebih kompleks dan variasi instrumen yang lebih luas.

Inovasi tersebut tidak menghilangkan akar tradisional karawitan Bali, melainkan memperkaya dan memperluas cakupannya, sehingga seni ini mampu menarik minat generasi muda dan audiens internasional. Dengan demikian, transformasi karawitan Bali pada periode ini menjadi contoh bagaimana seni tradisional dapat hidup dan berkembang dalam konteks global tanpa kehilangan identitas budayanya.

b. Gamelan Kontemporer Bali

Gamelan Bali yang awalnya bersifat sakral dan digunakan dalam konteks ritual keagamaan kini juga mengalami pembaharuan dengan munculnya gamelan kontemporer. Gamelan ini mengintegrasikan unsur modern dan komposisi baru yang lebih bebas dan ekspresif (Sasono & Setiawan, 2023). Misalnya, gamelan gong kebyar yang telah lama dikenal sebagai gamelan yang dinamis dan energik, kini dikembangkan lebih lanjut dengan teknik permainan yang inovatif dan penggabungan instrumen baru.

Transformasi ini menunjukkan bahwa karawitan Bali tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga terbuka terhadap kreativitas dan perubahan. Hal ini penting untuk menjaga relevansi karawitan dalam konteks budaya global sekaligus memperkuat identitas budaya Bali (Suweca, 2007). Transformasi karawitan Bali yang adaptif ini memungkinkan terjadinya inovasi dalam bentuk, gaya, dan kolaborasi seni, sehingga seni ini tetap hidup dan mampu menarik minat generasi muda serta penikmat dari berbagai latar belakang budaya.

3.3.2 Transformasi Karawitan Jawa: Dari Keraton ke Masyarakat Luas

a. Peran Keraton dan Perluasan Fungsi Karawitan

Tradisi karawitan Jawa sangat terkait dengan lingkungan keraton seperti Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi seni karawitan tidak hanya terbatas pada lingkungan keraton, melainkan telah merambah ke masyarakat luas sebagai hiburan dan media pendidikan budaya (Setyawan, 2017). Namun, seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, terutama sejak

masa kolonial dan pascakemerdekaan, karawitan mulai merambah ke ruang publik yang lebih luas. Fungsi karawitan tidak lagi eksklusif untuk kalangan istana, melainkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat umum sebagai hiburan, pendidikan budaya, dan sarana penguatan identitas sosial.

Transformasi ini terjadi karena perubahan sosial dan ekonomi yang membawa karawitan ke ruang publik, seperti sekolah, komunitas seni, dan festival budaya. Karawitan menjadi alat untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda dan masyarakat umum, sekaligus sebagai media hiburan yang dinamis (Setyawan, 2017). Karawitan kini hadir dalam berbagai konteks, mulai dari pertunjukan di sekolah, pagelaran seni di ruang publik, hingga kompetisi dan festival internasional, yang semuanya berkontribusi pada pelestarian sekaligus inovasi seni ini. Dengan demikian, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dijaga, tetapi juga sebagai media hidup yang dinamis dan terus berkembang, mampu menjembatani tradisi dan modernitas serta memperkuat nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan kontemporer.

b. Inovasi dan Adaptasi dalam Karawitan Jawa

Karawitan Jawa juga mengalami inovasi dalam bentuk komposisi dan teknik permainan. Seniman karawitan menciptakan gending-gending baru yang menggabungkan elemen tradisional dengan gaya modern, termasuk pengaruh musik Barat dan teknologi digital (Setyawan, 2017). Karawitan Jawa yang mengalami inovasi dalam komposisi dan teknik permainan kini mengintegrasikan elemen musik tradisional dengan gaya modern, termasuk penggunaan instrumen Barat dan teknologi digital, sehingga menciptakan karya yang tetap mempertahankan esensi budaya namun lebih kaya warna dan ekspresif dalam menanggapi perkembangan zaman. Inovasi ini juga membuka ruang bagi improvisasi dan kolaborasi lintas budaya yang memperkuat relevansi karawitan dalam konteks global tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya.

Misalnya, penggunaan alat musik elektronik dan rekaman dalam pertunjukan karawitan semakin umum, memungkinkan eksplorasi suara dan efek yang lebih luas. Selain itu, teknik improvisasi dan kolaborasi dengan genre musik lain juga menjadi bagian dari transformasi karawitan Jawa (Setyawan, 2017).

Transformasi ini tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional, melainkan memperkaya ekspresi seni dan menjadikan karawitan lebih relevan dengan konteks sosial budaya saat ini.

3.3.3 Dinamika Transformasi Karawitan: Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Transformasi karawitan dari tradisional ke modern menunjukkan dinamika yang kompleks antara mempertahankan nilai-nilai budaya dan menerima inovasi. Karawitan tetap menjadi simbol identitas budaya masyarakat Jawa dan Bali, namun juga terbuka terhadap perubahan yang memungkinkan seni ini terus hidup dan berkembang (Koentjaraningrat, 1990). Transformasi ini mencerminkan keseimbangan yang dinamis antara penghormatan terhadap warisan leluhur dan adaptasi terhadap kebutuhan serta selera masyarakat modern, sehingga karawitan mampu bertahan sebagai warisan budaya yang relevan dan inspiratif di era globalisasi.

Menurut Setyawan (2017), transformasi karawitan dapat dipahami sebagai proses adaptasi budaya yang memungkinkan seni ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Transformasi ini melibatkan negosiasi antara pelaku seni, komunitas, dan institusi budaya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

3.3.4 Implikasi Sosial dan Budaya dari Transformasi Karawitan

Transformasi karawitan membawa dampak sosial dan budaya yang signifikan. Di satu sisi, inovasi dan modernisasi memperluas jangkauan karawitan, meningkatkan apresiasi masyarakat, dan membuka peluang baru dalam dunia seni dan ekonomi kreatif (Sasono & Setiawan, 2023). Di sisi lain, transformasi ini juga menimbulkan tantangan dalam pelestarian nilai-nilai tradisional dan identitas budaya. Namun, di balik peluang tersebut, transformasi ini juga menghadirkan tantangan serius dalam menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional dan identitas budaya yang melekat pada karawitan. Adaptasi terhadap perkembangan zaman sering kali berisiko mengaburkan makna filosofis dan fungsi sosial asli karawitan, sehingga diperlukan upaya sadar dari berbagai pihak untuk menyeimbangkan antara inovasi dan pelestarian. Pendekatan yang holistik dan inklusif, yang melibatkan komunitas seni, pemerintah, dan akademisi, menjadi kunci agar karawitan dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.

Pelestarian karawitan dalam konteks transformasi memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan pendidikan, dokumentasi, dan dukungan institusional. Selain itu, dialog antara generasi tua dan muda menjadi penting untuk menjaga kesinambungan budaya sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi (Setyawan, 2017). Pendekatan holistik ini memastikan pelestarian karawitan tidak hanya menjadi upaya konservasi pasif, tetapi juga proses dinamis yang responsif terhadap perubahan zaman dengan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat.

Pelestarian karawitan dalam konteks transformasi sosial dan budaya menuntut pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada konservasi fisik alat musik dan repertoar, tetapi juga melibatkan pendidikan formal dan informal sebagai sarana transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dokumentasi yang sistematis melalui rekaman audio-visual, arsip, dan penelitian juga sangat penting untuk menjaga keberlanjutan informasi dan praktik karawitan yang autentik. Selain itu, dukungan institusional dari pemerintah, lembaga kebudayaan, dan komunitas seni menjadi faktor kunci dalam menyediakan sumber daya dan ruang bagi pengembangan karawitan. Dialog yang intensif antara generasi tua yang memegang tradisi dan generasi muda yang membawa semangat inovasi sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungan budaya sekaligus mendorong kreativitas, sehingga karawitan dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan akar dan makna filosofisnya (Setyawan, 2017).

3.4. Simpulan

Asal-usul karawitan dapat ditelusuri kembali ke masa prasejarah dan berkembang pesat pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara. Seni ini kemudian mengalami evolusi yang berbeda di Jawa dan Bali, membentuk ciri khas masing-masing namun tetap mempertahankan akar filosofis dan fungsionalnya. Dari alat musik sederhana hingga perangkat gamelan yang kompleks, karawitan telah bertransformasi dari sekadar hiburan menjadi bagian integral dari ritual keagamaan, identitas budaya, dan ekspresi sosial. Evolusi karawitan menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sembari tetap menjadi penjaga nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

Karawitan dalam konteks sejarah sosial masyarakat Jawa dan Bali merupakan bagian integral dari kehidupan budaya dan sosial. Di Jawa, karawitan berkembang di lingkungan keraton dengan fungsi ritual dan hiburan yang kaya nilai filosofis. Di Bali, karawitan sangat terkait dengan ritual keagamaan Hindu Bali dan kehidupan komunitas desa. Karawitan juga menjadi penanda identitas budaya yang membedakan kedua masyarakat ini. Pelestarian dan pengembangan karawitan dalam konteks kontemporer memerlukan pemahaman mendalam tentang sejarah sosial dan budaya yang melingkupinya.

Karawitan mengalami transformasi signifikan dari bentuk tradisional menuju modern di Bali dan Jawa. Di Bali, perkembangan sejak 1970-an hingga 1990-an mendorong munculnya gamelan kontemporer dan inovasi komposisi musik melalui forum pekan komponis muda. Di Jawa, karawitan beradaptasi dengan merambah masyarakat luas, menjadi media hiburan dan pendidikan budaya dengan inovasi dalam komposisi dan teknik permainan. Transformasi ini menunjukkan bahwa karawitan tetap dinamis dan terbuka terhadap inovasi, sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Jawa dan Bali. Pelestarian karawitan dalam era modern memerlukan keseimbangan antara menjaga tradisi dan menerima perubahan agar seni ini tetap relevan dan berkembang.

4

Struktur Sosial dan Organisasi dalam Karawitan

4.1 Struktur Sosial Komunitas Karawitan (Kelompok, Dalang, Pemain)

Struktur sosial dalam komunitas karawitan merupakan pola hubungan sosial yang mengatur interaksi antara anggota kelompok karawitan. Karawitan sebagai seni tradisional yang kaya nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penguatan identitas sosial dan solidaritas komunitas (Setyawan, 2017). Oleh karena itu, struktur sosial komunitas karawitan menjadi aspek penting yang memastikan kelangsungan dan keberlanjutan seni ini.

4.1.1 Komunitas Karawitan dan Kelompok/Paguyuban Karawitan

Komunitas karawitan biasanya terorganisir dalam kelompok atau paguyuban yang berfungsi sebagai wadah sosial untuk mengelola kegiatan latihan, pertunjukan, dan pelestarian karawitan (Sasono & Setiawan, 2023). Paguyuban ini bisa bersifat formal maupun informal, tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

a. Fungsi Kelompok Karawitan

Kelompok karawitan berperan sebagai unit sosial yang mengatur aktivitas seni, termasuk jadwal latihan, pembagian peran, dan koordinasi pertunjukan. Selain itu, paguyuban juga menjadi sarana pembelajaran dan regenerasi anggota baru, sehingga memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan (Setyawan, 2017). Kelompok karawitan sebagai unit sosial juga membentuk jaringan komunikasi dan solidaritas antaranggota yang mendukung kelancaran aktivitas bersama serta memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan seni karawitan.

Dalam beberapa komunitas, paguyuban karawitan juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang memperkuat jaringan sosial antar anggota dan komunitas lain, serta menjadi media komunikasi sosial yang mempererat solidaritas (Ernawati & Sugiyanto, 2016).

Struktur organisasi ini biasanya memiliki pimpinan atau pengurus yang bertanggung jawab mengelola kegiatan dan sumber daya kelompok.



Gambar 4. 1 Pertunjukan Karawitan Paguyuban Ngeksigondo 2024
Sumber: Koleksi Dru Hendro, SSn., M.Si

Paguyuban karawitan tidak hanya berperan sebagai wadah pelestarian seni musik tradisional, tetapi juga sebagai institusi sosial yang vital dalam memperkuat ikatan sosial antaranggota dan komunitas sekitarnya. Melalui kegiatan rutin seperti latihan bersama, pertunjukan, dan pelatihan, anggota paguyuban dapat membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung yang memperkuat solidaritas dalam komunitas. Selain itu, paguyuban karawitan sering menjadi media komunikasi sosial yang efektif untuk menyampaikan informasi, mengorganisasi kegiatan sosial, dan memfasilitasi kolaborasi antar kelompok seni maupun komunitas lain di lingkungan sekitar (Ernawati & Sugiyanto, 2016). Dengan demikian, keberadaan paguyuban karawitan berkontribusi pada penguatan jaringan sosial yang tidak hanya berdampak pada pelestarian seni, tetapi juga pada kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Struktur organisasi paguyuban karawitan yang memiliki pimpinan atau pengurus berfungsi sebagai pengelola kegiatan dan sumber daya kelompok, memastikan kelancaran operasional dan keberlanjutan organisasi. Pimpinan bertanggung jawab dalam merancang program kerja, mengatur jadwal latihan dan pertunjukan,

serta mengelola keuangan dan sumber daya lainnya. Selain itu, pengurus juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik internal dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, sponsor, dan lembaga kebudayaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, paguyuban karawitan dapat berjalan secara profesional dan terorganisir, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai agen pelestarian budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas (Ernawati & Sugiyanto, 2016).

b. Struktur Organisasi dan Hierarki

Struktur organisasi dalam paguyuban karawitan dapat bervariasi, namun umumnya terdapat hierarki yang jelas, mulai dari ketua paguyuban, pengurus, hingga anggota biasa. Hierarki ini mencerminkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang sistematis untuk mendukung kelancaran kegiatan seni (Ernawati & Sugiyanto, 2016).

Hierarki ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut komunitas, seperti rasa hormat kepada sesepuh, kedisiplinan, dan kerja sama. Dengan adanya struktur sosial yang terorganisir, paguyuban karawitan mampu menjalankan fungsinya secara efektif dan menjaga kelestarian seni karawitan.

4.1.2 Dalang: Pemimpin Pertunjukan dan Simbol Otoritas

Dalang merupakan tokoh sentral dalam komunitas karawitan, khususnya dalam pertunjukan wayang kulit yang diiringi gamelan. Dalang tidak hanya berperan sebagai pencerita, tetapi juga sebagai pengatur jalannya gamelan dan pemimpin pertunjukan secara keseluruhan (Sukistono, 2014). Dalang memiliki peran multifungsi yang menggabungkan seni narasi, musik, dan teatral, sehingga mampu menghidupkan cerita wayang dengan penghayatan yang mendalam. Selain mengendalikan irama gamelan dan dialog tokoh wayang, dalang juga berfungsi sebagai penjaga tradisi dan penyampai nilai-nilai moral serta kearifan lokal melalui pertunjukan.

a. Peran dan Fungsi Dalang

Sebagai pemimpin pertunjukan, dalang memiliki tanggung jawab besar dalam mengendalikan ritme dan dinamika musik gamelan, serta menyampaikan cerita dengan ekspresi yang mendalam. Dalang juga berfungsi sebagai mediator antara dunia nyata dan dunia spiritual dalam konteks ritual dan pertunjukan (Sukistono, 2014). Dalang tidak hanya mengatur aspek teknis pertunjukan, tetapi juga menjaga

keseimbangan energetik dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap adegan wayang. Peran ini menjadikan dalang sebagai figur sakral yang dihormati, karena keberhasilannya dalam menghubungkan penonton dengan nilai-nilai spiritual dan filosofi tradisional melalui pertunjukan.

Dalang dihormati dalam struktur sosial komunitas karawitan karena keahliannya yang tidak hanya teknis, tetapi juga kultural dan spiritual. Posisi dalang sering kali diwariskan secara turun-temurun dan memerlukan proses pembelajaran yang panjang dan intensif (Setyawan, 2017). Dalang dipandang sebagai penjaga tradisi yang menjaga kesinambungan budaya dan nilai-nilai leluhur dalam komunitas karawitan. Keahliannya yang holistik, mulai dari keterampilan teknis hingga pemahaman mendalam tentang filosofi dan spiritualitas, menjadikan dalang sosok sentral yang dihormati dan dipercaya sebagai penerus warisan budaya secara berkelanjutan.

Dalang memegang peranan sentral dalam komunitas karawitan, bukan hanya sebagai pengendali pertunjukan wayang kulit, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung dalam cerita dan musik pengiringnya. Keahlian dalang meliputi kemampuan teknis dalam menggerakkan wayang, mengatur irama gamelan, serta menguasai narasi dan filosofi yang mendalam dari cerita-cerita pewayangan yang sarat dengan pesan moral dan spiritual. Karena itu, posisi dalang sangat dihormati dan dianggap sebagai simbol kebijaksanaan serta penghubung antara dunia manusia dan dunia leluhur dalam konteks budaya Jawa (Setyawan, 2017). Proses pembelajaran menjadi dalang biasanya dimulai sejak usia muda dan melibatkan bimbingan langsung dari dalang senior, yang tidak hanya mengajarkan teknik pertunjukan, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritual yang melekat pada seni karawitan dan pewayangan.

Selain keahlian teknis dan kultural, dalang juga memiliki peran sosial yang penting dalam komunitas. Mereka sering menjadi tokoh yang dihormati dan dipercaya dalam memberikan nasihat, menyelesaikan konflik, serta memimpin upacara adat dan ritual keagamaan. Warisan posisi dalang yang turun-temurun menegaskan pentingnya kesinambungan budaya dan menjaga integritas seni karawitan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Dengan demikian, keberadaan dalang tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi seni, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan spiritual komunitas karawitan, menjadikan mereka figur sentral yang

menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan budaya lokal (Setyawan, 2017).

b. Dalang sebagai Simbol Identitas dan Kebudayaan

Dalang juga menjadi simbol identitas budaya dan kebanggaan komunitas. Keberadaan dalang yang handal dan berwibawa memperkuat legitimasi dan keberlangsungan tradisi karawitan dan wayang kulit dalam masyarakat (Azizah & Pratama, 2025). Dalang sebagai simbol identitas budaya mencerminkan kedalaman nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dalam komunitas karawitan dan wayang kulit. Kehadirannya yang dihormati dan kredibel tidak hanya memperkuat rasa kebanggaan kolektif, tetapi juga memastikan agar warisan budaya ini terus hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman secara berkelanjutan.

Dalam banyak kasus, dalang juga berperan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan nasihat moral dan sosial, sehingga posisinya melampaui fungsi seni menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Dalang tidak hanya berfungsi sebagai seniman pertunjukan, tetapi juga sebagai teman bicara dan penasihat yang dipercaya oleh komunitas untuk menyampaikan nilai-nilai kebijaksanaan serta solusi atas berbagai permasalahan sosial. Peran ini memperkuat kedudukan dalang sebagai figur sentral yang menghubungkan aspek seni, budaya, dan kehidupan sosial dalam masyarakat secara menyeluruh.

4.1.3 Pemain Gamelan: Peran Spesifik dan Kolaborasi

Pemain gamelan merupakan elemen penting dalam komunitas karawitan, terdiri dari berbagai musisi yang memainkan instrumen gamelan seperti kendang, gong, saron, bonang, dan lain-lain. Setiap pemain memiliki peran spesifik sesuai dengan instrumen yang dimainkan dan fungsi musikalnya (Santoso, 2018b). Pemain gamelan tidak hanya bertanggung jawab pada teknik memainkan instrumen, tetapi juga harus paham terhadap struktur musik dan pola interaksi antar pemain untuk menciptakan harmoni yang kohesif. Selain itu, mereka berperan sebagai bagian dari komunitas yang saling bergantung, di mana kerja sama dan komunikasi nonverbal sangat penting untuk menjaga kelancaran dan kesatuan pertunjukan karawitan.

a. Peran dan Tanggung Jawab Pemain

Setiap instrumen dalam gamelan memiliki fungsi tersendiri dalam menciptakan harmoni dan ritme musik. Misalnya, kendang

berperan sebagai pengatur tempo dan dinamika, gong memberikan tanda-tanda struktural dalam musik, sedangkan saron dan bonang memainkan melodi utama (Spiller, 2005). Selain itu, koordinasi antar pemain instrumen gamelan sangat penting untuk menjaga keseimbangan suara dan kesatuan ritmis dalam pertunjukan karawitan.

Pemain gamelan harus memiliki keterampilan teknis dan pemahaman mendalam tentang struktur musik karawitan. Selain itu, mereka harus mampu berkolaborasi secara harmonis dengan pemain lain untuk menciptakan kesatuan suara yang kohesif (Saepudin, 2015). Selain keterampilan teknis dan pemahaman struktur musik, pemain gamelan juga dituntut memiliki kesadaran kolektif dan kemampuan komunikasi nonverbal yang kuat selama pertunjukan. Musik karawitan menuntut koordinasi yang presisi antar pemain, di mana setiap individu harus peka terhadap ritme, dinamika, dan perubahan tempo yang dipimpin oleh dalang atau pemimpin musik. Kemampuan berkolaborasi ini tidak hanya menciptakan kesatuan suara yang harmonis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota kelompok gamelan, sehingga pertunjukan menjadi refleksi dari kerja sama dan solidaritas komunitas (Saepudin, 2015). Dengan demikian, keterampilan teknis dan kolaborasi menjadi dua aspek yang tidak terpisahkan dalam menjaga kualitas dan keaslian seni karawitan.

b. Pendidikan dan Regenerasi Pemain

Pendidikan pemain gamelan biasanya dilakukan secara informal melalui latihan bersama dalam paguyuban atau komunitas seni. Proses pembelajaran ini melibatkan transfer pengetahuan dari sesepuh kepada generasi muda, yang menjadi kunci regenerasi dan pelestarian karawitan (Supeno & Wijaya, 2025). Pendidikan informal dalam komunitas gamelan menekankan pembelajaran langsung melalui praktik, observasi, dan pengalaman kolektif yang kaya akan nilai-nilai budaya serta etika bermusik. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap disiplin, kebersamaan, dan penghargaan terhadap tradisi sehingga memastikan kelangsungan karawitan secara berkelanjutan.

Dalam beberapa komunitas, pendidikan karawitan juga dilakukan secara formal di sekolah atau institusi seni, yang membantu memperluas akses dan meningkatkan kualitas pemain gamelan (Nuraini Widia Santoso et al., 2024). Pendidikan formal karawitan di sekolah atau institusi seni memungkinkan kurikulum yang terstruktur dan metode pengajaran yang sistematis, sehingga peserta didik

memperoleh pemahaman teori musik serta teknik permainan yang lebih mendalam. Selain itu, adanya pendidikan formal ini turut mendorong pelestarian karawitan melalui penelitian, dokumentasi, dan kolaborasi lintas disiplin yang memperkaya perkembangan seni karawitan di masa kini dan masa depan.

Pendidikan karawitan yang dilakukan secara formal di sekolah dan institusi seni memberikan kontribusi penting dalam memperluas akses serta meningkatkan kualitas pemain gamelan. Melalui kurikulum yang terstruktur, siswa tidak hanya diajarkan teknik memainkan alat musik gamelan, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai budaya, filosofi, dan sejarah karawitan yang mendalam. Misalnya, di beberapa sekolah dasar dan menengah, pelajaran karawitan menjadi bagian dari muatan lokal yang dirancang untuk mengenalkan kearifan lokal serta membentuk karakter siswa melalui pembelajaran seni tradisional (Hartanti, 2021). Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung, sehingga siswa dapat memahami dan menghayati seni karawitan secara menyeluruh.

Selain itu, pendidikan formal karawitan juga berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi dengan menyiapkan generasi muda yang kompeten dan berkomitmen terhadap pelestarian seni ini. Institusi pendidikan seperti Sekolah Menengah Karawitan dan program ekstrakurikuler di sekolah dasar maupun menengah menjadi wadah strategis untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam karawitan. Pendekatan sistematis dalam pengajaran, termasuk evaluasi kurikulum dan peningkatan kualitas guru, memastikan bahwa pembelajaran karawitan tidak hanya bersifat hafalan atau teknik semata, tetapi juga mengandung aspek pendidikan karakter seperti disiplin, kerja sama, dan rasa hormat terhadap budaya (Barokad & Sunarto, 2021). Dengan demikian, pendidikan formal karawitan menjadi fondasi penting dalam pelestarian dan pengembangan seni gamelan di era modern.

4.1.4 Pola Interaksi dan Dinamika Sosial dalam Komunitas Karawitan

Struktur sosial komunitas karawitan menciptakan pola interaksi yang terorganisir dan berfungsi untuk menjaga kelangsungan seni karawitan serta mengatur peran dan tanggung jawab setiap anggota (Setyawan, 2017). Interaksi sosial ini meliputi komunikasi verbal dan

nonverbal, kerja sama dalam latihan dan pertunjukan, serta pengelolaan konflik dan perbedaan.

Struktur sosial dalam komunitas karawitan membentuk kerangka kerja yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab setiap anggota, sehingga kegiatan seni dapat berjalan secara harmonis dan efektif. Dalam komunitas ini, terdapat pembagian tugas yang spesifik, mulai dari pemain gamelan, dalang, hingga pengurus paguyuban yang mengelola administrasi dan logistik pertunjukan. Pola interaksi yang terorganisir ini memungkinkan koordinasi yang baik selama latihan dan pertunjukan, di mana komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan instruksi dan arahan, sementara komunikasi nonverbal seperti isyarat tangan dan gerakan tubuh menjadi kunci dalam menjaga keselarasan musik secara real-time (Setyawan, 2017). Dengan demikian, struktur sosial tidak hanya menjaga kelangsungan seni karawitan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif antar anggota.

Selain itu, struktur sosial komunitas karawitan juga berperan penting dalam pengelolaan konflik dan perbedaan yang mungkin muncul dalam proses kreatif maupun sosial. Melalui mekanisme musyawarah dan dialog terbuka, anggota komunitas dapat menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif tanpa mengganggu keharmonisan kelompok. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan pentingnya harmoni dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya struktur sosial yang kuat dan pola interaksi yang efektif, komunitas karawitan mampu mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga seni karawitan tetap relevan dan hidup dalam konteks sosial yang dinamis (Setyawan, 2017).

a. Solidaritas dan Kebersamaan

Kegiatan karawitan menuntut solidaritas dan kebersamaan antar anggota komunitas. Latihan bersama dan pertunjukan menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan (Setyawan, 2017). Melalui kegiatan karawitan, anggota komunitas tidak hanya mengasah keterampilan seni, tetapi juga mengembangkan saling pengertian dan dukungan emosional yang memperkuat ikatan sosial secara menyeluruh.

Solidaritas ini juga menjadi modal sosial yang mendukung pelestarian karawitan di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial (Ahmad & Laksono, 2023). Solidaritas yang terjalin dalam

komunitas karawitan berfungsi sebagai modal sosial yang sangat penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, solidaritas menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang mendorong anggota komunitas untuk aktif melestarikan seni karawitan, meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan seperti globalisasi, perubahan gaya hidup, dan dominasi budaya populer. “Dengan adanya ikatan sosial yang kuat, komunitas karawitan mampu mempertahankan tradisi melalui berbagai kegiatan bersama, seperti latihan rutin, pertunjukan, serta pendidikan dan regenerasi pemain muda, yang semuanya berkontribusi pada keberlanjutan seni ini” (Ahmad & Laksono, 2023). Solidaritas ini juga memfasilitasi kerja sama lintas generasi dan kelompok sosial, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karawitan dapat terus diwariskan dan diadaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, modal sosial berupa solidaritas ini memungkinkan komunitas karawitan untuk lebih mudah mengakses dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kebudayaan, dan sektor swasta, yang sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional. Solidaritas yang kuat memperkuat posisi tawar komunitas dalam menjalin kemitraan dan kolaborasi, baik dalam penyelenggaraan festival budaya, pelatihan, maupun program edukasi karawitan. Hal ini tidak hanya memperkuat keberadaan karawitan sebagai warisan budaya yang hidup, tetapi juga membuka peluang bagi seni ini untuk berkembang sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Dengan demikian, “solidaritas sosial dalam komunitas karawitan menjadi fondasi strategis yang mendukung pelestarian dan inovasi karawitan di tengah dinamika sosial dan budaya modern” (Ahmad & Laksono, 2023).

b. Pengaturan Peran dan Status Sosial

Struktur sosial komunitas karawitan juga mengatur status dan peran sosial anggotanya. Dalang sebagai pemimpin memiliki status sosial tertinggi, diikuti oleh pemain senior dan pemula. Penghormatan kepada sesepuh dan aturan adat menjadi bagian dari norma sosial yang mengatur interaksi dalam komunitas (Sukistono, 2014). Pengaturan ini membantu menciptakan keteraturan sosial dan memastikan kelancaran aktivitas seni karawitan.

4.2 Peran dan Fungsi Sosial dalam Kelompok Karawitan

Kelompok karawitan merupakan unit sosial yang memiliki struktur dan fungsi sosial yang kompleks dalam masyarakat tradisional Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Seni karawitan tidak hanya dilihat sebagai seni musik tradisional, tetapi juga sebagai fenomena sosial budaya yang berperan penting dalam kehidupan komunitas. Dalam kelompok karawitan, setiap anggota memiliki peran sosial yang jelas dan fungsi yang saling melengkapi, yang secara kolektif mendukung pelestarian dan pengembangan seni ini (Sukistono, 2014). Struktur dan fungsi sosial dalam kelompok karawitan mencerminkan hierarki dan norma budaya yang mengatur interaksi antar anggota, sehingga seni karawitan menjadi medium yang memperkuat solidaritas, identitas kolektif, dan kontinuitas tradisi dalam masyarakat.

4.2.1 Peran Sosial dalam Kelompok Karawitan

a. Dalang: Pemimpin Artistik dan Komunikator Budaya

Dalang memegang peran sentral dalam kelompok karawitan, terutama dalam pertunjukan wayang kulit yang diiringi gamelan. Dalang bukan hanya sekadar pencerita, tetapi juga pemimpin artistik yang mengatur jalannya pertunjukan dan penghubung antara seni dengan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat (Sukistono, 2014). Dalang tidak hanya berfungsi sebagai pengatur teknis pertunjukan, tetapi juga sebagai narator yang mampu memberikan kedalaman emosi dan dinamika cerita sehingga penonton dapat merasakan makna yang terkandung dalam lakon. Selain itu, dalang berperan sebagai penghubung yang menyampaikan pesan sosial dan spiritual, menjaga kesinambungan tradisi sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk mempertahankan relevansi seni wayang dalam masyarakat (Harahap & Pasaribu, 2024).

Dalang berfungsi sebagai komunikator budaya yang menyampaikan pesan moral, filosofi, dan ajaran adat melalui cerita wayang yang diiringi musik karawitan. Ia menjadi simbol otoritas budaya dan spiritual dalam komunitas, dihormati tidak hanya karena keahliannya dalam seni, tetapi juga karena perannya sebagai penjaga tradisi dan nilai sosial (Setyawan, 2017). Dalang berperan penting dalam mempertahankan kontinuitas budaya dengan menyampaikan warisan leluhur melalui pertunjukan yang sarat makna simbolis dan filosofis. Keberadaannya yang dihormati memperkuat struktur sosial

komunitas, sekaligus menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika kehidupan masyarakat modern.

b. Pemain Gamelan: Pelaksana Seni dan Penjaga Tradisi

Pemain gamelan memiliki peran sebagai pelaksana seni yang mempertahankan tradisi dan kualitas pertunjukan karawitan. Setiap pemain bertanggung jawab atas instrumen tertentu, seperti kendang, gong, saron, bonang, dan lain-lain, yang secara kolektif menciptakan harmoni musik gamelan (Sumerjana, 2020). Pemain gamelan memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi karawitan dengan tidak hanya menguasai teknik bermain instrumen masing-masing, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan saling menghormati dalam latihan maupun pertunjukan. Keharmonisan dan koordinasi antar pemain sangat krusial untuk menghasilkan musik gamelan yang utuh dan hidup, sehingga setiap pemain ikut berkontribusi dalam menjaga kualitas dan keaslian pertunjukan karawitan sebagai warisan budaya yang berkelanjutan (Verrysaputro et al., 2024).

Selain keterampilan teknis, pemain gamelan juga berperan dalam mentransmisikan nilai budaya dan norma sosial melalui praktik seni. Mereka menjadi agen pelestarian budaya yang meneruskan pengetahuan dan keterampilan karawitan kepada generasi berikutnya melalui latihan dan pertunjukan bersama (Sumerjana, 2020). Selain itu, pemain gamelan juga berfungsi sebagai fasilitator interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi dalam komunitas melalui kegiatan kolektif seni musik. Melalui peran tersebut, mereka tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi karawitan, tetapi juga memastikan nilai-nilai budaya dan norma sosial tetap relevan dan hidup dalam masyarakat modern.

c. Pengurus atau Ketua Kelompok: Organisasi dan Pengelolaan

Pengurus atau ketua kelompok karawitan memiliki fungsi penting dalam mengorganisasi kegiatan latihan, pertunjukan, dan pelestarian seni. Mereka bertanggung jawab mengatur jadwal latihan, mengkoordinasi pertunjukan, serta mengelola sumber daya dan hubungan dengan pihak luar seperti pemerintah dan lembaga budaya (Rahma & Hendriani, 2023). Selain itu, pengurus juga berperan sebagai motivator dan mediator dalam komunitas, menjaga semangat kebersamaan serta menyelesaikan konflik agar kelancaran kegiatan karawitan tetap terjaga.

Peran pengurus ini sangat krusial dalam menjaga kelangsungan kelompok karawitan, memastikan bahwa aktivitas seni berjalan lancar dan berkelanjutan. Pengurus juga menjadi penghubung antara komunitas karawitan dengan masyarakat luas dan institusi formal. Pengurus berperan penting dalam membangun jejaring dan kerjasama eksternal yang dapat mendukung pengembangan dan pelestarian karawitan. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, pengurus mampu membawa aspirasi komunitas karawitan ke ranah publik serta menarik perhatian berbagai pihak untuk ikut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan seni ini.

4.2.2 Fungsi Sosial Kelompok Karawitan

Kelompok karawitan memiliki fungsi sosial yang luas dan mendalam dalam masyarakat. Fungsi-fungsi ini tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga mencakup pendidikan budaya, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian nilai-nilai adat dan tradisi (Setyawan, 2017). Kelompok karawitan menjadi wadah yang mempererat hubungan antarpeserta dengan membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif melalui aktivitas musikal bersama. Selain itu, kelompok ini juga berperan sebagai agen penghubung antar generasi dalam mewariskan dan melestarikan kearifan lokal serta norma sosial yang terkandung dalam seni karawitan.

a. Media Hiburan dan Pendidikan Budaya

Sebagai media hiburan, karawitan memberikan pengalaman estetis yang memperkaya kehidupan masyarakat. Pertunjukan karawitan menjadi momen berkumpul dan menikmati seni bersama, yang mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas (Marzuqi et al., 2025). Karawitan sebagai media hiburan tidak hanya menyuguhkan keindahan suara dan komposisi musik, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan yang menghidupkan rasa kekeluargaan dan solidaritas dalam komunitas.

Selain itu, karawitan berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang efektif. Melalui partisipasi dalam latihan dan pertunjukan, anggota komunitas belajar nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sejarah tradisi mereka. Pendidikan informal ini menjadi sarana pewarisan budaya yang vital (Sawitri et al., 2022). Selain itu, karawitan juga mengajarkan keterampilan sosial seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab kepada anggota komunitas, yang penting untuk menjaga keharmonisan dalam kelompok. Proses pembelajaran yang

berlangsung secara langsung dan berkelanjutan ini memastikan bahwa tradisi karawitan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan dan terus berkembang sesuai dengan konteks masyarakat.

b. Penguatan Solidaritas Sosial

Kelompok karawitan memperkuat solidaritas sosial dengan menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara anggotanya. Aktivitas bersama dalam latihan dan pertunjukan membangun ikatan emosional dan sosial yang kuat (Hendrayani & Indra Laksana, 2023). Selain itu, melalui pengalaman bersama dalam menghadapi tantangan dan merayakan keberhasilan pertunjukan, anggota kelompok karawitan mengembangkan rasa saling percaya dan dukungan yang mendalam. Ikatan ini tidak hanya memperkuat hubungan internal, tetapi juga memperluas jaringan sosial yang menguatkan posisi komunitas karawitan dalam masyarakat luas.

Solidaritas ini menjadi modal sosial yang mendukung pelestarian karawitan di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Kelompok karawitan menjadi ruang sosial yang memungkinkan interaksi positif dan kerja sama antar anggota masyarakat. Melalui solidaritas yang terjalin, kelompok karawitan mampu mempertahankan eksistensi dan relevansi budaya mereka sekaligus memperkuat kemampuan adaptasi dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang.

c. Pelestarian Nilai-nilai Adat dan Tradisi

Kelompok karawitan berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat dan tradisi yang terkandung dalam seni karawitan. Melalui praktik seni, nilai-nilai seperti kesopanan, hormat, kebersamaan, dan harmoni sosial diajarkan dan dipraktikkan secara kolektif (Setyawan, 2017). Kelompok karawitan tidak hanya melestarikan aspek musikal, tetapi juga menjalankan fungsi sosial sebagai media pembelajaran nilai-nilai luhur yang menjadi pijakan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, praktik seni karawitan berkontribusi dalam membentuk karakter dan menjaga keberlanjutan norma-norma adat yang memperkuat kohesi dan identitas komunitas.

Pelestarian ini tidak hanya menjaga seni karawitan sebagai warisan budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan identitas budaya masyarakat. Pelestarian seni karawitan menjadi fondasi bagi masyarakat untuk mempertahankan ikatan sosial yang kokoh serta rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur. Dengan demikian, kegiatan

pelestarian ini turut mendorong regenerasi nilai-nilai tradisional sekaligus memberikan ruang bagi inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

4.2.3 Studi Kasus: Modal Sosial dalam Kelompok Karawitan Dusun Legundi

Penelitian di Dusun Legundi, Gunungkidul, menunjukkan bagaimana modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berperan penting dalam pelestarian karawitan (Bangsawan et al., 2023). Kelompok karawitan di dusun ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah seni, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan penguatan solidaritas komunitas.

Partisipasi aktif anggota dalam latihan dan pertunjukan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Pengurus kelompok berperan dalam mengorganisasi kegiatan dan menjalin hubungan dengan pihak luar, sehingga kelompok karawitan dapat berkembang dan berkelanjutan.

4.2.4 Implikasi Sosial dan Budaya

Peran dan fungsi sosial kelompok karawitan memiliki implikasi penting dalam konteks pelestarian budaya dan pembangunan sosial. Kelompok karawitan menjadi sarana efektif untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional sekaligus memperkuat jaringan sosial dan identitas budaya (Rahma & Hendriani, 2023). Selain itu, keberadaan kelompok karawitan juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya, sehingga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang berkontribusi pada pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam era modern, kelompok karawitan juga berperan dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan mengintegrasikan inovasi dan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional (Rudiana, 2017). Dengan mengintegrasikan inovasi dan teknologi digital, seperti penggunaan platform media sosial untuk pertunjukan daring, studio rekaman digital, serta metode pembelajaran hybrid yang menggabungkan tradisi dan teknologi, sehingga tetap menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus menarik minat generasi muda dan mempertahankan keberlanjutan seni karawitan. Integrasi ini memungkinkan karawitan berkembang sebagai seni budaya yang relevan dan adaptif di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budaya lokalnya (Wijayanto et al., 2025).

4.3 Jaringan Sosial dan Solidaritas dalam Komunitas Karawitan

Komunitas karawitan merupakan kelompok sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah seni musik tradisional, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun jaringan sosial dan solidaritas yang kuat. Jaringan sosial yang terjalin melalui interaksi rutin dalam latihan dan pertunjukan karawitan menjadi modal sosial penting yang memperkuat kohesi sosial dan kelangsungan seni karawitan itu sendiri (Yobel Zefanya Sulu et al., 2024). Solidaritas dalam komunitas ini tidak hanya memperlerat hubungan antar anggota, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang membantu komunitas menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya, terutama dalam konteks pelestarian karawitan di era modern.

4.3.1 Jaringan Sosial dalam Komunitas Karawitan

a. Definisi dan Konsep Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah pola hubungan sosial yang menghubungkan individu atau kelompok dalam suatu komunitas melalui interaksi yang berkelanjutan (Mukti & Kusumo, 2022). Dalam konteks komunitas karawitan, jaringan sosial terbentuk melalui aktivitas bersama seperti latihan rutin, pertunjukan, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan anggota komunitas secara intensif (Prasetyo & Setiawan, 2024).

Jaringan sosial ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, memungkinkan pertukaran informasi, dukungan emosional, dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan seni dan sosial. Melalui jaringan ini, anggota komunitas dapat saling mengenal, memahami peran masing-masing, dan bekerja sama secara efektif.

b. Pembentukan Jaringan Sosial dalam Karawitan

Pembentukan jaringan sosial dalam komunitas karawitan terjadi secara alami melalui interaksi yang berulang dan terstruktur. Latihan bersama menjadi momen penting di mana anggota saling berkomunikasi, belajar, dan berbagi pengalaman. Pertunjukan karawitan, baik dalam konteks ritual maupun hiburan, juga menjadi arena sosial yang memperkuat hubungan antar anggota dan dengan masyarakat luas (Setyawan, 2017).

Selain itu, jaringan sosial dalam komunitas karawitan juga melibatkan hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah,

lembaga budaya, dan komunitas seni lain, yang mendukung pengembangan dan pelestarian karawitan (Yobel Zefanya Sulu et al., 2024). Hubungan dengan pihak eksternal ini memperkuat sinergi dalam pelestarian karawitan melalui dukungan kebijakan, pendanaan, serta kolaborasi program seni yang memperluas jangkauan dan dampak budaya karawitan di masyarakat luas.

4.3.2 Solidaritas dalam Komunitas Karawitan

a. Kerjasama dan Gotong Royong

Solidaritas dalam komunitas karawitan tercermin dalam semangat kerjasama dan gotong royong. Anggota komunitas secara bersama-sama mempersiapkan pertunjukan, mulai dari latihan, pengaturan alat musik, hingga pelaksanaan acara. Kerjasama ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif atas keberhasilan pertunjukan (Nandayana & Saptono, 2023).

Gotong royong ini juga meluas ke kegiatan sosial lain, seperti perayaan adat, kegiatan keagamaan, dan pembangunan fasilitas komunitas. Melalui partisipasi aktif, anggota komunitas memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas yang kokoh (Pasya, 2011). Partisipasi dalam gotong royong ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif yang menjadi fondasi penting bagi kelangsungan dan kemajuan komunitas secara menyeluruh.

b. Penghormatan terhadap Hierarki dan Peran

Dalam komunitas karawitan, terdapat penghormatan yang mendalam terhadap hierarki dan peran masing-masing anggota. Dalang dan sesepuh komunitas mendapatkan penghormatan khusus karena peran mereka sebagai pemimpin artistik dan penjaga tradisi (Bagaskara et al., 2023). Penghormatan ini menjadi bagian dari norma sosial yang mengatur interaksi dalam komunitas, menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial.

Penghormatan terhadap hierarki juga mendorong rasa tanggung jawab dan kesadaran akan peran sosial, sehingga setiap anggota berusaha menjalankan tugasnya dengan baik demi keberhasilan bersama (Setyawan, 2017). Selain itu, penghormatan terhadap hierarki menciptakan struktur sosial yang tertib dan harmonis, yang memudahkan koordinasi dan kerja sama dalam komunitas. Kesadaran ini juga memperkuat rasa saling menghargai dan

mengurangi konflik, sehingga mendukung tercapainya tujuan bersama secara efektif.

c. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial dan Ritual Adat

Partisipasi aktif anggota komunitas dalam kegiatan sosial dan ritual adat yang melibatkan masyarakat luas menjadi wujud solidaritas yang nyata. Karawitan seringkali menjadi bagian penting dalam upacara adat, perayaan keagamaan, dan acara komunitas, di mana seluruh anggota berkontribusi secara kolektif (Habiburrahman, 2021).

Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota, tetapi juga mempererat hubungan komunitas karawitan dengan masyarakat luas, menjadikan seni ini sebagai media penguatan kohesi sosial dan identitas budaya (Indrawadi et al., 2022). Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, komunitas karawitan mampu membangun jaringan dukungan yang luas, sehingga seni karawitan tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan sebagai perekat sosial yang dinamis di dalam masyarakat.

d. Rasa Kebersamaan dan Identitas Kolektif

Solidaritas dalam komunitas karawitan juga tercermin dalam rasa kebersamaan yang memperkuat identitas budaya dan sosial komunitas. Melalui pengalaman bersama dalam latihan dan pertunjukan, anggota komunitas mengembangkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap seni karawitan sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Prameswari & Setiawan, 2024).

Identitas kolektif ini menjadi modal sosial yang penting dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti modernisasi dan globalisasi, yang dapat mengancam keberlanjutan budaya tradisional (Setyawan, 2017). Identitas kolektif yang kuat memberikan landasan bagi komunitas karawitan untuk tetap teguh mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi secara kreatif dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

4.3.3 Peran Solidaritas dalam Pelestarian Karawitan

Solidaritas yang terbangun dalam komunitas karawitan memainkan peran krusial dalam pelestarian seni ini. Komitmen bersama untuk menjaga tradisi, mentransfer pengetahuan, dan mengorganisasi kegiatan seni menjadi faktor utama keberlangsungan karawitan (Prameswari & Setiawan, 2024).

Selain itu, solidaritas juga membantu komunitas menghadapi tantangan sosial dan budaya, seperti perubahan nilai sosial, tekanan ekonomi, dan persaingan dengan budaya populer. Dengan jaringan sosial yang kuat dan solidaritas yang kokoh, komunitas karawitan mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Prameswari & Setiawan, 2024).

Solidaritas dalam komunitas karawitan tidak hanya memperkokoh ikatan sosial antaranggota, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pelestarian tradisi melalui komitmen bersama untuk menjaga dan meneruskan pengetahuan serta praktik seni karawitan; solidaritas ini memfasilitasi kolaborasi dalam berbagai aktivitas seperti latihan rutin, pertunjukan bersama, dan penyelenggaraan acara budaya yang secara kolektif meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap karawitan di masyarakat. Selain itu, dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan masyarakat sekitar, komunitas karawitan dapat mengatasi tantangan modernisasi dan globalisasi yang kerap menggeser minat generasi muda, sehingga solidaritas ini menjadi pilar penting yang menjaga keberlanjutan kesenian ini sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial yang dinamis (Lestari et al., 2022).

4.3.4 Studi Kasus: Modal Sosial dalam Komunitas Karawitan

Dusun Legundi

Penelitian di Dusun Legundi, Gunungkidul, mengungkap bagaimana modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial mendukung pelestarian karawitan secara berkelanjutan (Bangsawan et al., 2023). Komunitas ini menunjukkan kerjasama yang erat dalam setiap tahap kegiatan karawitan, dari latihan hingga pertunjukan.

Penghormatan terhadap dalang dan sesepuh, partisipasi aktif dalam ritual adat, serta rasa kebersamaan yang tinggi menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan seni karawitan di dusun tersebut. Studi ini menegaskan pentingnya jaringan sosial dan solidaritas sebagai modal sosial dalam pelestarian budaya tradisional.

4.4. Simpulan

Struktur sosial komunitas karawitan terdiri dari tiga elemen utama: kelompok atau paguyuban karawitan sebagai wadah organisasi sosial, dalang sebagai pemimpin pertunjukan dan simbol otoritas, serta pemain gamelan dengan peran spesifik sesuai instrumen yang

dimainkan. Struktur ini menciptakan pola interaksi yang terorganisir, menjaga kelangsungan seni karawitan, serta mengatur peran dan tanggung jawab anggota komunitas. Solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap norma sosial menjadi modal sosial penting dalam pelestarian karawitan. Pemahaman mendalam tentang struktur sosial ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan karawitan dalam konteks sosial budaya yang terus berubah.

Kelompok karawitan memiliki struktur sosial yang terdiri dari dalang sebagai pemimpin artistik dan komunikator budaya, pemain gamelan sebagai pelaksana seni dan penjaga tradisi, serta pengurus sebagai pengelola dan organisator kegiatan. Fungsi sosial kelompok karawitan meliputi media hiburan, pendidikan budaya, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian nilai adat dan tradisi. Peran dan fungsi ini saling melengkapi dan menjadi modal sosial penting dalam menjaga kelangsungan karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang.

Jaringan sosial dan solidaritas dalam komunitas karawitan merupakan aspek fundamental yang mendukung kelangsungan seni tradisional ini. Melalui interaksi rutin dalam latihan dan pertunjukan, komunitas membangun ikatan sosial yang kuat, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat identitas kolektif. Solidaritas tercermin dalam kerjasama, penghormatan terhadap hierarki, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta penguatan nilai-nilai budaya. Modal sosial ini menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya, serta menjaga pelestarian karawitan di tengah perubahan zaman.

5.1 Fungsi Karawitan dalam Ritual dan Upacara Adat

Karawitan, sebagai seni musik tradisional yang kaya akan nilai budaya dan spiritual, memiliki peran sentral dalam berbagai ritual dan upacara adat di masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Fungsi karawitan dalam konteks ini tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai elemen sakral dan simbolis yang membantu menciptakan suasana khidmat serta menghubungkan manusia dengan dunia spiritual (Ambarwati, 2018). Melalui peran ini, karawitan menjadi sarana penting dalam pelestarian nilai-nilai spiritual dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

5.1.1 Karawitan sebagai Pengiring Utama dalam Upacara Keagamaan dan Adat

a. Fungsi Sakral Karawitan

Dalam berbagai upacara keagamaan dan adat, karawitan berfungsi sebagai pengiring utama yang menciptakan suasana religius dan sakral. Misalnya, dalam upacara Hindu Bali, gamelan menjadi bagian integral dari ritual panca yadnya, yang meliputi upacara piodalan (hari jadi pura), ngaben (kremasi), dan odalan (perayaan desa) (Setyawan, 2017). Musik gamelan yang dimainkan secara khusus diatur untuk mendukung setiap tahapan ritual, memberikan makna simbolis dan spiritual yang mendalam.

Di Jawa, karawitan juga mengiringi upacara keagamaan Islam dan adat, seperti pernikahan, khitanan, dan slametan. Musik gamelan dan pertunjukan wayang kulit yang diiringi karawitan menjadi media penyampaian doa, harapan, dan penghormatan kepada leluhur serta Tuhan (Setyawan, 2017). Fungsi sakral ini menjadikan karawitan sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

b. Simbolisme dalam Karawitan

Karawitan mengandung simbolisme yang kaya, yang tercermin dalam struktur musik, instrumen, dan pola permainan. Misalnya,

penggunaan tangga nada slendro dan pelog dalam gamelan Jawa memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan keseimbangan alam dan kehidupan manusia (Widodo, 2000). Instrumen seperti gong dan kendang memiliki fungsi simbolis sebagai penanda waktu dan pengatur ritme kehidupan.

Simbolisme ini memperkuat fungsi karawitan dalam ritual, di mana musik tidak hanya didengar tetapi juga dipahami sebagai bagian dari komunikasi dengan kekuatan gaib dan leluhur (Atasoge, 2019). Dengan demikian, karawitan menjadi medium yang menghubungkan aspek fisik dan metafisik dalam kehidupan masyarakat.

5.1.2 Karawitan sebagai Media Pengantar Doa dan Penghormatan

Karawitan berperan sebagai media pengantar doa dan penghormatan kepada leluhur, dewa, dan roh-roh suci dalam tradisi masyarakat setempat. Musik gamelan dan tembang yang dibawakan dalam upacara adat sering kali mengandung lirik dan melodi yang berisi doa, pujian, dan permohonan keselamatan (Setyawan, 2017). Selain itu, karawitan juga berfungsi untuk mempererat rasa kebersamaan dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam tradisi Bali, misalnya, gamelan digunakan untuk mengiringi prosesi doa dan persembahan, menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi dan kekhusyukan para peserta upacara (H. Santosa et al., 2022). Di Jawa, pertunjukan karawitan dan wayang kulit juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat, sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Tuhan (Masroer, 2017).

5.1.3 Pelestarian Nilai-nilai Spiritual dan Sosial melalui Karawitan

a. Pendidikan Nilai-nilai Budaya

Karawitan berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat. Melalui partisipasi dalam latihan dan pertunjukan karawitan, anggota komunitas belajar tentang filosofi hidup, norma sosial, dan etika yang terkandung dalam seni ini (Fitrianto, 2019). Pendidikan ini bersifat informal namun efektif dalam mentransmisikan warisan budaya kepada generasi muda.

b. Penguatan Kohesi Sosial

Upacara adat yang melibatkan karawitan menjadi momen penting untuk memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Partisipasi bersama dalam ritual dan pertunjukan menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial (Setyawan, 2017). Dengan demikian, karawitan tidak hanya berfungsi secara individual tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat.

5.1.4 Studi Kasus: Karawitan dalam Upacara Ngaben di Bali

Upacara ngaben atau kremasi di Bali merupakan salah satu contoh penting fungsi karawitan dalam ritual adat. Gamelan mengiringi seluruh proses upacara, dari persiapan hingga pelepasan roh ke alam baka (Arsana et al., 2015). Musik gamelan yang dimainkan memiliki tempo dan pola khusus yang mencerminkan tahapan ritual dan makna spiritual.

Partisipasi komunitas dalam upacara ini melalui karawitan memperkuat solidaritas sosial dan rasa hormat terhadap tradisi. Upacara ini juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan karawitan (Daryanto, 2016a). Selain itu, keterlibatan aktif dalam karawitan memberikan pengalaman langsung yang mendalam sehingga generasi muda dapat menghayati makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui proses ini, keberlanjutan budaya terjaga karena pengetahuan dan keterampilan diwariskan secara langsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

5.1.5 Implikasi Fungsi Karawitan dalam Konteks Kontemporer

Dalam era modern, fungsi karawitan dalam ritual dan upacara adat tetap relevan meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Karawitan terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat (Ardana, 2009).

Upaya pelestarian karawitan dalam konteks ritual dan adat memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas seni. Pengembangan pendidikan karawitan dan dokumentasi budaya menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan fungsi sosial dan spiritual karawitan (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Upaya pelestarian karawitan memerlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas seni untuk menyediakan dukungan kebijakan, fasilitasi pelatihan, dan

ruang publik bagi seni karawitan berkembang. Pendidikan karawitan yang berkesinambungan serta dokumentasi budaya melalui paguyuban, sanggar, dan program pelatihan memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke muda, sehingga keberlanjutan fungsi sosial dan spiritual karawitan dapat terjaga secara efektif dan berkelanjutan (Lestari et al., 2022).

5.2 Karawitan sebagai Media Komunikasi Sosial dan Simbol Identitas

Karawitan, sebagai seni musik tradisional yang kaya akan nilai dan makna, memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Fungsi karawitan melampaui sekadar hiburan; ia bertindak sebagai media komunikasi sosial yang efektif dan simbol identitas budaya yang kuat. Melalui alunan melodi gamelan dan pertunjukan yang memukau, karawitan mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks serta membentuk dan memperkuat identitas suatu komunitas.

5.2.1 Karawitan sebagai Media Komunikasi Sosial

Karawitan berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang menyampaikan pesan, nilai, dan norma budaya kepada masyarakat. Musik memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran manusia, dan karawitan memanfaatkan kekuatan ini untuk mentransmisikan pesan-pesan moral, sejarah, dan filosofi hidup secara halus dan estetik (Marzuqi et al., 2025). Melalui ekspresi musikalnya, karawitan tidak hanya menghibur tetapi juga membangun kesadaran kolektif serta memperkuat identitas budaya masyarakat secara mendalam.

a. Penyampaian Pesan Moral dan Filosofi Hidup

Melalui gending (komposisi musik gamelan) dan tembang (lagu yang diiringi gamelan), karawitan seringkali menyisipkan pesan moral, etika, dan filosofi hidup yang mendalam. Misalnya, dalam pertunjukan wayang kulit yang diiringi karawitan, dalang menggunakan alunan gamelan dan tembang untuk memperkuat narasi cerita yang sarat dengan ajaran budi pekerti, kearifan lokal, dan pandangan hidup masyarakat (Setyawan, 2017). Pesan-pesan ini diserap oleh pendengar secara subliminal, membentuk karakter dan pandangan dunia mereka.

Gending-gending tertentu juga memiliki makna simbolis yang terkait dengan peristiwa kehidupan, ritual, atau siklus alam. Melalui

pengenalan gending-gending ini, masyarakat belajar tentang nilai-nilai yang dianggap penting dalam budaya mereka, seperti keseimbangan, keselarasan, dan gotong royong (Widodo, 2000). Selain itu, gending-gending tersebut berfungsi sebagai sarana pengingat dan peneguh nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan memahami makna simbolis dalam gending, masyarakat dapat memperkuat hubungan spiritual dan sosial mereka dengan lingkungan serta sesama.

b. Transmisi Sejarah dan Memori Kolektif

Karawitan juga berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan sejarah dan memori kolektif suatu komunitas. Melalui pementasan karya-karya karawitan klasik atau pertunjukan yang menggambarkan peristiwa sejarah, generasi penerus dapat memahami akar budaya dan sejarah leluhur mereka (H. Santosa et al., 2018). Ini membantu menjaga kontinuitas sejarah dan memastikan bahwa pelajaran dari masa lalu tidak terlupakan.

Sebagai contoh, dalam upacara adat atau perayaan tertentu, karawitan mungkin memainkan gending-gending kuno yang telah ada selama berabad-abad, membangkitkan ingatan kolektif dan menghubungkan masa kini dengan masa lalu.

c. Aplikasi dalam Berbagai Konteks Sosial

Kekuatan karawitan sebagai media komunikasi sosial membuatnya sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, kampanye sosial, dan kegiatan keagamaan.

- **Pendidikan:** Dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal, karawitan diajarkan untuk tidak hanya mentransfer keterampilan bermusik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, dan penghargaan terhadap warisan budaya (Arief & Fitriani, 2020).
- **Kampanye Sosial:** Karawitan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kampanye sosial, seperti pentingnya menjaga lingkungan, persatuan, atau kesehatan masyarakat, karena sifatnya yang merakyat dan mampu menyentuh hati pendengar.
- **Kegiatan Keagamaan:** Dalam upacara keagamaan, karawitan menciptakan suasana yang khidmat dan spiritual, membantu jemaat untuk lebih fokus dalam doa dan ibadah, serta

mengkomunikasikan pesan-pesan religius (Mawan & Santosa, 2025).

5.2.2 Karawitan sebagai Simbol Identitas Budaya

Selain sebagai alat komunikasi, karawitan juga menjadi simbol identitas budaya suatu komunitas atau daerah. Simbol adalah objek, tindakan, atau gagasan yang memiliki makna tertentu yang diakui oleh sekelompok orang (Haralambos & Holborn, 2013). Karawitan memenuhi kriteria ini sebagai simbol yang kuat.

a. Penanda Identitas Kultural

Karawitan Jawa dan Bali, misalnya, memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan identitas budaya mereka. Gamelan Jawa seringkali digambarkan sebagai musik yang tenang, meditatif, dan terstruktur, mencerminkan filosofi hidup Jawa yang mengutamakan kehalusan budi pekerti dan keselarasan (H. S. Santosa, 2016). Sementara itu, gamelan Bali dikenal dengan ritme yang cepat, energik, dan dinamis, menggambarkan semangat kebersamaan dan kegembiraan masyarakat Bali (Sari, 2024).

Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga menjadi penanda identitas kultural yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Ketika seseorang mendengar alunan gamelan Jawa atau Bali, secara instan mereka dapat mengidentifikasi asal-usul budaya musik tersebut.

b. Ekspresi Kebanggaan dan Keterikatan Budaya

Melalui karawitan, masyarakat mengekspresikan kebanggaan dan keterikatan terhadap warisan budaya lokalnya. Partisipasi dalam kegiatan karawitan, baik sebagai pemain, pengurus, maupun penonton, merupakan wujud dari rasa memiliki dan komitmen terhadap pelestarian budaya (Firdaus et al., 2024). Selain itu, partisipasi aktif dalam karawitan memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas sehingga menciptakan rasa solidaritas yang kokoh. Dengan demikian, karawitan menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memupuk semangat kebersamaan dalam masyarakat.

Penggunaan karawitan dalam acara-acara penting, seperti pernikahan, festival daerah, atau upacara kenegaraan, juga memperkuat posisi karawitan sebagai simbol kebanggaan nasional dan daerah. Ini menegaskan bahwa karawitan bukan hanya seni masa lalu, tetapi juga bagian yang hidup dan relevan dari identitas budaya kontemporer.

c. Solidaritas dan Kohesi Sosial

Identitas yang dibangun melalui karawitan juga berkontribusi pada solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas. Ketika individu berbagi identitas budaya yang sama, mereka cenderung merasa lebih terhubung satu sama lain, memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan (Setyawan, 2017). Hal ini menjadikan karawitan sebagai medium penting untuk memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa saling pengertian serta dukungan di dalam komunitas.

Komunitas karawitan seringkali menjadi tempat di mana nilai-nilai gotong royong dan kerjasama dipraktikkan secara aktif, karena keberhasilan pertunjukan bergantung pada kontribusi setiap individu. Hal ini secara langsung memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam kelompok.

5.2.3 Tantangan dan Peluang di Era Modern

Meskipun karawitan memiliki peran kuat sebagai media komunikasi sosial dan simbol identitas, ia juga menghadapi tantangan di era modern, seperti:

- **Persaingan dengan budaya populer:** Generasi muda mungkin lebih tertarik pada musik populer global, yang dapat mengurangi minat terhadap karawitan.
- **Kurangnya regenerasi:** Transmisi pengetahuan karawitan membutuhkan dedikasi dan waktu, yang terkadang sulit dipertahankan dalam gaya hidup modern.

Namun, era digital juga menawarkan peluang baru:

- **Digitalisasi dan media sosial:** Platform digital dapat digunakan untuk memperkenalkan karawitan kepada audiens yang lebih luas, menciptakan konten yang menarik, dan menjangkau generasi muda (Hervansyah et al., 2025).
- **Inovasi dan kolaborasi:** Seniman dapat menciptakan karya karawitan kontemporer yang menggabungkan elemen tradisional dengan modern, atau berkolaborasi dengan musisi dari genre lain, untuk menjaga relevansi seni ini.

5.3 Fungsi Edukatif dan Hiburan dalam Masyarakat

Karawitan, sebagai seni musik tradisional yang kaya nilai budaya, memiliki peran ganda yang sangat penting dalam masyarakat, yaitu sebagai media edukasi dan hiburan. Fungsi edukatif karawitan tidak hanya menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada generasi muda, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kesadaran

budaya. Di sisi lain, karawitan berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan hati dan jiwa, sekaligus mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Penjelasan berikut menguraikan secara mendalam kedua fungsi tersebut dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

5.3.1 Fungsi Edukatif Karawitan

a. Media Pendidikan Nilai Sosial dan Moral

Karawitan berperan sebagai media edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada generasi muda. Melalui pembelajaran karawitan, siswa dan anggota masyarakat diajarkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa kebersamaan (Jufri et al., 2024). Proses belajar musik gamelan tidak hanya melibatkan penguasaan teknik, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal.

Menurut Setyawan (2017), pendidikan karawitan di lingkungan sekolah dan komunitas menjadi sarana untuk mentransmisikan kearifan lokal dan norma sosial secara tidak langsung. Misalnya, dalam latihan gamelan, peserta diajarkan untuk menghargai peran masing-masing anggota, bekerja sama dalam harmoni, serta menghormati guru dan sesepuh. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk sikap sosial yang positif.

b. Pembentukan Karakter dan Kesadaran Budaya

Karawitan membantu membentuk karakter individu melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan kognitif. Partisipasi aktif dalam latihan dan pertunjukan karawitan mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab (Arief & Fitriani, 2020).

Selain itu, karawitan meningkatkan kesadaran budaya dan sosial dengan mengenalkan peserta pada sejarah, filosofi, dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam seni ini. Pendidikan karawitan menjadi jembatan antara generasi tua dan muda dalam melestarikan warisan budaya yang berharga (Buana & Arisona, 2022a). Lebih jauh lagi, pendidikan karawitan membantu mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap kekayaan budaya lokal, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan tradisi. Dengan cara ini, karawitan tidak hanya menjadi media seni tetapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas budaya yang kokoh bagi generasi penerus.

c. Karawitan dalam Kurikulum dan Pendidikan Formal

Pengintegrasian karawitan dalam kurikulum pendidikan formal, terutama di daerah-daerah dengan tradisi kuat seperti Jawa dan Bali, menunjukkan pengakuan terhadap fungsi edukatif seni ini (Kirana, 2022). Sekolah-sekolah menyediakan ekstrakurikuler karawitan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan musik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya.

Pendidikan formal karawitan juga membuka kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan bakat dan minat seni, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka dalam menghadapi globalisasi (Purnomo & Demartoto, 2021). Selain itu, pendidikan formal karawitan menyediakan ruang bagi generasi muda untuk berinovasi dan berkreasi dalam seni tradisional tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya asli. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen pelestari sekaligus pembaharu budaya yang adaptif terhadap dinamika masyarakat global.

5.3.2 Fungsi Hiburan Karawitan

a. Hiburan yang Menyenangkan Hati dan Jiwa

Karawitan berfungsi sebagai hiburan yang memberikan pengalaman estetik yang menyenangkan hati dan jiwa masyarakat. Alunan gamelan yang harmonis dan ritmis mampu meredakan ketegangan, memberikan relaksasi, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pendengarnya (Suryono, 2006).

Pertunjukan karawitan, baik dalam konteks ritual maupun acara sosial, menjadi momen yang dinanti untuk menikmati keindahan seni dan melepas penat dari rutinitas sehari-hari (Setyawan, 2017). Musik karawitan yang khas mampu menyentuh emosi dan menciptakan suasana yang hangat dan akrab.

b. Hiburan sebagai Media Penguatan Hubungan Sosial

Hiburan karawitan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Kegiatan bersama seperti latihan, pertunjukan, dan perayaan budaya menjadi ruang sosial yang memungkinkan interaksi, komunikasi, dan solidaritas (Setyana, 2022).

Melalui pengalaman bersama dalam menikmati dan memainkan karawitan, anggota komunitas membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang kuat. Hal ini sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat (Purnomo & Demartoto, 2021). Selain itu, pengalaman

bersama dalam karawitan memperkuat komunikasi antaranggota komunitas sehingga memperlancar kerja sama dan saling pengertian. Dengan adanya ikatan emosional dan budaya yang terjalin melalui aktivitas tersebut, komunitas menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan sosial dan perubahan zaman.

c. Karawitan dalam Konteks Modern dan Globalisasi

Di era modern, karawitan juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media digital untuk memperluas jangkauan hiburan. Pertunjukan karawitan kini dapat diakses secara online, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam (Setyana, 2022). Karawitan di era digital tidak hanya dipertunjukkan secara langsung, tetapi juga disiarkan melalui platform streaming dan media sosial, yang memungkinkan audiens lebih luas dan interaktif, terutama generasi muda, untuk mengapresiasi dan belajar karawitan secara fleksibel dan modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya (Wijayanto et al., 2025).

Inovasi dalam komposisi dan aransemen karawitan juga menciptakan variasi hiburan yang relevan dengan selera generasi muda, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional (Purnomo & Demartoto, 2021). Hal ini menunjukkan dinamika karawitan sebagai seni yang hidup dan terus berkembang.

5.3.3 Studi Kasus: Peran Karawitan dalam Pendidikan dan Hiburan di Dusun Legundi

Penelitian di Dusun Legundi, Gunungkidul, menunjukkan bagaimana karawitan berfungsi ganda sebagai media edukasi dan hiburan dalam kehidupan masyarakat (Bangsawan et al., 2023). Komunitas karawitan di dusun ini aktif mengadakan latihan rutin yang melibatkan anak-anak dan remaja, menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya melalui seni.

Selain itu, pertunjukan karawitan di berbagai acara adat dan sosial menjadi hiburan yang mempererat hubungan antar warga. Partisipasi bersama dalam kegiatan karawitan menciptakan rasa solidaritas dan identitas komunitas yang kuat.

5.3.4 Implikasi Sosial dan Budaya

Fungsi edukatif dan hiburan karawitan memiliki implikasi penting dalam konteks pelestarian budaya dan pembangunan sosial. Pendidikan karawitan membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperkuat

identitas budaya (Kirana, 2022). Selain itu, karawitan sebagai media hiburan memberikan pengalaman estetis yang menghidupkan tradisi dan membuatnya lebih relevan bagi kehidupan masa kini. Melalui perpaduan fungsi edukatif dan hiburan, karawitan berkontribusi pada pembangunan sosial yang inklusif dengan membangun kebanggaan budaya dan memperkuat kohesi komunitas.

Hiburan karawitan memberikan kontribusi pada kesejahteraan mental dan sosial masyarakat, menciptakan ruang sosial yang sehat dan harmonis. Kombinasi fungsi ini menjadikan karawitan sebagai aset budaya yang bernilai tinggi dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, karawitan mampu mengurangi stres dan meningkatkan rasa bahagia melalui pengalaman musik yang menyentuh emosi dan jiwa. Dengan begitu, karawitan tidak hanya memperkaya kehidupan budaya tetapi juga mendukung kesehatan mental dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

5.4 Simpulan

Karawitan memiliki fungsi penting dalam berbagai ritual dan upacara adat di masyarakat, khususnya di Jawa dan Bali. Fungsi ini bersifat sakral dan simbolis, menciptakan suasana khidmat dan menghubungkan manusia dengan dunia spiritual. Karawitan berperan sebagai media pengantar doa dan penghormatan kepada leluhur dan dewa, sekaligus sebagai sarana pelestarian nilai-nilai spiritual dan sosial. Melalui partisipasi dalam karawitan, masyarakat belajar dan menginternalisasi nilai budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan tradisi. Fungsi karawitan dalam ritual dan upacara adat tetap relevan dan menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat kontemporer.

Karawitan berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang efektif, menyampaikan pesan moral, sejarah, dan filosofi hidup melalui alunan musik gamelan yang halus dan estetis. Kekuatan komunikatif ini menjadikannya relevan dalam pendidikan, kampanye sosial, dan kegiatan keagamaan. Lebih dari itu, karawitan adalah simbol identitas budaya yang kuat, membedakan satu komunitas atau daerah dengan yang lain, serta membangkitkan kebanggaan dan keterikatan terhadap warisan budaya lokal. Peran ganda ini menjadikan karawitan sebagai bagian integral dari struktur sosial dan budaya masyarakat, yang terus berevolusi dan beradaptasi untuk tetap relevan di era modern.

Karawitan berperan ganda sebagai media edukasi dan hiburan dalam masyarakat. Fungsi edukatifnya menanamkan nilai-nilai sosial dan moral, membentuk karakter, serta meningkatkan kesadaran budaya dan sosial generasi muda. Fungsi hiburannya memberikan pengalaman estetis yang menyenangkan, meredakan ketegangan, dan mempererat hubungan sosial. Kedua fungsi ini saling melengkapi dan menjadi modal sosial penting dalam pelestarian karawitan sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang.

6.1 Karawitan sebagai Simbol Identitas Etnis dan Budaya

Karawitan merupakan salah satu ekspresi budaya yang sangat khas dan menjadi simbol identitas etnis, terutama di daerah Jawa dan Bali. Seni musik tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang membedakan satu kelompok etnis dengan kelompok lainnya. Melalui karakteristik musik, instrumen, teknik permainan, dan fungsi sosialnya, karawitan menjadi media penting dalam mengekspresikan keunikan dan kebanggaan atas warisan budaya lokal.

6.1.1 Karawitan Bali sebagai Simbol Identitas Budaya

a. Karakteristik Unik Karawitan Bali

Karawitan Bali dikenal dengan karakteristik unik yang membedakannya dari karawitan Jawa. Gamelan Bali memiliki berbagai jenis yang beragam, seperti gong kebyar, gamelan selonding, dan gambang, yang masing-masing memiliki ciri musikal dan fungsi sosial yang berbeda (Sari, 2024). Misalnya, gamelan gong kebyar dikenal dengan tempo cepat, dinamika yang tinggi, dan teknik permainan *kotekan* (interlocking patterns) yang kompleks, menciptakan energi dan ekspresi yang khas (Setyawan, 2017).

Instrumen gamelan Bali juga memiliki keunikan dalam bahan dan bentuk, serta penggunaan dalam konteks keagamaan dan adat istiadat yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat Bali (Setyana, 2022). Musik gamelan Bali tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ritual yang menguatkan hubungan spiritual dan sosial komunitas.

b. Fungsi Sosial dan Keagamaan

Karawitan Bali berfungsi sebagai simbol budaya yang menguatkan identitas masyarakat Bali dalam konteks keagamaan dan adat istiadat. Musik gamelan mengiringi berbagai upacara Hindu Bali, seperti piodalan, ngaben, dan odalan, yang menjadi momen penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (Suweca, 2021).

Melalui karawitan, masyarakat Bali mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, filosofi hidup, dan solidaritas sosial yang khas. Fungsi ini menjadikan karawitan sebagai bagian integral dari identitas budaya Bali yang terus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun (Suweca, 2021). Selain itu, karawitan membantu memperkuat hubungan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur, sehingga menciptakan harmoni yang seimbang dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, seni karawitan bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Karawitan Bali tidak hanya berperan sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana hidup yang mengikat masyarakat dalam sebuah kesatuan budaya yang kokoh. Melalui setiap irama dan pola tabuhan gamelan, terkandung pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai moral yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan leluhur konsep yang dikenal dengan Tri Hita Karana. Keberlanjutan karawitan sebagai warisan budaya ini didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai upacara adat dan kegiatan komunitas, di mana musik gamelan menjadi penguat suasana sakral sekaligus perekat sosial. Dengan demikian, karawitan tidak hanya memperkaya khazanah seni Bali, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga identitas dan keberlangsungan budaya Bali di tengah dinamika perubahan zaman (Suweca, 2021).

6.1.2 Karawitan Jawa sebagai Simbol Identitas Budaya

a. Ciri Khas Karawitan Jawa

Karawitan Jawa memiliki notasi dan gaya khas seperti tangga nada slendro dan pelog, serta penggunaan instrumen seperti rebab, kendang, gong, saron, dan bonang yang membentuk karakter musik yang halus dan terstruktur (Widodo, 2000). Gaya permainan gamelan Jawa menekankan keselarasan, harmoni, dan kehalusan budi pekerti yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa (Suryono, 2006).

Gending-gending dalam karawitan Jawa memiliki fungsi ritual dan hiburan, serta mengandung makna simbolis yang mendalam. Musik ini sering diiringi pertunjukan wayang kulit yang menjadi media penyampaian cerita dan nilai-nilai moral (Setyawan, 2017).

b. Nilai dan Filosofi dalam Karawitan Jawa

Karawitan Jawa mencerminkan nilai-nilai dan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara manusia,

alam, dan spiritualitas. Konsep *rukun*, *harmoni*, dan *keselarasan* tercermin dalam struktur musik dan pola permainan gamelan (Supardi, 2013).

Melalui karawitan, masyarakat Jawa mengekspresikan identitas budaya yang unik dan membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Musik gamelan menjadi simbol kebanggaan dan warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan.

6.1.3 Karawitan sebagai Simbol Budaya dan Identitas Etnis

a. Ekspresi Keunikan Budaya

Karawitan sebagai simbol budaya membantu masyarakat mengekspresikan keunikan dan kebanggaan atas warisan budaya mereka. Melalui musik, masyarakat dapat menunjukkan identitas etnis dan budaya yang khas, yang menjadi bagian dari jati diri mereka (Haralambos & Holborn, 2013).

Misalnya, perbedaan antara karawitan Jawa dan Bali bukan hanya soal musik, tetapi juga mencerminkan perbedaan sejarah, agama, dan nilai sosial yang membentuk identitas masing-masing komunitas (Juniarta et al., 2022).

Perbedaan antara karawitan Jawa dan Bali tidak hanya terlihat dari aspek musikalitas, tetapi juga mencerminkan latar belakang sejarah, agama, dan nilai sosial yang membentuk identitas masing-masing komunitas. Karawitan Jawa yang berkembang dalam lingkungan keraton dan masyarakat dengan pengaruh Islam dan Hindu-Buddha cenderung memiliki karakter suara yang lembut, tempo yang lebih lambat, serta pola tabuhan yang halus dan terstruktur. Sebaliknya, karawitan Bali yang sangat dipengaruhi oleh agama Hindu Bali menampilkan ritme yang cepat, dinamika yang kontras, dan teknik permainan yang kompleks seperti kotekan, yang menciptakan energi dan ekspresi musikal yang lebih eksplosif (Juniarta et al., 2022; H. Santosa et al., 2022). Perbedaan ini juga tercermin dalam jenis instrumen, ukuran gamelan, serta fungsi musik dalam kehidupan sosial dan religius masing-masing masyarakat, sehingga karawitan menjadi cerminan budaya dan identitas yang unik dan khas bagi Jawa maupun Bali (Kariasa & Putra, 2021; H. S. Santosa, 2016).

Selain itu, perbedaan filosofi hidup dan struktur sosial turut memengaruhi cara karawitan dijalankan dan dipahami dalam kedua budaya tersebut. Di Jawa, karawitan seringkali diintegrasikan dalam upacara keraton dan ritual keagamaan yang menekankan harmoni dan keseimbangan, sementara di Bali, karawitan juga menjadi bagian

penting dari upacara keagamaan yang bersifat lebih ekspresif dan ritmis, mengekspresikan hubungan spiritual yang intens antara manusia, alam, dan leluhur. Hal ini menjadikan karawitan tidak hanya sebagai seni musik, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan spiritual yang menguatkan identitas komunitas masing-masing (Suweca, 2021). Dengan demikian, perbedaan karawitan Jawa dan Bali merupakan refleksi dari keragaman budaya Indonesia yang kaya dan kompleks.

b. Peran dalam Memperkuat Identitas Kolektif

Karawitan berperan dalam memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial dalam komunitas. Partisipasi dalam aktivitas karawitan, baik sebagai pemain maupun penonton, menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan terhadap budaya lokal (Suweca, 2021).

Identitas budaya yang kuat berperan sebagai modal sosial yang krusial dalam memperkuat ketahanan komunitas menghadapi arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dengan landasan identitas yang kokoh, masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya lokal sebagai bagian dari jati diri mereka, sekaligus mampu beradaptasi dan berinovasi tanpa kehilangan esensi budaya tersebut. Modal sosial ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota komunitas, sehingga mereka dapat bersama-sama menghadapi tantangan eksternal seperti penetrasi budaya asing, perubahan gaya hidup, dan tekanan modernisasi. Melalui pelestarian budaya yang aktif dan partisipatif, identitas lokal tidak hanya tetap hidup, tetapi juga berkembang menjadi sumber inspirasi dan daya saing yang memperkaya keberagaman budaya di tingkat nasional maupun global.

6.1.4 Studi Kasus: Karawitan di Jawa dan Bali

Penelitian di Surakarta dan Bali menunjukkan bagaimana karawitan menjadi simbol identitas budaya yang kuat. Di Surakarta, karawitan keraton menjadi lambang kehalusan budaya Jawa dan menjadi kebanggaan masyarakat (Suweca, 2021). Di Bali, gamelan gong kebyar dan upacara adat yang diiringi gamelan menjadi simbol spiritual dan sosial yang menguatkan identitas masyarakat Bali (Setyawan, 2017).

Komunitas karawitan di Jawa dan Bali memainkan peran sentral dalam pelestarian seni dan nilai-nilai budaya melalui berbagai mekanisme yang terorganisir dan berkelanjutan. Pendidikan karawitan,

baik secara formal di sekolah-sekolah maupun secara informal di lingkungan keluarga dan komunitas, menjadi sarana utama dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda. Melalui proses pembelajaran ini, tidak hanya teknik musikal yang diajarkan, tetapi juga filosofi, sejarah, dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap karya karawitan. Selain itu, pertunjukan karawitan yang rutin digelar dalam berbagai acara adat, upacara keagamaan, dan festival budaya menjadi media efektif untuk memperkenalkan dan menguatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, sekaligus menjaga agar seni ini tetap relevan dan hidup di tengah masyarakat.

Selain pendidikan dan pertunjukan, ritual adat yang melibatkan karawitan juga menjadi pilar penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan identitas budaya. Dalam konteks ritual, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur. Partisipasi aktif komunitas dalam melaksanakan ritual ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas, sekaligus menegaskan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, komunitas karawitan berhasil menciptakan ruang hidup yang dinamis bagi seni tradisional, yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, komunitas karawitan menjadi penjaga sekaligus penggerak utama pelestarian dan pengembangan budaya lokal di Jawa dan Bali.

6.1.5 Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Simbol Identitas

Dalam era modern, karawitan menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda dan pengaruh budaya global. Namun, peluang juga terbuka melalui digitalisasi, pendidikan formal, dan inovasi seni yang tetap menghormati akar budaya (Sasono & Setiawan, 2023). Dalam menghadapi tantangan menurunnya minat generasi muda dan pengaruh budaya global, pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan aplikasi interaktif menjadi strategi penting untuk memperluas akses dan meningkatkan apresiasi terhadap karawitan. Dengan mengintegrasikan inovasi digital ini secara berkelanjutan, pelestarian karawitan tidak hanya dapat mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga menjangkau audiens yang

lebih luas dan menginspirasi generasi muda untuk lebih aktif melestarikan warisan budaya tersebut (Zulfahmi et al., 2025).

Pelestarian karawitan sebagai simbol identitas budaya memang tidak dapat dilakukan secara mandiri oleh komunitas seni saja, melainkan memerlukan dukungan sinergis dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan lembaga budaya. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan, dana, dan fasilitas yang mendukung pengembangan karawitan, seperti penyelenggaraan festival seni, pendirian sanggar atau pusat pelatihan, serta integrasi karawitan dalam kurikulum pendidikan formal. Selain itu, lembaga budaya berfungsi sebagai penjaga warisan budaya yang melakukan dokumentasi, penelitian, dan publikasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan teknik karawitan terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Dukungan ini sangat penting agar karawitan tidak hanya menjadi seni yang dipertunjukkan, tetapi juga menjadi bagian hidup masyarakat yang terus berkembang.

Selain peran pemerintah dan lembaga budaya, komunitas seni dan masyarakat luas juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga relevansi karawitan di era modern. Komunitas seni harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, misalnya dengan menggabungkan unsur-unsur kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang mendasarinya. Partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam belajar dan melestarikan karawitan akan memastikan keberlanjutan seni ini. Kolaborasi antara berbagai pihak tersebut menciptakan ekosistem yang kondusif bagi karawitan untuk tumbuh dan berkembang, menjadikannya tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media ekspresi seni yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya masa kini dan masa depan.

6.2 Peran Karawitan dalam Pembentukan Identitas Kelompok

Karawitan, sebagai seni musik tradisional yang kaya nilai budaya dan filosofi, memainkan peran sentral dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok sosial di masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa dan Bali. Melalui partisipasi dalam kegiatan karawitan, individu tidak hanya mengembangkan keterampilan musik, tetapi juga merasakan keterikatan emosional dan sosial yang kuat dengan komunitasnya. Fungsi karawitan dalam konteks sosial ini

melampaui hiburan semata, menjadi ritual sosial yang mengikat anggota komunitas, memperkuat solidaritas, dan menegaskan batas-batas sosial antar kelompok (Suweca, 2021).

6.2.1 Karawitan sebagai Media Pembentukan Identitas Kelompok

a. Identitas Kelompok dan Karawitan

Identitas kelompok adalah kesadaran individu sebagai bagian dari suatu komunitas yang memiliki nilai, tradisi, dan tujuan bersama (Tajfel & Turner, 1986). Karawitan menjadi media penting dalam proses pembentukan identitas ini karena seni ini mengandung simbol, nilai, dan praktik budaya yang khas dan diwariskan secara turun-temurun (Haralambos & Holborn, 2013).

Melalui kegiatan karawitan, seperti latihan bersama, pertunjukan, dan upacara adat, anggota komunitas mengalami proses sosialisasi budaya yang memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap kelompoknya (Setyawan, 2017). Musik gamelan dan pertunjukan wayang kulit, misalnya, menjadi simbol identitas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain.

b. Partisipasi dalam Karawitan sebagai Pengalaman Kolektif

Partisipasi aktif dalam karawitan memberikan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan sosial. Latihan bersama dan pertunjukan menjadi momen di mana anggota komunitas berinteraksi, bekerja sama, dan berbagi pengalaman budaya (Ningrum et al., 2024). Pengalaman ini membangun solidaritas dan rasa kebersamaan yang mendalam.

Menurut Setyawan, A. D. (2017), ritual kolektif seperti pertunjukan karawitan berfungsi untuk memperkuat kesadaran kolektif dan kohesi sosial. Karawitan sebagai ritual sosial menciptakan suasana bersama yang mempererat hubungan antar anggota dan menegaskan identitas kelompok.

Ritual kolektif seperti pertunjukan karawitan tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga merupakan momen penting yang memperkuat kesadaran kolektif di antara anggota komunitas. Dalam suasana bersama ini, setiap individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, yaitu kelompok budaya yang memiliki nilai, tradisi, dan tujuan bersama. Musik gamelan yang mengalun secara serempak dan sinkron menciptakan pengalaman emosional yang mendalam, yang mampu menghilangkan sekat-sekat individual dan membangun rasa persatuan. Proses ini memperkuat kohesi sosial

dengan menumbuhkan rasa saling percaya, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelangsungan tradisi karawitan sebagai warisan budaya.

Selain itu, karawitan sebagai ritual sosial juga berfungsi menegaskan identitas kelompok di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Melalui pertunjukan karawitan, komunitas mengekspresikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi hidup yang menjadi ciri khas mereka, sehingga identitas tersebut dapat dikenali dan dihormati oleh anggota maupun pihak luar. Ritual ini menjadi sarana komunikasi budaya yang efektif, di mana pesan-pesan tentang asal-usul, norma sosial, dan makna spiritual disampaikan secara simbolis melalui musik dan gerakan. Dengan demikian, pertunjukan karawitan tidak hanya memperkuat ikatan internal komunitas, tetapi juga memperkokoh posisi budaya mereka dalam masyarakat yang lebih luas, menjaga agar tradisi tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

6.2.2 Fungsi Ritual Karawitan dalam Menegaskan Batas Sosial

a. Ritual Sosial dan Identitas Kelompok

Pertunjukan karawitan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ritual sosial yang mengikat anggota komunitas dan menegaskan batas-batas sosial antar kelompok (Ardana, 2009). Ritual ini menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas kolektif yang membedakan kelompok tersebut dari kelompok lain.

Misalnya, dalam upacara adat Jawa dan Bali, karawitan mengiringi berbagai ritual yang memiliki makna simbolis dan sosial yang kuat. Melalui ritual ini, komunitas menegaskan keunikan dan keberadaannya dalam sistem sosial yang lebih luas (Juniarta et al., 2022).

b. Karawitan sebagai Penanda Identitas Sosial

Karawitan juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang membedakan kelompok satu dengan lainnya. Gaya permainan, jenis instrumen, dan repertoire gending menjadi ciri khas yang melekat pada kelompok tertentu (Widodo, 2000). Hal ini memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap kelompok serta menjaga keberlanjutan tradisi budaya.

Perbedaan kesenian (karawitan) Jawa dan Bali merupakan contoh nyata bagaimana seni ini menjadi simbol identitas budaya yang kuat dan berbeda (Widyosiswoyo, 2016). Perbedaan karawitan Jawa

dan Bali mencerminkan bagaimana seni musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kuat dan unik bagi masing-masing komunitas. Karawitan Jawa, dengan ciri khas suara yang lembut, tempo yang lebih lambat, dan pola tabuhan yang halus, mencerminkan nilai-nilai filosofi Jawa yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan kesederhanaan. Musik gamelan Jawa sering dikaitkan dengan lingkungan keraton dan upacara keagamaan yang penuh dengan simbolisme dan tata krama yang ketat, sehingga karawitan ini menjadi bagian integral dari struktur sosial dan spiritual masyarakat Jawa. Sementara itu, karawitan Bali dikenal dengan ritme yang cepat, dinamis, dan pola tabuhan yang kompleks, yang mencerminkan semangat dan energi masyarakat Bali yang sangat kental dengan nilai-nilai agama Hindu Bali serta ritual keagamaan yang ekspresif dan penuh warna.

Selain perbedaan musikal, karawitan Jawa dan Bali juga menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi media untuk mengekspresikan dan mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Karawitan Bali, misalnya, tidak hanya berfungsi dalam konteks upacara keagamaan, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan budaya yang dipertahankan secara aktif oleh masyarakat melalui pendidikan, pertunjukan, dan pelestarian tradisi. Di sisi lain, karawitan Jawa terus beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi tanpa kehilangan akar tradisionalnya, sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam berbagai konteks modern. Perbedaan ini menegaskan bahwa karawitan bukan hanya soal teknik musik, tetapi juga cerminan dari sejarah, nilai-nilai, dan cara hidup yang membentuk identitas budaya yang khas dan berbeda di setiap daerah.

6.2.3 Karawitan sebagai Sarana Pembelajaran Nilai dan Norma Sosial

Karawitan menjadi media pembelajaran nilai-nilai budaya dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui proses sosialisasi budaya dalam komunitas karawitan, anggota belajar tentang etika, tata krama, dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka (Setyawan, 2017).

Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, keselarasan, dan kebersamaan tercermin dalam praktik karawitan dan menjadi pedoman dalam interaksi sosial sehari-hari (Sitompul et al., 2022). Dengan demikian, karawitan tidak hanya mengajarkan seni musik, tetapi juga membentuk karakter dan identitas sosial anggotanya.

6.2.4 Studi Kasus: Komunitas Karawitan di Dusun Legundi

Penelitian di Dusun Legundi, Gunungkidul, menunjukkan bagaimana karawitan berfungsi sebagai media pembentukan identitas kelompok yang kuat. Komunitas karawitan di dusun ini aktif mengadakan latihan dan pertunjukan yang melibatkan berbagai generasi, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas (Bangsawan et al., 2023).

Melalui partisipasi dalam karawitan, anggota komunitas menginternalisasi nilai-nilai budaya dan norma sosial, serta memperkuat identitas kolektif yang membedakan mereka dari komunitas lain. Studi ini menegaskan pentingnya karawitan dalam menjaga kelangsungan budaya dan identitas sosial masyarakat.

Partisipasi aktif dalam karawitan memungkinkan anggota komunitas tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga penerus nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap aspek pertunjukan. Melalui proses pembelajaran dan praktik bersama, individu belajar memahami norma-norma sosial, etika, dan filosofi yang melekat pada seni karawitan, seperti rasa hormat, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Pengalaman ini memperkuat kesadaran akan identitas budaya mereka, sekaligus menumbuhkan rasa kebanggaan dan keterikatan emosional terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, karawitan berperan sebagai media pendidikan budaya yang efektif, yang membentuk karakter dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

6.2.5 Implikasi Sosial dan Budaya

Peran karawitan dalam pembentukan identitas kelompok memiliki implikasi penting dalam konteks pelestarian budaya dan pembangunan sosial. Identitas yang kuat membantu komunitas mempertahankan tradisi dan menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi (Purnomo & Demartoto, 2022).

Karawitan juga menjadi alat untuk membangun solidaritas sosial dan kohesi komunitas, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat jaringan sosial (Haralambos & Holborn, 2013).

6.3 Karawitan dan Dinamika Identitas Sosial di Era Globalisasi

Karawitan, sebagai seni musik tradisional Indonesia, khususnya gamelan, merupakan bagian integral dari identitas sosial masyarakat Jawa dan Bali. Di era globalisasi, karawitan menghadapi tantangan dan peluang baru dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas sosialnya. Globalisasi membawa arus budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional, namun juga membuka ruang bagi karawitan untuk dikenal lebih luas melalui media digital dan pertukaran budaya internasional. Fenomena ini menimbulkan dinamika yang kompleks dalam pelestarian dan inovasi karawitan, serta bagaimana seni ini tetap relevan dan menjadi sumber kebanggaan sosial di tengah perubahan global.

6.3.1 Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Karawitan

Globalisasi merupakan proses keterhubungan dan integrasi antarbudaya yang sangat intens, terutama didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks karawitan, globalisasi membuka akses yang lebih luas bagi seni ini untuk dikenal oleh masyarakat global. Media sosial dan platform digital memungkinkan pertunjukan karawitan dapat dinikmati oleh audiens yang jauh dari pusat asalnya, sehingga memperluas jangkauan dan apresiasi terhadap seni tradisional ini (Rudiana, 2017).

Namun, globalisasi juga membawa tantangan berupa masuknya budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional karawitan. Perubahan ini dapat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, di mana unsur-unsur budaya asing masuk dan berbaur dengan budaya lokal, sehingga memunculkan dinamika baru dalam identitas sosial para pelaku karawitan. Dalam konteks ini, seniman karawitan Jawa misalnya mengalami pembagian identitas sosial menjadi seniman klasik dan kontemporer, yang mencerminkan perbedaan pandangan terhadap inovasi dan pelestarian tradisi (Purnomo & Demartoto, 2022).

6.3.2 Adaptasi dan Inovasi dalam Karawitan

Karawitan tidak statis; seni ini mengalami proses adaptasi dan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan generasi muda. Contohnya, pengembangan komposisi baru dalam gamelan Bali dan integrasi unsur modern dalam pertunjukan karawitan Jawa menunjukkan bagaimana karawitan bertransformasi tanpa harus

kehilangan esensi tradisionalnya. Inovasi ini memungkinkan karawitan diterima oleh generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan dan pengaruh global (Purnomo & Demartoto, 2022).

Namun, dinamika inovasi ini juga menimbulkan perdebatan di kalangan pelaku seni. Ada kelompok yang pro terhadap pembaruan dan modernisasi, sementara yang lain lebih konservatif dan ingin mempertahankan kemurnian tradisi. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik identitas sosial di antara seniman karawitan, yang harus dikelola agar tidak mengancam keberlangsungan seni tersebut (Purnomo & Demartoto, 2022).

6.3.3 Dinamika Identitas Sosial dalam Karawitan

Identitas sosial dalam karawitan terbentuk melalui proses social identification, social categorization, dan social comparison. Proses ini membentuk pemaknaan in-group dan out-group di antara para seniman karawitan. Akulturasi budaya yang terjadi akibat globalisasi menyebabkan perubahan representasi diri para seniman, yang dapat memecah kesatuan identitas sosial mereka menjadi kelompok yang berbeda berdasarkan gaya dan pendekatan dalam karawitan (Purnomo & Demartoto, 2022).

Dalam konteks globalisasi, identitas sosial karawitan juga dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat lokal merespons arus budaya global. Respon ini bervariasi mulai dari penghindaran, kompromi, adaptasi, hingga penerimaan penuh terhadap budaya global. Hal ini memunculkan tantangan dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan budaya karawitan, sekaligus membuka peluang untuk memperkaya dan memperluas pemahaman budaya melalui interaksi global (Rudiana, 2017).

6.3.4 Pelestarian Identitas Budaya Karawitan di Era Globalisasi

Pelestarian karawitan di era globalisasi memerlukan kesadaran dan upaya sadar agar identitas budaya tidak hilang atau terdistorsi. Kearifan lokal menjadi filter penting dalam menyaring pengaruh budaya global sehingga dampak negatif dapat diminimalisir dan dampak positif dapat dimaksimalkan. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai alat untuk mengakomodir dan mengintegrasikan budaya global tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi sumber kekuatan sosial masyarakat (Buana & Arisona, 2022a).

Strategi pelestarian dapat meliputi pendidikan budaya yang meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai

karawitan, pengembangan konten lokal yang relevan dengan perkembangan zaman, serta kerja sama internasional untuk mempromosikan dan melindungi keanekaragaman budaya. Melalui pendekatan ini, karawitan dapat tetap menjadi sumber kebanggaan dan kekuatan sosial masyarakat di tengah perubahan global (Jadidah et al., 2023).

6.4 Simpulan

Karawitan merupakan simbol identitas etnis dan budaya yang sangat khas, terutama di Jawa dan Bali. Karawitan Bali dengan gamelan gong kebyar dan jenis lainnya mencerminkan identitas budaya yang kuat dalam konteks keagamaan dan adat istiadat Bali. Karawitan Jawa dengan tangga nada slendro dan pelog serta instrumen khususnya mencerminkan nilai dan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menekankan keselarasan dan harmoni. Melalui karawitan, masyarakat mengekspresikan keunikan dan kebanggaan atas warisan budaya mereka, memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial. Pelestarian karawitan sebagai simbol budaya memerlukan upaya bersama agar seni ini tetap hidup dan relevan di era modern.

Karawitan berperan penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kelompok sosial. Melalui partisipasi dalam kegiatan karawitan, individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki nilai, tradisi, dan tujuan bersama. Pertunjukan karawitan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ritual sosial yang mengikat anggota komunitas, memperkuat solidaritas, dan menegaskan batas-batas sosial antara kelompok satu dengan lainnya. Karawitan menjadi media pembelajaran nilai-nilai budaya dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus sarana penguatan rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat.

Karawitan sebagai seni tradisional Indonesia menghadapi dinamika identitas sosial yang kompleks di era globalisasi. Globalisasi membawa tantangan berupa masuknya budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional, namun juga membuka peluang untuk memperluas jangkauan dan apresiasi karawitan melalui media digital dan pertukaran budaya internasional. Proses adaptasi dan inovasi dalam karawitan memungkinkan seni ini tetap relevan dan diterima oleh generasi muda, meskipun menimbulkan perbedaan identitas sosial di kalangan seniman.

Pelestarian karawitan di era globalisasi memerlukan upaya sadar yang mengedepankan kearifan lokal sebagai filter terhadap pengaruh budaya global. Dengan demikian, identitas budaya karawitan dapat tetap menjadi sumber kebanggaan dan kekuatan sosial masyarakat, sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan esensinya.

7.1 Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Karawitan

Karawitan, sebagai seni musik tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, menghadapi tantangan dan peluang besar di era modernisasi dan globalisasi. Proses modernisasi dan arus globalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara karawitan dipelajari, dipertunjukkan, dan dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda. Transformasi ini menciptakan dinamika baru yang memengaruhi kelangsungan dan relevansi karawitan sebagai warisan budaya.

7.1.1 Modernisasi dan Dampaknya terhadap Karawitan

a. Perubahan Sosial dan Budaya akibat Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Perkembangan teknologi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup berpengaruh pada pola konsumsi budaya, termasuk seni tradisional seperti karawitan (Giddens & Griffiths, 2006). Di banyak daerah, karawitan yang dulunya menjadi bagian rutin dalam kehidupan sehari-hari kini lebih terbatas pada momen-momen ritual atau perayaan adat saja (Arrizqi, 2023).

Modernisasi juga mengubah nilai dan preferensi masyarakat, terutama generasi muda yang lebih terbuka terhadap budaya populer dan hiburan modern. Hal ini menyebabkan minat terhadap karawitan menurun, karena dianggap kurang relevan atau kurang menarik dibandingkan musik dan hiburan kontemporer (Kirana, 2022).

Perubahan nilai dan preferensi ini membuat musik tradisional seringkali dipandang sebagai sesuatu yang kuno, kaku, atau tidak sesuai dengan gaya hidup dan selera zaman sekarang. Media massa dan teknologi digital yang mudah diakses turut mempercepat penyebaran budaya global yang lebih menarik dan dinamis, sehingga karawitan sering kalah bersaing dalam hal daya tarik dan popularitas. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlangsungan karawitan jika tidak diimbangi dengan strategi adaptasi dan inovasi yang tepat agar seni tradisional tetap dapat diterima dan diapresiasi oleh generasi penerus.

Namun, tantangan tersebut juga membuka peluang bagi komunitas karawitan untuk melakukan pembaharuan dan inovasi tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Misalnya, penggabungan unsur-unsur musik kontemporer dengan karawitan tradisional dapat menciptakan karya-karya baru yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk penyebaran dan edukasi karawitan, seperti melalui platform media sosial, aplikasi pembelajaran, dan pertunjukan virtual, dapat memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan minat terhadap seni ini. Dengan pendekatan yang kreatif dan inklusif, karawitan dapat terus hidup dan berkembang, sekaligus mempertahankan peranannya sebagai warisan budaya yang kaya dan bermakna dalam menghadapi dinamika modernisasi.

b. Tantangan Pelestarian Karawitan

Salah satu tantangan utama modernisasi adalah bagaimana menjaga kelangsungan karawitan di tengah perubahan sosial yang cepat. Karawitan yang dulu dipentaskan dalam konteks ritual dan komunitas lokal kini harus bersaing dengan budaya populer yang lebih mudah diakses dan lebih menghibur (Suweca, 2021).

Keterbatasan waktu dan ruang bagi generasi muda untuk belajar dan berpartisipasi dalam karawitan juga menjadi kendala. Pendidikan formal yang kurang memadai dan minimnya dukungan institusional memperparah situasi ini (Sasono & Setiawan, 2023).

7.1.2 Globalisasi dan Peluang Baru bagi Karawitan

a. Akses Informasi dan Teknologi Digital

Globalisasi ditandai dengan arus informasi yang cepat dan meluas melalui teknologi digital dan media sosial. Hal ini membuka peluang bagi karawitan untuk dikenal lebih luas, tidak hanya di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga internasional (Wijayanto et al., 2025).

Platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Spotify memungkinkan seniman karawitan mempromosikan karya mereka kepada audiens global. Hal ini memberikan ruang baru bagi inovasi dan kolaborasi lintas budaya, memperkaya ekspresi karawitan dan memperluas jangkauan pengaruhnya (Sasono & Setiawan, 2023).

Di era modern yang serba cepat, jadwal kegiatan akademik dan sosial yang padat membuat anak muda sulit menyediakan waktu khusus untuk mendalami karawitan secara intensif. Selain itu, ruang-ruang belajar karawitan yang biasanya berada di sanggar atau komunitas lokal

sering kali terbatas dan kurang representatif, sehingga tidak memberikan kenyamanan dan fasilitas yang memadai bagi proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan minat dan motivasi generasi muda untuk terlibat dalam karawitan menjadi menurun, apalagi jika tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif dan dukungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

b. Karawitan di Panggung Internasional

Karawitan kini semakin sering tampil di panggung internasional, dalam festival budaya, pertunjukan seni, dan kegiatan diplomasi budaya. Penampilan ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal ke dunia luas, tetapi juga meningkatkan kebanggaan dan kesadaran akan nilai budaya di kalangan masyarakat sendiri (Setyawan, 2017).

Keikutsertaan karawitan dalam kancah global juga mendorong pengembangan karawitan kontemporer yang menggabungkan unsur tradisional dengan inovasi modern, menjadikan seni ini relevan dengan audiens yang lebih luas (Suweca, 2021).

7.1.3 Adaptasi dan Inovasi dalam Karawitan

a. Pengembangan Karawitan Kontemporer

Sebagai respons terhadap tantangan modernisasi dan peluang globalisasi, karawitan mengalami transformasi melalui pengembangan karawitan kontemporer. Komposer dan seniman muda menciptakan karya baru yang menggabungkan elemen tradisional dengan gaya modern dan teknologi (Negara, 2023).

Forum Pekan Komponis Muda di Bali, misalnya, menjadi wadah penting bagi inovasi karawitan, mendorong lahirnya gamelan kontemporer yang lebih dinamis dan ekspresif (Widiartha & Andayani, 2023). Inovasi ini membantu menjaga relevansi karawitan di era modern tanpa kehilangan akar budaya.

b. Pendidikan dan Pelestarian Karawitan

Pendidikan karawitan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan lembaga seni menjadi strategi penting dalam pelestarian karawitan. Pendidikan formal dan informal membantu regenerasi seniman karawitan dan meningkatkan minat generasi muda (Kirana, 2022).

Selain itu, dokumentasi digital dan arsip elektronik memperkuat pelestarian karawitan dengan memudahkan akses dan studi tentang seni ini (Sasono & Setiawan, 2023). Dokumentasi digital

dan arsip elektronik telah menjadi alat penting dalam memperkuat pelestarian karawitan, terutama di era teknologi informasi yang semakin maju. Dengan mengubah rekaman pertunjukan, notasi musik, dan materi pembelajaran karawitan ke dalam format digital, seni tradisional ini menjadi lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk peneliti, pelajar, dan masyarakat luas. Media digital memungkinkan penyimpanan dalam jumlah besar dengan risiko kerusakan yang lebih rendah dibandingkan media fisik, serta mempermudah distribusi dan penyebaran informasi melalui internet. Hal ini membuka peluang bagi karawitan untuk dikenal lebih luas, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di tingkat internasional, sehingga memperluas jaringan pelestarian dan apresiasi seni ini.

Selain memudahkan akses, arsip elektronik juga mendukung studi dan penelitian yang lebih mendalam tentang karawitan. Para akademisi dan praktisi dapat dengan mudah mengakses koleksi rekaman, transkripsi, dan dokumentasi lainnya untuk menganalisis teknik, gaya, dan perkembangan karawitan dari berbagai daerah dan periode waktu. Teknologi digital juga memungkinkan pengembangan aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat digunakan oleh generasi muda sebagai sarana edukasi yang menarik dan efektif. Dengan demikian, dokumentasi digital tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan warisan budaya, tetapi juga sebagai media inovatif yang mendukung regenerasi dan pengembangan karawitan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

7.1.4 Studi Kasus: Karawitan di Era Digital

Penelitian di komunitas karawitan Dusun Legundi, Gunungkidul, menunjukkan bagaimana teknologi digital digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan karawitan. Video latihan dan pertunjukan diunggah ke media sosial, menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik minat generasi muda (Bangsawan et al., 2023; Sasono & Setiawan, 2023).

Komunitas ini juga mengadakan pelatihan dan workshop yang menggabungkan metode tradisional dan teknologi modern, menciptakan model pembelajaran karawitan yang adaptif dan inovatif. Komunitas karawitan yang menggabungkan metode tradisional dengan teknologi modern dalam pelatihan dan workshop berhasil menciptakan model pembelajaran yang adaptif dan inovatif, sehingga lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Pendekatan ini memadukan teknik bermain gamelan secara langsung dengan pemanfaatan aplikasi digital

seperti E-Gamelan dan platform daring untuk latihan dan diskusi, memungkinkan peserta belajar secara fleksibel dan interaktif.

Metode pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw juga diterapkan untuk mendorong kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab individu dalam kelompok, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional karawitan, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar masa kini (Yohana & Noordiana, 2023).

7.1.5 Implikasi Sosial dan Budaya

Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi karawitan. Adaptasi dan inovasi menjadi kunci agar karawitan tetap hidup dan relevan. Pelestarian karawitan tidak hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga mengembangkan seni ini sesuai dengan konteks sosial budaya yang berubah (Rudiana, 2017).

Dukungan dari pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian dan pengembangan karawitan di era modern.

Dukungan tersebut merupakan faktor krusial dalam menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pelestarian dan pengembangan karawitan di era modern. Pemerintah, baik di tingkat desa maupun kota, dapat memberikan fasilitasi berupa kebijakan, pendanaan, dan sarana prasarana seperti penyediaan alat gamelan dan ruang latihan.

Contohnya, di Desa Sidakngen, pengesahan resmi paguyuban karawitan oleh pemerintah desa serta bantuan dana APBD untuk pengadaan gamelan telah memberikan dorongan signifikan bagi keberlangsungan kegiatan karawitan di sana (Lestari et al., 2022). Selain itu, lembaga budaya dan akademisi berperan dalam melakukan dokumentasi, penelitian, serta penyebaran informasi yang membantu menjaga kualitas dan keberlanjutan seni karawitan.

7.2 Adaptasi dan Inovasi dalam Seni Karawitan

Seni karawitan, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya dan kompleks, terus mengalami proses adaptasi dan inovasi guna menjaga relevansi dan keberlanjutan dalam konteks sosial budaya yang terus berubah. Transformasi ini menjadi sebuah kebutuhan agar karawitan tidak hanya menjadi artefak budaya yang statis, tetapi juga sebuah seni yang hidup dan mampu berkomunikasi dengan generasi

masa kini dan masa depan. Adaptasi dan inovasi dalam karawitan melibatkan penggabungan unsur tradisional dengan elemen-elemen kontemporer, penggunaan teknologi modern, serta pengembangan komposisi dan media promosi yang inovatif.

7.2.1 Penggabungan Unsur Tradisional dan Kontemporer

a. Penggunaan Instrumen Musik Digital

Salah satu bentuk adaptasi penting dalam karawitan adalah integrasi instrumen musik digital. Meskipun gamelan tradisional tetap menjadi pusat, seniman karawitan mulai mengeksplorasi penggunaan synthesizer, keyboard, dan perangkat lunak musik digital untuk memperluas palet suara dan menciptakan tekstur musik yang lebih beragam (Sasono & Setiawan, 2023). Hal ini memungkinkan penciptaan karya yang menggabungkan keindahan suara gamelan klasik dengan efek suara modern, sehingga menghasilkan karya yang relevan bagi audiens masa kini.

Penggunaan instrumen digital ini juga mempermudah proses produksi musik, baik dalam rekaman maupun pertunjukan, terutama ketika keterbatasan ruang dan sumber daya menjadi kendala dalam menghadirkan gamelan lengkap (Sasono & Setiawan, 2023).

b. Komposisi Baru Berbasis Tradisi

Inovasi dalam karawitan juga terlihat dari penciptaan komposisi baru yang tetap berakar pada tradisi gamelan. Karya seperti "Gesang" menjadi contoh nyata bagaimana struktur musikal tradisional dapat dikombinasikan dengan improvisasi dan eksplorasi kreatif yang mencerminkan dinamika sosial dan kebutuhan zaman (Setyawan, 2017). Komposisi semacam ini tidak hanya mempertahankan esensi karawitan, tetapi juga memberikan ruang ekspresi baru yang lebih bebas dan relevan.

Komposer muda dan seniman karawitan kontemporer semakin banyak menciptakan karya yang menggabungkan unsur tradisional dengan pengaruh musik dunia, termasuk jazz, elektronik, dan musik kontemporer lainnya (Rudiana, 2017). Pendekatan ini memperkaya khazanah karawitan dan membuka kesempatan bagi seni ini untuk dikenal di panggung global.

7.2.2 Ajang Kreativitas dan Regenerasi: Parade Musik Gamelan

a. Festival dan Kompetisi sebagai Media Inovasi

Kegiatan seperti Parade Musik Gamelan di Surabaya menjadi ajang penting bagi kreativitas dan kompetisi di kalangan seniman

karawitan. Festival ini tidak hanya menampilkan pertunjukan gamelan tradisional, tetapi juga menjadi ruang bagi eksperimen dan inovasi musikal (Utama & Rachmawati, 2015). Seniman muda didorong untuk menciptakan karya baru dan menunjukkan kemampuan teknis serta artistiknya.

Ajang seperti ini berperan besar dalam regenerasi karawitan, karena memberikan motivasi dan pengakuan bagi generasi muda untuk terus berkarya dan berinovasi. Kompetisi juga mendorong munculnya gaya dan teknik baru yang memperkaya tradisi karawitan.

b. Peran Komunitas dan Institusi

Komunitas seni dan institusi pendidikan seperti Institut Seni Indonesia (ISI) juga aktif mendukung kegiatan kreatif dan kompetitif ini. Melalui pelatihan, workshop, dan kolaborasi antar seniman, mereka menciptakan ekosistem yang kondusif bagi inovasi karawitan (Tania, 2024).

7.1.3 Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Digital

a. Strategi Promosi Karawitan di Era Digital

Penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi strategi efektif untuk mempromosikan karawitan dan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi Z yang sangat familiar dengan teknologi digital (Sasono & Setiawan, 2023). Konten karawitan yang dikemas secara kreatif, seperti video singkat pertunjukan, tutorial instrumen, atau kolaborasi lintas genre, mampu menarik perhatian dan meningkatkan apresiasi terhadap seni ini.

Media sosial juga memungkinkan interaksi langsung antara seniman dan penonton, membangun komunitas daring yang aktif dan mendukung pelestarian karawitan. Media sosial memberikan platform yang memungkinkan seniman karawitan untuk berinteraksi secara langsung dengan penonton mereka melalui fitur komentar, pesan, dan live streaming. Interaksi ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara seniman dan audiens, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang aktif di mana penonton dapat memberikan umpan balik, bertanya, dan berbagi apresiasi secara real-time. Dengan demikian, media sosial menjadi sarana efektif untuk membangun komunitas daring yang solid dan saling mendukung, yang pada gilirannya membantu pelestarian karawitan dengan cara memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan publik terhadap seni tradisional ini (Setyo, 2025).

Selain itu, komunitas daring yang terbentuk melalui media sosial juga berperan sebagai wadah edukasi dan promosi karawitan. Seniman dapat membagikan proses kreatif, cerita di balik karya, serta mengadakan workshop atau sesi tanya jawab secara daring yang memperkaya pengetahuan penonton tentang karawitan. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mendorong generasi muda untuk lebih mengenal dan menghargai karawitan sehingga keberlanjutan seni ini dapat terjaga. Dengan dukungan komunitas yang aktif dan loyal, pelestarian karawitan tidak hanya menjadi tanggung jawab seniman, tetapi juga menjadi gerakan kolektif yang didukung oleh masyarakat luas melalui media sosial.

b. Digitalisasi sebagai Media Pembelajaran dan Dokumentasi

Selain promosi, digitalisasi juga berperan penting dalam pembelajaran dan dokumentasi karawitan. Materi pembelajaran, notasi musik, dan rekaman pertunjukan dapat diakses secara online, memudahkan proses pembelajaran bagi generasi muda dan peneliti (Kirana, 2022). Dokumentasi digital juga membantu melestarikan karya-karya karawitan dan memudahkan penyebaran pengetahuan.

7.2.4 Tantangan dalam Adaptasi dan Inovasi

a. Menjaga Esensi Tradisi

Salah satu tantangan utama dalam inovasi karawitan adalah menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Transformasi yang terlalu radikal berisiko menghilangkan nilai-nilai filosofis dan estetika yang menjadi inti karawitan (Rudiana, 2017). Oleh karena itu, seniman dan komunitas harus berhati-hati dalam mengintegrasikan unsur baru agar tidak kehilangan identitas budaya.

b. Penerimaan Komunitas dan Audiens Tradisional

Tidak semua anggota komunitas karawitan dan audiens tradisional menerima inovasi dengan mudah. Perbedaan pandangan dan preferensi dapat menimbulkan konflik atau resistensi terhadap perubahan (Setyawan, 2017). Dialog dan edukasi menjadi kunci untuk menjembatani perbedaan ini.

c. Keterbatasan Sumber Daya

Pengembangan inovasi dan pemanfaatan teknologi digital seringkali membutuhkan sumber daya finansial dan teknis yang tidak sedikit. Dukungan dari pemerintah, lembaga budaya, dan sektor swasta

sangat diperlukan untuk mengatasi kendala ini (Sasono & Setiawan, 2023).

7.2.5 Studi Kasus: Inovasi Karawitan di Komunitas Dusun

Legundi

Penelitian di Dusun Legundi, Gunungkidul, menunjukkan bagaimana komunitas karawitan menggabungkan tradisi dengan inovasi modern. Mereka menggunakan media sosial untuk mempromosikan pertunjukan dan mengadakan workshop yang mengintegrasikan teknik tradisional dengan pendekatan modern (Bangsawan et al., 2023; Sasono & Setiawan, 2023). Komunitas ini menjadi contoh sukses adaptasi karawitan dalam konteks sosial budaya yang berubah.

7.3 Konflik dan Tantangan Pelestarian Karawitan

Karawitan sebagai seni musik tradisional Indonesia merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Namun, pelestarian karawitan menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang kompleks, baik dari aspek sosial, budaya, teknologi, maupun institusional. Tantangan-tantangan ini berpotensi mengancam keberlanjutan karawitan jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat dan inovatif. Penjelasan berikut menguraikan secara mendalam konflik dan tantangan utama dalam pelestarian karawitan serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

7.3.1 Minimnya Apresiasi dan Dukungan Publik, Terutama dari Generasi Muda

a. Perubahan Preferensi Budaya Generasi Muda

Salah satu tantangan terbesar pelestarian karawitan adalah menurunnya minat dan apresiasi generasi muda terhadap seni tradisional ini. Generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya populer dan hiburan digital yang lebih mudah diakses dan dianggap lebih relevan dengan gaya hidup mereka (Kirana, 2022). Fenomena ini menyebabkan karawitan seringkali dianggap kuno dan kurang menarik, sehingga berisiko kehilangan regenerasi pemain dan penikmat.

Menurut Nurhasanah dkk., (2021), perubahan preferensi ini dipengaruhi oleh globalisasi dan penetrasi media digital yang memperluas akses ke berbagai genre musik dan hiburan modern. Karawitan yang cenderung tradisional dan membutuhkan waktu serta keseriusan untuk dipelajari menjadi kurang diminati.

b. Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan Budaya

Kurangnya pendidikan budaya yang memadai di sekolah dan masyarakat juga menjadi faktor penyebab minimnya apresiasi terhadap karawitan. Pendidikan formal yang tidak mengintegrasikan karawitan secara efektif membuat generasi muda kurang memahami nilai dan makna seni ini (Sasono & Setiawan, 2023). Akibatnya, karawitan tidak menjadi bagian dari identitas budaya yang kuat di kalangan anak muda.

7.3.2 Kurangnya Adaptasi terhadap Teknologi Digital

a. Tantangan Digitalisasi Karawitan

Di era media sosial dan internet, karawitan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan pelestarian. Kurangnya adaptasi ini menyebabkan karawitan kurang dikenal di kalangan masyarakat luas, terutama generasi muda yang sangat aktif di dunia digital (Sasono & Setiawan, 2023).

Padaahal, digitalisasi dapat menjadi sarana efektif untuk mendokumentasikan, mengedukasi, dan mempromosikan karawitan secara global. Video pertunjukan, tutorial, dan konten kreatif berbasis karawitan dapat diakses melalui platform digital, memperluas jangkauan dan meningkatkan minat masyarakat (Setyawan, 2017).

b. Hambatan Teknis dan Sumber Daya

Hambatan teknis dan keterbatasan sumber daya menjadi kendala dalam pengembangan media digital karawitan. Banyak komunitas karawitan yang belum memiliki akses atau kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal (Kirana, 2022). Selain itu, pendanaan dan dukungan institusional yang minim memperlambat proses digitalisasi dan inovasi dalam pelestarian karawitan.

7.3.3 Dilema antara Mempertahankan Tradisi dan Melakukan Inovasi

a. Konflik Tradisi dan Modernitas

Pelestarian karawitan menghadapi dilema antara mempertahankan bentuk asli seni dan melakukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Seniman karawitan harus menyeimbangkan kesetiaan pada tradisi dengan kebutuhan untuk berkreasi dan beradaptasi (Rudiana, 2017).

Inovasi yang terlalu radikal dapat mengancam keaslian dan nilai filosofis karawitan, sementara konservatisme yang berlebihan dapat membuat seni ini stagnan dan kehilangan daya tarik (Setyawan,

2017). Konflik ini sering menjadi sumber perdebatan di kalangan pelaku seni dan komunitas karawitan.

b. Contoh Konflik dalam Praktik

Misalnya, penggunaan instrumen modern atau penggabungan genre musik lain dalam karawitan kontemporer mendapat penolakan dari sebagian pelaku tradisional yang khawatir akan hilangnya identitas budaya asli (Sasono & Setiawan, 2023). Sebaliknya, seniman muda yang ingin bereksperimen menghadapi tantangan dalam mendapatkan pengakuan dan dukungan.

7.3.4 Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Institusional

a. Pendanaan dan Fasilitas

Keterbatasan sumber daya finansial dan fasilitas menjadi kendala nyata dalam pelestarian karawitan. Banyak komunitas karawitan yang kesulitan mengadakan latihan rutin, pertunjukan, dan dokumentasi karena minimnya dana (Kirana, 2022). Kurangnya fasilitas seperti ruang latihan yang memadai dan alat musik yang lengkap juga menghambat pengembangan karawitan.

b. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Budaya

Dukungan institusional dari pemerintah dan lembaga budaya sangat penting untuk pelestarian karawitan. Namun, dalam praktiknya, dukungan ini masih terbatas dan belum merata di seluruh daerah (Rudiana, 2017). Kebijakan dan program pelestarian yang ada seringkali belum cukup efektif dalam menjangkau komunitas kecil dan daerah terpencil.

7.3.5 Strategi Kreatif dan Kolaboratif dalam Pelestarian Karawitan

a. Pengintegrasian Karawitan dalam Pendidikan

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan karawitan dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan karawitan di sekolah dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan minat generasi muda terhadap seni ini (Kirana, 2022). Program ekstrakurikuler, workshop, dan pelatihan menjadi media efektif untuk regenerasi pemain dan pelestarian budaya.

b. Pengembangan Media Digital dan Promosi

Pemanfaatan media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan karawitan

kepada audiens luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya (Sasono & Setiawan, 2023). Konten kreatif dan interaktif dapat menarik minat baru dan memperkuat komunitas karawitan daring.

c. Festival dan Kompetisi

Penyelenggaraan festival, parade musik gamelan, dan kompetisi karawitan menjadi ajang kreativitas dan promosi seni. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi masyarakat, tetapi juga mendorong inovasi dan regenerasi di kalangan seniman muda (Setiawan, 2019).

d. Kolaborasi Antar Lembaga dan Komunitas

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, akademisi, dan komunitas karawitan penting untuk menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan. Sinergi ini dapat meningkatkan efektivitas program pelestarian dan mengatasi keterbatasan sumber daya (Rudiana, 2017). Kolaborasi merupakan kunci utama dalam menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan karena masing-masing pihak memiliki peran dan keahlian yang saling melengkapi. Pemerintah dapat menyediakan regulasi, dana, dan infrastruktur yang mendukung pelestarian karawitan secara luas, sementara lembaga budaya bertugas menjaga dan mengembangkan warisan budaya secara praktis dan konseptual. Akademisi berperan dalam melakukan penelitian, dokumentasi, serta pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai karawitan, sehingga pengetahuan tersebut dapat diwariskan secara sistematis. Sementara itu, komunitas karawitan sebagai pelaku langsung seni tradisi ini dapat memberikan perspektif autentik dan menjaga keberlangsungan praktik karawitan di masyarakat.

Sinergi antara berbagai pihak ini juga sangat efektif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang sering menjadi kendala dalam pelestarian karawitan. Dengan bekerja sama, mereka dapat mengoptimalkan penggunaan dana, tenaga ahli, dan fasilitas yang ada sehingga program pelestarian dapat berjalan lebih efisien dan berdampak luas. Misalnya, program pelatihan atau festival karawitan yang didukung oleh pemerintah dan lembaga budaya dapat melibatkan akademisi sebagai narasumber dan komunitas sebagai pelaksana, sehingga semua aspek—mulai dari teori, praktik, hingga promosi—terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya memperkuat upaya pelestarian, tetapi juga membangun fondasi yang

kokoh agar karawitan dapat terus hidup dan berkembang di tengah dinamika zaman.

7.4 Simpulan

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam seni karawitan. Arus informasi dan teknologi digital memungkinkan karawitan dikenal lebih luas, namun juga menimbulkan tantangan seperti menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional ini. Karawitan yang dulu hanya dipentaskan dalam konteks ritual atau komunitas lokal kini harus bersaing dengan budaya populer dan hiburan modern yang lebih mudah diakses. Di sisi lain, globalisasi membuka peluang bagi karawitan untuk beradaptasi dan tampil di panggung internasional, memperkenalkan budaya lokal ke dunia luas melalui media sosial dan platform digital. Adaptasi melalui inovasi dan pendidikan menjadi kunci keberlanjutan karawitan di era modern.

Adaptasi dan inovasi dalam seni karawitan menjadi kunci untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan seni ini di era modern. Penggabungan unsur tradisional dengan elemen kontemporer, penggunaan instrumen musik digital, penciptaan komposisi baru, serta pemanfaatan media sosial dan platform digital memperluas jangkauan dan daya tarik karawitan. Ajang kreativitas seperti Parade Musik Gamelan dan dukungan institusi pendidikan mendorong regenerasi dan pengembangan karawitan di kalangan generasi muda. Meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga esensi tradisi dan penerimaan komunitas, inovasi karawitan menunjukkan dinamika seni yang hidup dan adaptif, siap menghadapi masa depan.

Pelestarian karawitan menghadapi berbagai konflik dan tantangan yang kompleks, mulai dari minimnya apresiasi generasi muda, kurangnya adaptasi teknologi digital, dilema antara tradisi dan inovasi, hingga keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi kreatif dan kolaboratif, seperti pengintegrasian karawitan dalam pendidikan, pengembangan media digital, serta penyelenggaraan festival dan kompetisi yang menarik minat masyarakat luas. Dengan pendekatan yang tepat, karawitan dapat terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan.

8

Evaluasi Pokok Pembahasan Sosiologi Karawitan

Topik: Karawitan dan Dinamika Identitas Sosial di Era Globalisasi

Kompetensi Dasar

- Memahami pengaruh globalisasi terhadap karawitan dan identitas sosial masyarakat.
- Menganalisis proses adaptasi dan inovasi dalam karawitan sebagai respons terhadap perubahan sosial.
- Menjelaskan pentingnya pelestarian karawitan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi.

Indikator Soal

1. Menjelaskan pengertian karawitan dan identitas sosial dalam konteks globalisasi.
2. Menguraikan dampak globalisasi terhadap nilai-nilai tradisional karawitan.
3. Mendeskripsikan contoh adaptasi dan inovasi dalam karawitan Bali dan Jawa.
4. Menganalisis dinamika identitas sosial seniman karawitan akibat akulturasi budaya.
5. Menjelaskan strategi pelestarian karawitan agar tetap relevan dan menjadi sumber kebanggaan sosial.

Bentuk Soal

- Pilihan Ganda
- Isian Singkat
- Esai

Contoh Soal Evaluasi

No	Materi Pokok	Indikator Soal	Bentuk Soal
1	Pengertian karawitan dan identitas sosial	Menjelaskan definisi karawitan dan identitas sosial	Pilihan Ganda
2	Dampak globalisasi pada karawitan	Menguraikan pengaruh budaya luar terhadap nilai tradisional	Isian Singkat
3	Adaptasi dan inovasi karawitan	Memberikan contoh inovasi dalam gamelan Bali dan karawitan Jawa	Esai
4	Dinamika identitas sosial seniman karawitan	Menganalisis perbedaan identitas sosial akibat akulturasi	Esai
5	Pelestarian karawitan di era globalisasi	Menjelaskan upaya pelestarian karawitan	Pilihan Ganda

Kisi-kisi ini disusun dengan mengacu pada materi sebelumnya yang membahas hubungan karawitan dengan dinamika identitas sosial di era globalisasi, sehingga soal dapat mengukur pemahaman konseptual dan kemampuan analisis terhadap materi tersebut.

Soal Evaluasi

A. Pilihan Ganda

Soal Pilihan Ganda

1. Apa yang dimaksud dengan karawitan dalam konteks budaya Indonesia?
 - a. Musik modern yang berasal dari luar negeri
 - b. Seni musik tradisional yang menggunakan gamelan
 - c. Tari tradisional dari Jawa
 - d. Musik pop yang dipengaruhi globalisasi
 - e. Alat musik elektronik
2. Salah satu pengaruh globalisasi terhadap karawitan adalah:
 - a. Menghilangkan seluruh unsur tradisional
 - b. Membuka peluang karawitan dikenal secara internasional
 - c. Membuat karawitan hanya dipertunjukkan di desa
 - d. Menjadikan karawitan tidak diminati sama sekali
 - e. Menggantikan karawitan dengan musik barat
3. Media digital berperan dalam karawitan dengan cara:
 - a. Membatasi akses masyarakat terhadap karawitan
 - b. Memperluas jangkauan pertunjukan karawitan ke dunia internasional
 - c. Menghapuskan nilai-nilai tradisional karawitan
 - d. Menggantikan gamelan dengan musik elektronik
 - e. Membuat karawitan menjadi seni yang eksklusif
4. Contoh inovasi dalam gamelan Bali di era globalisasi adalah:
 - a. Menambahkan unsur musik modern dalam komposisi gamelan
 - b. Menghilangkan gamelan dari pertunjukan tradisional
 - c. Menggunakan alat musik barat secara eksklusif
 - d. Menolak semua bentuk perubahan
 - e. Membatasi pertunjukan hanya untuk ritual
5. Dinamika identitas sosial dalam karawitan terjadi karena:
 - a. Penolakan total terhadap budaya asing
 - b. Akulturasi budaya dan perbedaan pandangan seniman
 - c. Hilangnya minat masyarakat terhadap karawitan

- d. Penggunaan alat musik modern secara penuh
 - e. Tidak adanya perubahan dalam seni karawitan
6. Salah satu tantangan pelestarian karawitan di era globalisasi adalah:
 - a. Tidak ada minat dari generasi muda
 - b. Pengaruh budaya luar yang menggeser nilai tradisional
 - c. Kurangnya media digital untuk promosi
 - d. Tidak ada inovasi dalam karawitan
 - e. Karawitan hanya dipertunjukkan di luar negeri
 7. Upaya pelestarian karawitan yang efektif adalah:
 - a. Melarang semua pengaruh budaya asing
 - b. Mengembangkan pendidikan karawitan di sekolah
 - c. Membatasi pertunjukan karawitan hanya untuk orang tua
 - d. Menggantikan gamelan dengan musik pop
 - e. Menutup akses media digital terhadap karawitan
 8. Identitas sosial seniman karawitan dapat berubah karena:
 - a. Isolasi dari perkembangan zaman
 - b. Interaksi dengan budaya global dan inovasi seni
 - c. Penolakan terhadap teknologi
 - d. Tidak adanya pertunjukan karawitan
 - e. Hanya mempertahankan tradisi lama
 9. Globalisasi dapat menyebabkan karawitan menjadi:
 - a. Seni yang statis tanpa perubahan
 - b. Seni yang hilang dari masyarakat
 - c. Seni yang mengalami inovasi dan dikenal luas
 - d. Seni yang hanya untuk kalangan tertentu
 - e. Seni yang tidak relevan lagi
 10. Salah satu ciri globalisasi yang mempengaruhi karawitan adalah:
 - a. Terbatasnya komunikasi antar daerah
 - b. Meningkatnya pertukaran budaya antarnegara
 - c. Penurunan penggunaan teknologi
 - d. Penguatan batas wilayah budaya
 - e. Penolakan terhadap budaya asing
 11. Proses adaptasi karawitan di era globalisasi meliputi:
 - a. Menolak semua pengaruh luar
 - b. Mengintegrasikan unsur modern ke dalam pertunjukan

- tradisional
- c. Menghilangkan gamelan dari pertunjukan
 - d. Membatasi pertunjukan hanya di desa
 - e. Menolak generasi muda belajar karawitan
12. Media sosial berperan dalam karawitan dengan cara:
- a. Membatasi akses informasi tentang karawitan
 - b. Memperkenalkan karawitan kepada audiens yang lebih luas
 - c. Menggantikan pertunjukan langsung dengan musik elektronik
 - d. Menghapus nilai tradisional karawitan
 - e. Membatasi pertunjukan karawitan
13. Salah satu contoh inovasi dalam karawitan Jawa adalah:
- a. Penggunaan alat musik gamelan secara murni tanpa perubahan
 - b. Integrasi unsur modern dalam komposisi dan pertunjukan
 - c. Menolak semua bentuk perubahan
 - d. Menghilangkan unsur tradisional sama sekali
 - e. Membatasi pertunjukan hanya untuk upacara adat
14. Karawitan sebagai identitas sosial berperan sebagai:
- a. Simbol kebanggaan dan kekuatan sosial masyarakat
 - b. Seni yang tidak memiliki makna sosial
 - c. Hiburan tanpa nilai budaya
 - d. Seni yang hanya untuk kalangan elit
 - e. Seni yang tidak relevan di era modern
15. Akulturasi budaya dalam karawitan dapat menyebabkan:
- a. Hilangnya seluruh nilai tradisional
 - b. Terbentuknya identitas sosial baru di kalangan seniman
 - c. Penolakan total terhadap perubahan
 - d. Karawitan menjadi tidak dikenal
 - e. Tidak ada perubahan sama sekali
16. Salah satu fungsi pelestarian karawitan adalah:
- a. Menjaga agar seni tetap menjadi sumber kebanggaan budaya
 - b. Membatasi pertunjukan karawitan agar tidak dikenal luas
 - c. Menggantikan karawitan dengan musik modern
 - d. Menutup akses generasi muda terhadap karawitan
 - e. Menghilangkan unsur tradisional dalam karawitan

17. Globalisasi mempengaruhi karawitan melalui:
 - a. Isolasi budaya
 - b. Pertukaran budaya dan teknologi informasi
 - c. Penurunan minat masyarakat
 - d. Penghapusan alat musik tradisional
 - e. Pembatasan pertunjukan karawitan
18. Peran generasi muda dalam pelestarian karawitan adalah:
 - a. Menolak karawitan karena dianggap kuno
 - b. Mengembangkan dan mengadaptasi karawitan sesuai zaman
 - c. Menggantikan karawitan dengan musik asing
 - d. Membatasi karawitan hanya untuk orang tua
 - e. Tidak berperan sama sekali
19. Salah satu tantangan terbesar karawitan di era globalisasi adalah:
 - a. Kurangnya inovasi dalam seni karawitan
 - b. Persaingan dengan budaya populer global
 - c. Tidak ada media untuk promosi
 - d. Tidak ada seniman muda yang tertarik
 - e. Karawitan sudah menjadi seni modern
20. Strategi yang tepat untuk menjaga karawitan agar tetap relevan adalah:
 - a. Melarang pengaruh budaya asing sama sekali
 - b. Menggabungkan unsur tradisional dan modern secara seimbang
 - c. Membatasi pertunjukan hanya di lingkungan tradisional
 - d. Menghapuskan inovasi dalam karawitan
 - e. Menggantikan karawitan dengan musik elektronik

B. Isian Singkat

4. Jelaskan bagaimana globalisasi dapat menjadi peluang bagi karawitan untuk berkembang!
5. Sebutkan dua contoh dinamika identitas sosial yang terjadi pada seniman karawitan di era globalisasi!

C. Esai

6. Jelaskan proses adaptasi dan inovasi yang terjadi dalam karawitan Jawa dan Bali sebagai respons terhadap globalisasi!
7. Analisislah pentingnya pelestarian karawitan dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat di tengah arus globalisasi!

Soal-soal ini dirancang untuk mengukur pemahaman konsep, kemampuan analisis, dan aplikasi pengetahuan tentang hubungan karawitan, identitas sosial, dan globalisasi sesuai dengan materi.

Referensi

- Adila. (2025). *Objek Kajian Sosiologi: Pengertian dan Manfaatnya*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/objek-kajian-sosiologi/>
- Aditya, I. A. A. I. N. (2017). Ratu Pramodhawardani: Kawin Beda Agama, Mengajukan Toleransi. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/ratu-pramodhawardani-kawin-beda-agama-mengajukan-toleransi-cCrP>
- Adiyanto. (2024). *Perkembangan Seni Karawitan Saat Ini*. Cakdurasim.Com. <https://cakdurasim.com/artikel/perkembangan-seni-karawitan-saat-ini>
- Administrator. (2025). Seni Karawitan Unisvet. *Unisvet.Ac.Id*. <https://www.unisvet.ac.id/seni-karawitan-unisvet>
- Ahmad, I. M., & Laksono, A. (2023). Upaya Paguyuban Budi Laras dalam Pelestarian Seni Karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.1-10>
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Al Mubarak, A. A. S. A., & Bastian, A. F. (2024). Pendampingan Anak dalam Mengenal dan Melestarikan Budaya Lokal melalui Komunitas Seni Karawitan Kabupaten Mojokerto. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.7487>
- Aldiansyah, M. D. (2018). *Keunikan Sejarah Candi Prambanan Yogyakarta*.
- Ambarwati, A. P. A. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/v2i2.2214>
- Appadurai, A. (1996). Modernity at large: Cultural dimensions of globalization. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). University of Minnesota Press.

- [https://mtusociology.github.io/assets/files/%5BArjun_Appadurai%5D_Modernity_at_Large_Cultural_Dim\(Bookos.org\).pdf](https://mtusociology.github.io/assets/files/%5BArjun_Appadurai%5D_Modernity_at_Large_Cultural_Dim(Bookos.org).pdf)
- Ardana, I. K. (2009). Fungsi Karawitan Bali di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Kontekstual. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 24(1).
<https://doi.org/10.31091/mudra.v24i1.1558>
- Ardana, I. K. (2010a). Sejarah Karawitan Bali di Yogyakarta. *Isi-Dps.Ac.Id*. <https://isi-dps.ac.id/sejarah-karawitan-bali-di-yogyakarta/>
- Ardana, I. K. (2010b). *Sejarah Karawitan Bali di Yogyakarta*. ISI Denpasar. <https://isi-dps.ac.id/sejarah-karawitan-bali-di-yogyakarta/>
- Arief, A., & Fitriani, A. (2020). Pendidikan Karawitan sebagai Dimensi Nilai Karakter Pada Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 1(2), 15–24.
<https://doi.org/10.30738/jipg.vol1.no2.a7198>
- Arrizqi, M. F. (2023). Bentuk dan Fungsi Iringan Gamelan pada Ritual Ujungan di Desa Gumelem Wetan Banjarnegara. *SELONDING*, 18(2), 82–91.
<https://doi.org/10.24821/sl.v18i2.8080>
- Arsana, I. N. C., Lono L. Simatupang, G. R., Soedarsono, R. M., & Dibia, I. W. (2015). Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 107–125.
<https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.846>
- Atasoge, A. D. (2019). Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial. *Jurnal Reinha*, 11(2), 53–63.
<https://doi.org/10.56358/ejr.v11i2.32>
- Azizah, K. A. N., & Pratama, S. A. (2025). Relevansi Simbolisme Wayang dan Keterampilan Dalang Tentang Hakikat serta Hubungannya Kawula-Gusti dalam Serat Suluk Wirasat. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(4), 1–16.
<https://doi.org/10.26740/job.v20n4.p1-16>
- Bagaskara, A., Rokhani, U., & Yuliantari, A. P. (2023). Ketokohan dan Nilai-nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga dalam Praktik Kesenian Karawitan di Kabupaten Demak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(3), 209–230.
<https://doi.org/10.24821/resital.v24i3.10947>
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
https://books.google.co.id/books/about/Gamelan_Bali_di_atas_panggung_sejarah.html?id=_ILmoAEACAAJ&redir_esc=y

- Bangsawan, S., MS, M., Nama, G. F., Febrian, E. A., & Kesumah, F. S. D. (2023). Pengembangan Desa Wisata Pulau Legundi Kabupaten Pesawaran Lampung Melalui Implementasi Komunikasi Website Interaktif. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 1(3), 134–146.
<https://doi.org/10.54012/devotion.v1i3.125>
- Barokad, B., & Sunarto, S. (2021). Manajemen Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Konteks Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 104–116.
<https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.8967>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
<https://drive.google.com/file/d/1pa24WNO1gcr3SLe9ufLcm8mki7ecZd-P/view>
- Boyak, T. (2020). Rakai Pikatan: Cinta sejati dan Ambisi Penyatuan Dua Wangsa Seteru. *Kumparan.Com*.
<https://kumparan.com/tambara-boyak/rakai-pikatan-cinta-sejati-dan-ambisi-penyatuan-dua-wangsa-seteru-1tXGeT7hKl0/full>
- Buana, Y. T., & Arisona, R. D. (2022a). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa Mts Pgri Gajah Sambit Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), 151–171. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1015>
- Buana, Y. T., & Arisona, R. D. (2022b). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1015>
- Christiana, W., & Adi, I. K. K. (2016). Garap Kotekan Gamelan Bali: Ngempat dan Nelun. *Transformasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Seni Budaya Lokal Dalam Konteks Kekinian*, 228–305.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/download/3167/1787>
- Ciptaningsih, U., & Mistortoify, Z. (2022). Saptono dalam Melestarikan dan Mengembangkan Karawitan Tradisi Surakarta. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 14(1), 57–70.
<https://doi.org/10.33153/sorai.v14i1.3826>
- Darmawan, I. M. Y., & Sadguna, I. G. M. (2023). Music Composition Banyu Milir | Komposisi Musik Banyu Milir. *GHURNITA*:

- Jurnal Seni Karawitan*, 3(2), 138–145.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.2076>
- Darmawana, I. P. A. (2024). Karawitan Bali Dalam Filsafat Seni Leo Tolstoyos. *Genta Hredaya*, 8(2), 118–128.
- Daryanto, J. (2016a). Raja, Karawitan, dan Upacara Tradisi Keraton Surakarta. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v6i2.937>
- Daryanto, J. (2016b). Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10), 32–40.
<https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12030>
- Daryanto, J. (2017). Dinamika Karawitan Karaton Surakarta Masa Pemerintahan Paku Buwana X dan Paku Buwana XI: Suatu Komparasi Historis. *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 17(1), 1–12.
- Dias Nur Ramadhan, Natael Tiara Adinda Harell Putri, Maria Alfina Christabell, Bobby Mandala Putra, Nindya Laksmi Sari, Muhammad Fahmi Zakaria, Rizky Handayani, Ainun Usnaini, Ilhamsar Fadli Yusuf, Amanda Jeanrani Dyah P.S, Alfian Achmad Nuryanto, Khoirotul Binti Saniah, Vanessa Dhiar Destiana Dewi, Wahyu Puji Pebrianti, Vebryolani Dyska Diwanti, Muhammad Ikhbal Rokhmad, Putri Dwijayanti, Virginia Diah Kurniawati, Monicha Sari, ... Reo Prasetyo Herpandika. (2024). Upaya Pengembangan dan Pelestarian Budaya Karawitan di Kelurahan Betet melalui Pelatihan dan Workshop Kesenian Karawitan. *Proceedings of The National Conference on Community Engagement*, 1(1), 1–7.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ncce/article/download/4876/3315/18273>
- Ernawati, W., & Sugiyanto, D. (2016). Peran Paguyuban Marem dalam Pelestarian Karawitan Jawa. *Keteg Jurnal Pengetahuan Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 16(1).
<https://doi.org/10.33153/keteg.v16i1.1767>
- Fatimah, M. D. (2020). Eksistensi Karawitan Putri Di Kota Budaya (Studi Kasus Karawitan Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota Surakarta). *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(2), 151–164. <https://doi.org/10.33153/acy.v11i2.2986>
- Firdaus, F., Firman, A. R., Admiral, A., Arnailis, A., & Elizar, E. (2024). Ekstrakurikuler Karawitan: Media Pembelajaran dan Pelestarian Budaya di SMA 1 Padang Panjang. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2).

- <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp717-725>
- Firman, Firdaus, Halim, M., Alfalah, & Sriyanto. (2024). Analisis Pola Musik Karawitan di Tengah Era Digital. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(2).
<https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3783>
- Fitrianto, F. (2019). Karawitan Muryoraras: Sebagai Representasi Konsep Spiritual Kejawen. *Kebudayaan*, 13(1), 15–30.
<https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.230>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
https://books.google.co.id/books/about/The_Interpretation_Of_Cultures.html?hl=id&id=BZ1BmKEHti0C&redir_esc=y
- George H. Mead. (1934). Mind, Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist. In C. W. Morris (Ed.), *The Modern Schoolman*. The University of Chicago Press.
<https://doi.org/10.5840/schoolman19361328>
- Giddens, A., & Griffiths, S. (2006). *Sociology*. Polity Press.
<https://books.google.co.id/books?id=qYkqRyTmEMC>
- Habiburrahman, L. (2021). Telaah Makna Pendidikan Islam dalam Ritual Adat Lebaran Tinggi pada Komunitas Adat “Wetu Telu” di Bayan Lombok Utara. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 10–25.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1900>
- Harahap, M. H. E. S., & Pasaribu, A. (2024, November 7). Peran Dalang, Sinden, dan Pengrawit dalam Pementasan Wayang Kulit. *Antaranews.Com*.
<https://www.antaranews.com/berita/4449161/peran-dalang-sinden-dan-pengrawit-dalam-pementasan-wayang-kulit>
- Haralambos, M., & Holborn, M. (2013). *Sociology: Themes and perspectives* (8th ed.). HarperCollins.
<https://www.amazon.com/Sociology-Themes-Perspectives-Michael-Haralambos/dp/0007498829>
- Hartanti, C. D. (2021). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Karawitan Jawa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 62–71.
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.60>
- Haryono, T. (2016). Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 36–51.
<https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1273>
- Hendrayani, M., & Indra Laksana, B. (2023). Solidaritas Sosial dalam Upacara Merti Bumi. *Dakwatul Islam*, 7(2), 149–168.

- <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.688>
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1984). *Sociology*. Tata McGraw-Hill Companies. [https://www.tnteu.ac.in/pdf/library/6 sociology by horton and hunt.pdf](https://www.tnteu.ac.in/pdf/library/6%20sociology%20by%20horton%20and%20hunt.pdf)
- Indrawadi, J., Moeis, I., Montessori, M., Wirdanengsih, W., Fatmariza, F., Asmil, A. D., & Hafsyari, H. (2022). Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 333–339. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.229>
- Jordaan, R. E. (2009). *Memuji Prambanan; Bunga rampai cendekiawan Belanda tentang kompleks percandian Loro Jonggrang* (Terjemahan). Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta. <https://www.scribd.com/doc/316467960/Memuji-Prambanan-Bunga-rampai-cendekiawan-Belanda-tentang-kompleks-percandian-Loro-Jonggrang>
- Jufri, J., Halim, M., Alfalah, A., Zulfahmi, M., & Martis, M. (2024). Integrasi Seni Karawitan ke dalam Kurikulum Pendidikan Seni. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp704-716>
- Juniarta, I. N., Sudiana, I. N., & Hartini, N. P. (2022). Composition karawitan Bali “Pajegan” | Komposisi Karawitan Bali “Pajegan.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.389>
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Kartodirdjo, S. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kirana, N. S. T. (2022). Pelestarian Seni Budaya melalui Grup Karawitan Putri Kartika Laras di Desa Salamrejo Kabupaten Kulon Progo. *Abdi Seni*, 13(2), 120–125. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i2.4273>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi* (8th ed.). Rineka Cipta.
- Kottak, C. P. (2014). *Cultural Anthropology* (16th ed.). McGraw-Hill

- Education. <https://www.amazon.com/Cultural-Anthropology-Conrad-Phillip-Kottak/dp/0077861531>
- Lestari, A. D., Septi, L., Izzah, N., & Harahap, K. A. (2022). Upaya Pelestarian Kesenian Karawitan Lewat Paguyuban Karawitan Sido Laras Desa Sidakangen Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. *Kampelmas*, 1(2), 787–798. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/570/495>
- Marzuki, Y., & Heraty, T. (1991). *Borobudur*. PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Marzuqi, Y., Yudhantaka, R. A., & Mahendra, I. (2025). Seni Musik Karawitan Sebagai Sarana Peningkatan Rasa Cinta Tanah Air: Studi Kasus di Omah Seni Melikan. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v6i1.9403>
- Masroer, C. J. (2017). Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Mawan, I. G., & Santosa, H. (2025). Estetika Posmoderen: Idealisasi Seni Karawitan dalam Agama Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 118–131. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3683>
- Mugi Raharja, I. G. (2014). *Semiotika Desain*. Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Mujiburrahman, & Fitriya, D. N. L. (2024). *Modal Sosial dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Karawitan di Dusun Legundi, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65432/>
- Mukti, G. W., & Kusumo, R. A. B. (2022). Jaringan Sosial Petani: Upaya Petani Pemula dalam Membangun Jaringan Sosial untuk Mengakses Sumberdaya Usaha Tani. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 209. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6591>
- Nandayana, K. P., & Saptono. (2023). Karawitan Composition “Bhuana Santhi” | Komposisi Karawitan “Bhuana Santhi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1130>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal*

- Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
<https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jpkop/article/view/981/1712>
- Negara, I. G. A. S. (2023). The Karawitan Contemporary “Ngontang Gambang” | Karya Karawitan Kontemporer “Ngontang Gambang.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(2), 129–137.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.2075>
- Ningrum, D. P., Arifin, T. S. N., & Putra, A. (2024). Penerapan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi Budaya Karawitan di Dusun Kanoman Yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1909–1915. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1624>
- Novianti, K. D. P., Rakasuya, I. M. A. M., & Suniantara, I. K. P. (2023). Sistem Klasifikasi Gamelan Bali Berbasis Website. *Jurnal Sistem Informasi Dan Bisnis Cerdas*, 16(2), 82–90.
<https://doi.org/10.33005/sibc.v16i2.192>
- Nuraini Widia Santoso, A. D., Deras Rizki Dermawan, Lioni Vebriyanti, Ahmad Daffa, & Rahmat Puja Kusuma. (2024). Pelatihan Karawitan sebagai Upaya dalam Optimalisasi Indigenous Art dan Culture Knowledge bagi Generasi Muda. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 289–301. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v4i3.989>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Pasya, G. K. (2011). Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat. *SOSIETAS*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v1i1.1106>
- Pradoko, A. M. S. (2021). Benda-Benda Kebudayaan Material Arkeologi Musik Sebagai Aktan Hidup. *Pelataran Seni*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i1.11412>
- Prameswari, H. L. K., & Setiawan, S. (2024). Peningkatan Kualitas Pelatihan Karawitan Pada Komunitas Teras Budaya Melalui Pendekatan Manajemen Partisipatif. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 54–68.
- Pramumijoyo, S., Ahmad, R., Siswosukarto, S., Suryaningsih, H., Rarianingsih, N. L. N., Munandar, A., Darmojo, & Hardani, K. (2009). *Membangun Kembali Prambanan*. 133.
https://drive.google.com/file/d/1RF-ieqMATWG4deUzq7K0HcBsX4J6czb_/view
- Prasetya, S. H. B. (2016). Tubuh, Habitus, dan Ngeng Dalang dan

- Pengrawit Wayang. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(2).
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v5i2.777>
- Prasetyo, A., & Setiawan, S. (2024). Pembiasaan Pola dan Perilaku Berpikir Positif Peserta Pelatihan Karawitan di Komunitas Teras Budaya. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(2), 211–222.
<https://doi.org/10.33153/keteg.v23i2.5971>
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya dan Identitas Sosial dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- Putra, D. G. R. A., & Sudiana, I. N. (2023). Karawitan Composition Gending Tresna | Komposisi Karawitan Gending Tresna. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(1), 45–53.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1369>
- Qomariyah, S. N. (2019). Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian Karawitan di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conference on Research & Community Services*, 658–664.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/1242/955>
- Rahma, E. Y., & Hendriani, D. (2023). Peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Terhadap Masyarakat di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 100–113.
<https://doi.org/10.23887/jjps.v11i2.60803>
- Rohmadin. (2024). *Sumpah Pemuda Merevitalisasi Seni Karawitan di Era Modern*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/rohmadin/671fd6bac925c43ef4652192/sumpah-pemuda-merevitalisasi-seni-karawitan-di-era-modern>
- Rohmana, J. A., & Ernawati, M. (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 151.
<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.151-166>
- Rosyida, S. M. (2023). *Contoh Kelompok Sosial Gemeinschaft dan Gesellschaft beserta Perbedaannya Lengkap*. Mamikos.Com.
<https://mamikos.com/info/contoh-kelompok-sosial-gemeinschaft-dan-gesellschaft-pljr/>

- Rudiana, M. (2017). Sundanese Karawitan and Modernity. *Panggung*, 27(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i3.278>
- Saepudin, A. (2015). Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro. *Resital*, 16(1), 52–64. <https://core.ac.uk/download/pdf/290565887.pdf>
- Santosa, H., Kustiyanti, D., & Satyani, I. A. W. A. (2022). Banjaran, Gamelan for Ancient Balinese Procession. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 24–33. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1717>
- Santosa, H., Kustiyanti, D., & Sudirga, I. K. (2018). Jejak Karawitan dalam Kakawin Sumanasantaka. *Panggung*, 28(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i1.272>
- Santosa, H., Muryana, I. K., & Saptono. (2025). *Antropologi Karawitan Bali*. Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. <https://omp.isi-dps.ac.id/index.php/NKMEP/catalog/book/57>
- Santosa, H. S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v1i2.747>
- Santoso, I. B. (2018a). Ruang Pertunjukan Musik Karawitan. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 1, 80–93.
- Santoso, I. B. (2018b). Ruang Pertunjukan Musik Karawitan (Gamelan Jawa). *Nuansa Journal of Arts and Design*, 1(1), 80–93. <https://doi.org/10.26858/njad.v1i2.6668>
- Santoso, I. B., Sunarto, B., Santosa, S., & Mistortioify, Z. (2023). Ungkapan Estetika Karawitan Jawa pada Reproduksi Rekaman Gamelan Ageng Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 10–21. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8885>
- Sari, A. P. (2024). Gamelan Bali dalam Konstelasi Filosofis dan Estetik. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(1), 34–46. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v15i1.3153>
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- Sasono, I. H., & Setiawan, S. (2023). Transformasi Seni Karawitan di Era Digital dan Pelestarian dalam Perkembangan Teknologi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 1102–1110. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.2233>
- Sawitri, Nurpeni P, R Adi Deswijaya, & Pradnya Paramita. (2022).

- Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Melalui Pendidikan Budaya Di Sanggar Karawitan Dhalem Kawijayan Desa Triyagan, Kecamatan Mojolaban. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 166–175.
<https://doi.org/10.56799/joongki.v1i2.349>
- Setiawan, S. (2019). Unsur Kompetensi Musikal Dalam Sajian Gending Gamelan Sekaten. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(1), 14–24.
<https://doi.org/10.33153/keteg.v18i1.2393>
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i2.825>
- Setyo, D. (2025). Digitalisasi Ruang Pameran : Potensi Media Sosial Sebagai Platform Pameran Karya Seni Rupa. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 337–346.
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>
- Spiller, H. (2005). Gamelan: the traditional sounds of Indonesia. *Choice Reviews Online*, 42(08), 42-4563-42-4563.
<https://doi.org/10.5860/CHOICE.42-4563>
- Sugimin, S. (2019). Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 67–89. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>
- Sukerta, P. M. (2012). Estetika Karawitan Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 7(3), 504–523.
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i3.1067>
- Sukistono, D. (2014). Pengaruh Karawitan terhadap Totalitas Ekspresi Dalang dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 179–189.
<https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.852>
- Sularso, P. (2017). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1.

- <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1181>
- Sumerjana, K. (2020). Nilai Gamelan: Pendekatan Etnomusicosainslogi. *SELONDING*, 15(2), 74–82.
<https://doi.org/10.24821/sl.v15i2.3923>
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I* (1st ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supardi, S. (2013). Ricikan Struktural Salah Satu Indikator pada Pembentukan Gending dalam Karawitan Jawa. *Keteg Jurnal Pengetahuan Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 13(1).
<https://doi.org/10.33153/keteg.v13i1.635>
- Suparno, T. S. (2015). Beberapa Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Karawitan. *Imaji*, 4(2).
<https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6709>
- Supeno, M. Y., & Wijaya, A. (2025). Pelatihan Karawitan di Paguyuban Laras Budoyo Makmur Desa Sukomakmur, Kajoran, Magelang. *Jurnal Pengabdian Seni*, 6(1), 57–61.
<https://doi.org/10.24821/jps.v6i1.14602>
- Susanti, V. E., & Suhatmini, T. (2025). Proses Kreatif Komposisi Karawitan “Gesang” Sebagai Wujud Representasi Sosial. *Promusika*, 13(1), 41–58.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v13i1.14985>
- Suweca, I. W. (2007). Karawitan Bali Perspektif Rasa. *Mudra*, 20(1).
- Suweca, I. W. (2021). Karawitan Bali Dalam Perspektif Rasa. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1).
<https://doi.org/10.31091/mudra.v20i1.1516>
- Tania, G. A. (2024). Eksplorasi Sosial dalam Seni: Proses Kreatif Komunitas FORMMISI-YK di ISI Yogyakarta. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.53754/civilofficium.v4i1.687>
- Tifada, D. A. (2021). “Merdunya” Sejarah Gamelan dalam Relief Candi Borobudur. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/dethazyo/609e678ad541df35d37bf7f2/merdunya-sejarah-gamelan-dalam-relief-candi-borobudur>
- Tonnies, F., & Loomis, C. P. (2017). *Community and Society*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315080871>
- Utama, M. C., & Rachmawati, M. (2015). Pendekatan Rancang Metafora dalam Perancangan Pusat Musik Gamelan di Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v4i1.9075>
- Utomo, T. D., & Hardyanto, H. (2021). Unen-unen sebagai Refleksi

- Etika Jawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Sutasoma Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 142–153.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.48384>
- Verrysaputro, E. A., Ayu, K. R., Fuaddah, A., Soedirman, U. J., Diri, C., & Branding, P. (2024). Pelatihan gamelan jawa sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan citra diri pada kelompok sanggar seni larasatikecamatan padamara kabupaten purbalingga. *Pengembangan Sumberdaya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIV LPPM Universitas Jenderal Soedirman*, 600–606.
<https://jos.unsoed.ac.id/index.php/semnaslppm/article/download/15293/6384>
- Widarningsih, T. (2015). Analisis Wacana Tekstual Lirik Lagu Langgam Pada Kempalan Langgam Karawitan Jawi Oleh Sri Widodo. *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 6(5), 20–25.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2210>
- Widiartha, I. K., & Andayani, N. P. T. (2023). Karawitan composition “Balengku” | Komposisi Karawitan Inovatif “Balengku.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(2), 122–128.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.1194>
- Widodo, B. S. (2000). Slendro Pelog: Suatu Keterasingan di Dunia Anak. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v1i1.837>
- Widyosiswoyo, S. (2016). Seni Lukis Jawa dan Bali: Suatu Perbandingan. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 3(1), 85–98. <https://doi.org/10.25105/dim.v3i1.1501>
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Fana, F., Asmara, S., & Fajri, W. N. (2025). Model Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda di Era Digital. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10–20. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/download/5105/1836/16052>
- Yobel Zefanya Sulu, Kawung, E. J. R., & Antonius Purwanto. (2024). Fungsi Komunitas Seni Sebagai Penguatan Identitas, Jaringan Sosial Dan Pemberdayaan. *Journal Publicuho*, 7(2), 557–564.
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.389>
- Yohana, I., & Noordiana. (2023). Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Karawitan Di Sanggar Karawitan Setyo Manunggal Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(2), 384–392.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/51784>

Zuhdi, S. (1998). *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zulfahmi, M., Alfalah, Halim, M., Syafniati, & Jufri. (2025). Pelestarian Karawitan Melalui Teknologi Digital: Peluang dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional (JPTIV)*, 7(1).

<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPVTI/article/view/31540>

Curriculum vitae



Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum. lahir di Cimahi pada tanggal 31 Oktober 1967. Menamatkan pendidikan ASTI Bandung tahun 1986, tahun 1989 melanjutkan ke STSI Denpasar. Tahun 1999 melanjutkan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis: *Gamelan Gong Bheri di Renon: Sebuah Kajian Historis dan Musikologis*, lulus tahun 2002. Tahun 2014 melanjutkan ke Program Doktorat (S3) Sastra konsentrasi Sejarah pada

Universitas Padjajaran Bandung. Lulus pada Desember 2017 dengan mempertahankan disertasi yang berjudul: *Gamelan Perang di Bali (Abad X sampai awal abad XXI)*.

Artikel yang diterbitkan sebanyak 124 dokumen yang tercatat dalam google scholar, terindeks scopus sebanyak 5 artikel. Artikel yang terbit pada jurnal terindeks Sinta 2, antara lain. Artikel “Jejak Seni Pertunjukan Bali Kuna Dalam Karya Kesusastaan Usana Bali Mayantaka Carita” pada jurnal Mudra. Artikel terindeks jurnal internasional antara lain berjudul: *Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan in Bali* dalam jurnal Paramita. Artikel terindeks pada jurnal internasional bereputasi antara lain berjudul: *The Forms of Membranophone Musical Instruments in The Early Ancient Javanese Culture Literatures* pada jurnal *Antrophologie*.

Sebanyak 14 judul buku telah diterbitkan diantaranya adalah buku yang berjudul: *Evolusi gamelan Bali: dari Banjuran Menuju Adi Merdangga*, terbit tahun 2020. Selanjutnya buku berjudul *Literatur Musik Nusantara, Istilah Karawitan Dalam Karya Kesusastaan Jawa Kuna Awal*, terbit tahun 2021. Kemudian buku berjudul *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*, terbit tahun 2022. Buku berjudul *Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha* terbit tahun 2024. Tahun 2025 menerbitkan buku berjudul *Sejarah Seni Pertunjukan Indonesia*.



ISBN 978-623-5560-63-2 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-623-5560-64-9 (jil.1 PDF)



9

786235

560649